



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PREFERENSI MUSLIM JAKARTA DALAM  
MEMBAYAR ZAKAT PENGHASILAN (UJI MODEL  
*PARTIAL LEAST SQUARE*) DAN POTENSI ADANYA  
PERHITUNGAN DOBEL ZAKAT**

**SKRIPSI**

**HANNA SISKA  
0906607964**

**FAKULTAS EKONOMI  
BIDANG STUDI AKUNTANSI  
SALEMBA  
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PREFERENSI MUSLIM JAKARTA DALAM  
MEMBAYAR ZAKAT PENGHASILAN (UJI MODEL  
*PARTIAL LEAST SQUARE*) DAN POTENSI ADANYA  
PERHITUNGAN DOBEL ZAKAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi**

**HANNA SISKA  
0906607964**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI EKSTENSI  
BIDANG STUDI AKUNTANSI  
SALEMBA  
2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk sudah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Hanna Siska**

**NPM : 0906607964**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 25 Januari 2012**



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Hanna Siska  
NPM : 0906607964  
Program Studi : S1 EKSTENSI AKUNTANSI  
Judul Skripsi :  
❖ Indonesia : ANALISIS PREFERENSI MUSLIM JAKARTA DALAM MEMBAYAR ZAKAT PENGHASILAN (UJI *PARTIAL LEAST SQUARE*) DAN POTENSI ADANYA PERHITUNGAN DOBEL ZAKAT  
  
❖ Inggris : THE ANALYSIS OF ZAKAT ON INCOME PAYERS PREFERENCE IN JAKARTA (PARTIAL LEAST SQUARE ANALYSIS) AND DOUBLE ZAKAT POTENCY

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada **Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia**.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing (Dodik Siswantoro S.E., M.Sc. Acc.) (.....)

Ketua Penguji (Sri Nurhayati, MM., S.A.S) (.....)

Penguji (Miranti Kartika Dewi, MBA.) (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 25 Januari 2012

KPS Ekstensi Akuntansi,



**Sri Nurhayati, MM., S.A.S**  
NIP.: 196003171986022001

## KATA PENGANTAR

Akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan ini. Skripsi dengan topik yang saya sama sekali tidak mengerti, pada awalnya. Skripsi berjudul “Analisis Preferensi Muslim Jakarta Dalam Membayar Zakat Penghasilan (Uji *Partial Least Square*) dan Potensi Adanya Perhitungan Dobel Zakat ”, dapat memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pada awalnya hanya ketertarikan saja untuk mengenal syariah sehingga memutuskan ingin mengambil matakuliah syariah. Satu dan lain hal, syariah ternyata menjadi topik skripsi saya. Saya menyadari, dengan topik syariah, saya tidak mungkin dapat mengerjakan skripsi ini tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada (*it's a really long list, just put up with it*):

1. Pak Dodik Siswantoro S.E., M.Sc. Acc. selaku dosen pembimbing saya. Terimakasih atas waktu, masukan, arahan, rujukan buku-buku, dan bimbingannya selama pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Bapak dosen paling kooperatif dan bersahabat dalam berkomunikasi setiap kali bimbingan. Saya terharu, hiks hiks... terimakasih pak, terimakasihhhhhhhhh!!!!!!
2. Ibu Sri Nurhayati, MM., S.A.S, selaku dosen akuntansi syariah saya yang ternyata penguji sidang saya juga! Ibu, terimakasih banyak atas jawaban-jawaban pertanyaan saya, sama dengerin curhat-curhatnya. Pengalaman D3 saya bikin saya takut sama ibu, sekarang engga kok bu... Ibu baik banget.. Maaf ya bu kadang pertanyaan saya melebar kemana-mana :P
3. Ibu Miranti Kartika Dewi, MBA. sebagai penguji saya juga. Terimakasih bu atas pertanyaannya, jadi masukan besar buat revisi skripsi saya.
4. Mas Ganda Anugrah, yang sudah mau meluangkan waktu mengajarkan SMART PLS. Many thanks!!!!!!
5. Bapak-bapak di ruang baca skripsi perpustakaan Depok, karyawan sekretariat Salemba dan Depok, kalian semua sangat baik sekali pada saya!!!!!! Terimakasih ya....hmm, Karena saya baik juga kah?? Hehehe :P

6. My big family, only for those who gave prayers and enthusiasm for my success until now, I'm so grateful having you guys. Related to this minithesis, I would love to give my ultimate gratitude to my brother, Ivan, I forgive you. Hahaha, thank you for everything kid! Without you, I'd never graduate. My parents, above all you're still my parents, thank you. My little sister, Sandra you rascall, I guess you don't even notice that I finally a Bachelor. My cousin, Astrid, I love you girl!
7. Dearest Jasmine Susuli, thank you. Indeed, you're my best bud. We'll stick together forever. Well, but of course when I'm with my man, I'm with my man, get it? Hehe... p.s.: Singapore's still on!
8. Also our dearest friends Windy, Irvan, thank you for all things unrelated to this writing, sincerely love you guys. + All AKK mlati-nutz, in fact, some of you guys really helpful, its really fun talkin to some of u, boosting my spirit up, therefor thank you kids.
9. My Dearest KTB, Caca, Ita, Beka, ..... Anyhuuuuu, Kita SEMUA dah SARJANA!!!! \*di hati gw kita smua sarjana unggul.
10. The amazing women: Mumi, Asti (*sudah kubilang... ingat 'kue' selalu di atas*), Mirna, Lulu, Alfi, (*Salemba tahun pertama sangat ceria karena kalian*), Puni, Ijahe (*kalau ga ada kalian jangankan ekstensi, D3 aja mungkin ga lulus, terimakasih kawan.. lebay deh*), Ajeng (*aku sayang kamyu, tunggu aku di Bali*), dan Anggi di Surabaya (*kangen!*), Iin, Lala, 'Tante', Siwi, Yosi, thanks ladies. Wah, tinggal gw yang belum punya BB.
11. Teman seperjuangan Gita (*gw bakal inget lo kalo ke Starbucks saking seringnya gw ke Starbucks sama lu*), Naida (*teman seperguruan, ah malam macet 'solidaritas' itu*), Mono (*adek seperguruan, kalo diitung yah lebih sering gw sms-an ama you daripada sama Mr. Dodik*), Jemi (*thanks buat "Introduction to stock market"nya*), Eli (*aku sayang kamu Eli, jangan gitu lagi ya :P*)
12. The most unrelated people to this mini thesis, but, oh well. Teman-teman Salemba Nurul, Nuri (*aku sayang kalian!!*), Dilla (*Wild Bunny is d greatest*), Esther (*eda, cepet nyusul*), Cici (*haiya, aku pasti main lagi ke u punya rumah*), Grace, Tito, Teddy, Mas Helmi, Anung, Mas Andar, and everyone

else (too much of you, I can't remember one by one, sorrrrrrry) sukses selalu kawan-kawan. Juga teman-teman dari D3 FEUI selain cewe2 diatas yang still in touch ampe sekarang, terutama para lelaki dan wanita yang mengundang gw ke kawinan-kawinan kalian ☺ seperti menabur garam di atas luka terbuka gw..hiks..hiks.. Haha, yang pasti mari sukses terus bersama kawan-kawan!

13. All nice people I met along the way who actually contributed to this writing, I'm so **grateful** for our meetings. God bless. Truly thank you.
14. My laptop. I know, I know, it's a thing. But some people actually gettin attached with their belongings more than we thought. Even after fell so hard, u still survive n gave a (slow but acceptable) presentation!!!! I love my laptop and it's contents, if you suddenly gone, I'll die for sure. I'LL DIE FOR SURE!
15. Last but not least, myself. **I DID IT! THANK YOU SO MUCH MYSELF! U'RE THE MOST WONDERFUL HUMAN BEING! GOD'S MOST LOVEABLE CHILD! BEAUTIFUL INSIDE-OUT! VOICE OF AN ANGEL, well, soulful voice to be exact. YOU HAVE THE MOST WILD-WIDE-WITTY-YET-SMART IMAGINATIONS AND DREAMS. I LOVE YOU, MYSELF. GO GRAB U'RE DREAMS!!!!**

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua orang yang telah banyak berperan dalam proses penyusunan skripsi ini dan juga Studi selama di Fakultas Ekonomis Universitas Indonesia.

Maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dalam kata pengantar maupun isi dalam skripsi ini. Akhir kata, besar harapan saya agar skripsi ini dapat menyenangkan orang-orang terdekat saya dan berguna bagi siapapun pembacanya. Skripsi ini tidaklah sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan agar penelitian ini dapat membawa kepada sebuah penelitian lain yang lebih baik ke depannya.

Jakarta, 25 Januari 2012

Hanna Siska

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanna Siska

NPM : 0906607964

Program Studi : S1 Ekstensi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Preferensi Umat Muslim Jakarta Dalam Membayar Zakat  
Penghasilan (*Uji Partial Least Square*) dan Potensi Adanya  
Perhitungan Dobel Zakat**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 25 Januari 2012

Yang menyatakan,

Hanna Siska



## ABSTRAK

Nama : Hanna Siska  
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS PREFERENSI UMAT MUSLIM JAKARTA  
DALAM MEMBAYAR ZAKAT PENGHASILAN (UJI  
*PARTIAL LEAST SQUARE*)

Zakat profesi atau lebih dikenal dengan zakat penghasilan mendapat ketetapan di Indonesia dari Majelis Ulama Indonesia di tahun 2003. Hal ini ditetapkan sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan sumber zakat dimana sudah minim jika hanya mempertimbangkan dari hasil agraria dan menunggu waktu panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa faktor yang ternyata mempengaruhi muzakki yang memilih membayar zakat penghasilan bulanan. Adapun pertanyaan yang timbul akan kemungkinan terjadinya dobel zakat ketika terdapat muzakki yang membayar zakat penghasilan namun juga membayar zakat tahunan mereka. Selain observasi, *crosstab* dan *Structural Equation Model* (SEM) with *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk penelitian ini. Variabel-variabel penentu tidaklah banyak dikarenakan karakteristik yang tidak mempunyai pola yang tetap. Sebagai tambahan bagi ingin meningkatkan zakat penghasilan, pemahaman akan pentingnya zakat penghasilan dan persepsi yang dapat meningkatkan kesadaran pentingnya zakat penghasilan adalah kuncinya.

### **Kata Kunci**

Zakat penghasilan, zakat profesi, persepsi, motivasi, preferensi, dobel zakat.

## ABSTRACT

Name : Hanna Siska  
Study Program : S1 Ekstensi Akuntansi

Title : THE ANALYSIS OF ZAKAT ON INCOME PAYERS PREFERENCE IN JAKARTA (PARTIAL LEAST SQUARE ANALYSIS) AND DOUBLE ZAKAT POTENCY

Zakat profession or known as zakat on income is sponsored by Indonesian Ulama Council (Majelis Ulama Indonesia) in 2003. Its urgency was to increase the zakat sources which was quite low and unfair, consideration factor compared to zakat on agricultural products which imposed at harvest time. This research aims to analyze some factors that apparently influence *muzakki* (zakat payer) to pay monthly zakat on income. Furthermore, a question raised if there is possibility of double zakat on income for muzakki that pay zakat on income when they also give the annual zakat. Other than observation, crosstab and Structural Equation Model (SEM) with Partial Least Square (PLS) are conducted in this research. Smaller variables affect the preference of zakat on income, this may be caused by unpattern characteristics. In addition, the more awareness and understanding the importance of zakat on income is the key for *muzakki* to be more reluctant to give zakat on income.

### Keywords

Zakat on income, zakat profession, perception, motivation, preference, double zakat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i, ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix, x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR RUMUS</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Zakat.....	7
2.2 Zakat Maal.....	10
2.2.1 Pengertian Harta.....	11
2.2.2 Zakat Penghasilan.....	13
2.2.3 Kadar, Nisab, dan Waktu Zakat Penghasilan Dibayarkan.....	16
2.2.4 Fatwa MUI tentang Zakat Penghasilan.....	17
2.3 Zakat dan Pajak di Indonesia.....	18
2.4 Preferensi, Persepsi, Motivasi, dan Penelitian Terdahulu yang Terkait....	19
2.4.1 Persepsi.....	21
2.4.2 Motivasi.....	22
2.5 Perihal Dobel Zakat.....	24
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Metode Pengambilan Data dan Sampel.....	27
3.1.1 Populasi, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.1.2 Sampel Penelitian.....	29
3.2 Variabel Penelitian.....	30
3.2.1 Variabel Preferensi.....	31
3.2.2 Variabel Endogen.....	32
3.2.3 Variabel Eksogen.....	32

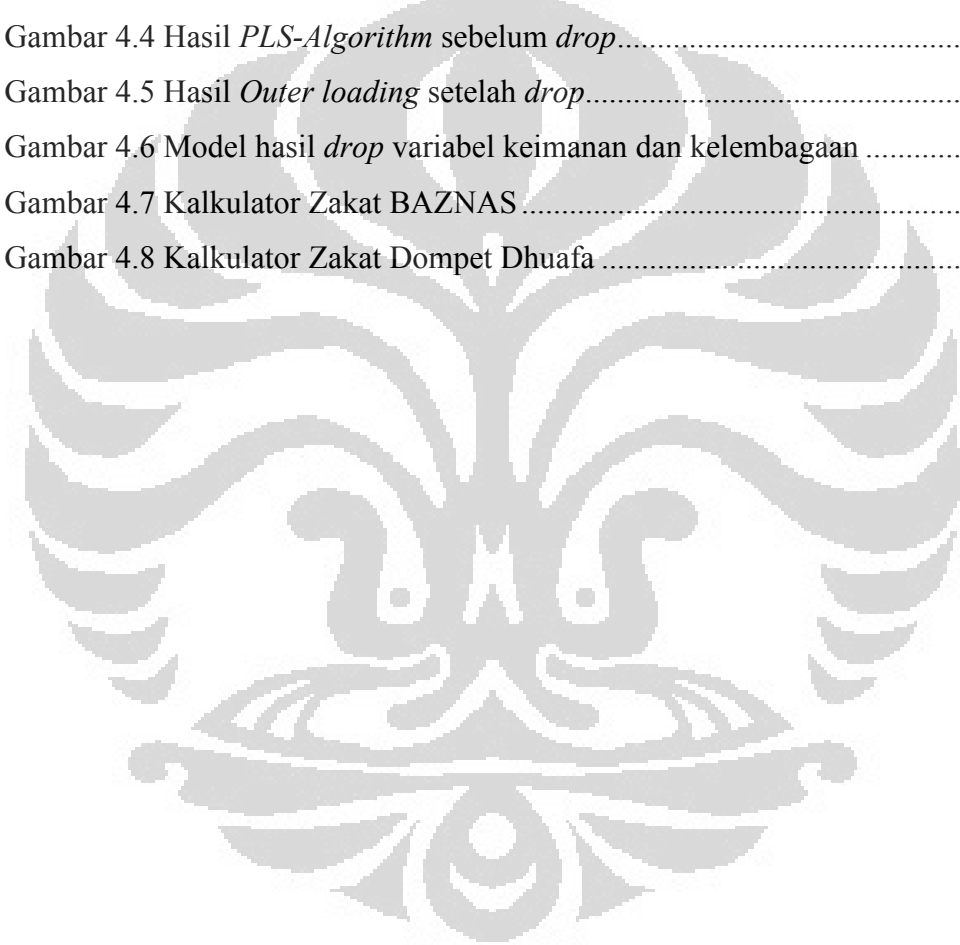
3.3 Perangkat Analisis .....	34
3.3.1 SEM dengan Metode PLS .....	34
3.3.2 Model Pemikiran .....	35
<b>BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Analisis Deskripif.....	37
4.1.1 Deskripsi Responden .....	37
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel .....	43
4.2 <i>Partial Least Square</i> .....	45
4.2.1 Evaluasi Indikator Refleksif.....	47
4.2.2 Evaluasi Indikator Formatif.....	52
4.3 Evaluasi Struktural Model.....	56
4.4 Analisa Dobel Zakat .....	58
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan pada Preferensi Muzakki Pembayar Zakat Bulanan .....	66
5.2 Kesimpulan pada Dobel Zakat .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Keterangan Hasil Kuesioner.....	30
Tabel 3.2	Variabel Preferensi.....	31
Tabel 3.3	Variabel-variabel Eksogen.....	33
Tabel 4.1	Komposisi Keseluruhan Responden.....	37
Tabel 4.2	Komposisi Responden Pembayar Zakat Maal Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 4.3	Komposisi Keseluruhan Responden Berdasarkan Pendidikan.....	40
Tabel 4.4	Komposisi Keseluruhan Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan....	41
Tabel 4.5	Komposisi Keseluruhan Responden yang Mengerti Zakat Penghasilan...42	
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Indikator Variabel.....	43
Tabel 4.7	<i>Latent Variabel Corelations</i> .....	50
Tabel 4.8	<i>Composite Reliability</i> hasil <i>run</i> data pertama.....	51
Tabel 4.9	<i>Outer Loading Bootstrapping</i> (Mean, STDEV, T-values).....	53
Tabel 4.10	<i>Path Coefficients</i> (Mean, STDEV, T-values).....	57
Tabel 4.11	<i>Crosstab</i> berdasarkan jenis zakat yang dibayarkan responden.....	58
Tabel 4.12	<i>Crosstab</i> 75 responden pembayar zakat bulanan berdasarkan cara distribusi.....	59
Tabel 4.13	Aplikasi kalkulator zakat pada 6 amil.....	64

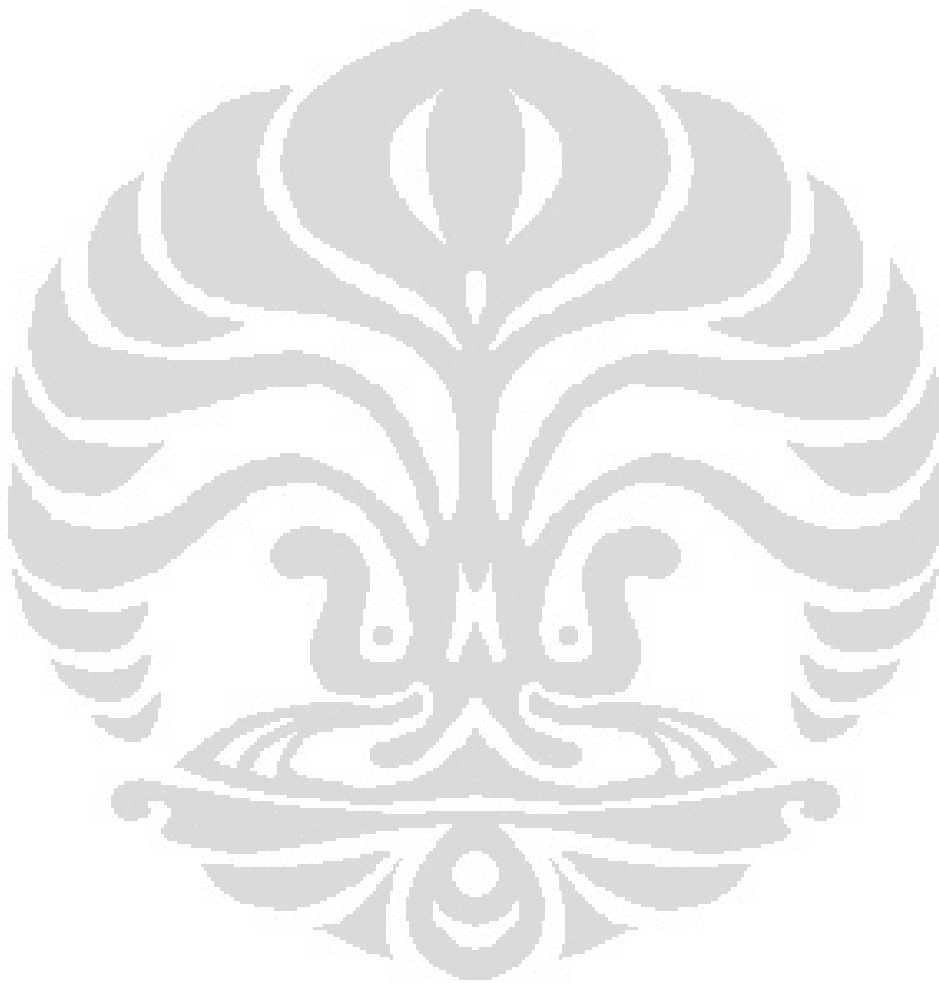
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Preferensi tersedia dalam menunaikan zakat maal .....	20
Gambar 3.1 Model konstruk preferensi dengan variabel motivasi dan persepsi.....	32
Gambar 3.2 Model penelitian ( <i>measurement model</i> ) awal - Hubungan Kausal .....	36
Gambar 4.1 Demografi 166 Responden yang membayar zakat maal .....	38
Gambar 4.2 <i>First order</i> dan <i>Second Order</i> dengan <i>repeated indicators</i> - Motivasi ....	45
Gambar 4.3 <i>First order</i> dan <i>Second Order</i> dengan <i>repeated indicators</i> - Persepsi .....	46
Gambar 4.4 Hasil <i>PLS-Algorithm</i> sebelum <i>drop</i> .....	48
Gambar 4.5 Hasil <i>Outer loading</i> setelah <i>drop</i> .....	49
Gambar 4.6 Model hasil <i>drop</i> variabel keimanan dan kelembagaan .....	55
Gambar 4.7 Kalkulator Zakat BAZNAS .....	62
Gambar 4.8 Kalkulator Zakat Dompot Dhuafa .....	63



## DAFTAR RUMUS

- (1)  $Z = k r_m Yk$  .....2
- (2)  $IF = \frac{1}{1-R^2}$  .....56



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Demografi responden keseluruhan
- Lampiran 2: *Crosstab* 166 responden pembayar zakat maal berdasarkan jenis kelamin dan usia
- Lampiran 3: *Crosstab* 200 responden berdasarkan usia pada jenis kelamin dan pendidikan
- Lampiran 4: *Crosstab* 166 Responden pembayar zakat maal berdasarkan umur dan pendidikan pada jenis zakat
- Lampiran 5: *Crosstab* 200 responden berdasarkan usia pada jenis kelamin dan pendapatan bersih
- Lampiran 6: *Crosstab* 166 responden berdasarkan zakat maal pada usia dan pendapatan bersih
- Lampiran 7: *Outer loading* hasil *drop* variabel eksogen keimanan dan kelembagaan
- Lampiran 8: *Composite Reliability* hasil *drop* variabel eksogen keimanan dan kelembagaan
- Lampiran 9: Kalkulator zakat YDSF
- Lampiran 10: Kalkulator zakat Rumah Zakat
- Lampiran 11: Kalkulator zakat LAZISMU
- Lampiran 12: Kalkulator zakat Baitul Maal Muamalat
- Lampiran 13: Kuisisioner penelitian



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Umat Islam memberikan jumlah spesifik atas kekayaannya sebagai zakat. Zakat dalam Islam termasuk dalam ibadah dan hukum zakat adalah wajib, sehingga masalah berkaitan dengan zakat, baik pemungutan, pengelolaan, pendistribusian, dan sebagainya mengenai zakat akan selalu menjadi perhatian umat Islam. Dalam Islam terdapat dua jenis zakat yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah adalah zakat jiwa yang dibayarkan umat pada bulan Ramadhan. Sedangkan zakat maal merupakan zakat yang dikenakan atas segala harta yang dimiliki seorang wajib zakat (muzakki).

Salah satu jenis zakat maal yaitu zakat profesi, atau lebih dikenal dengan zakat penghasilan, merupakan zakat yang dikenakan atas perolehan yang merangkum pendapatan gaji dan pendapatan bebas (Wahid, Ahmad, dan Noor, 2006). Zakat penghasilan menggunakan kadar zakat yang dianalogikan dengan emas yaitu 2,5% dari gaji atau penghasilan yang didapat (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Bisa dikatakan zakat penghasilan merupakan jenis zakat yang dapat dibayarkan secara bulanan setiap kali mendapatkan penghasilan.

Zakat dapat berpotensi besar dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Dalam Islam, zakat merupakan bukti nyata kepedulian terhadap umat. Barizah (2010) mengatakan secara ekonomi, zakat akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka yang membutuhkan (mustahik). Wahab (2011) juga mengatakan hal utama dari adanya zakat adalah pencapaian keadilan sosial ekonomi. Dengan demikian zakat bisa menjadi salah satu cara menutup kesenjangan ekonomi di masyarakat karena adanya penyaluran kesejahteraan dari yang kaya ke yang miskin. Indonesia ialah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan mayoritas penduduk terbanyak ialah kaum Muslim. Berdasarkan riset *Islamic Development Bank* (IDB), potensi zakat di Indonesia pada 2010 lalu dapat mencapai Rp100 triliun. Sementara pada 2011 dapat meningkat menjadi Rp217 triliun. Angka Rp217 triliun ini didapat dari mengambil 1,7%-3% dari total PDB Indonesia (IDB, 2010). Rinciannya, Rp117 triliun dari rumah tangga dan Rp100 triliun dari

perusahaan-perusahaan milik Muslim. Adapun di 2010 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menargetkan potensi jumlah zakat yang dapat terkumpul dari seluruh lembaga amil di Indonesia dapat mencapai Rp19 triliun, “Namun, yang terkumpul dari seluruh lembaga di Indonesia hanya Rp1,5 triliun saja” ujar Teten, Direktur Pelaksana BAZNAS (Media Indonesia, 16 April 2010). BAZNAS juga mengatakan, “potensi zakat terbesar yang mungkin dapat dihimpun adalah zakat penghasilan dan potensi zakat yang berasal dari simpanan kekayaan dan perusahaan belum mampu maksimal terkumpul” (Media Indonesia, 24 Agustus 2010). Penerimaan dana zakat di BAZNAS sendiri yang terbesar memang berasal dari zakat penghasilan namun hasilnya tetap tidak dapat mencapai target, jika dilihat dari total penerimaan zakat BAZNAS tahun 2010 sebesar Rp23,6 miliar dimana Rp22 miliar merupakan dari zakat penghasilan (BAZNAS, 2010).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia mencapai Rp27 juta dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta orang di tahun 2010. Di tahun 2010 terdapat 107 juta penduduk (45% total penduduk) yang bekerja, dan sekitar 60% yang bekerja merupakan pegawai atau profesional dan 40% lainnya merupakan entrepreneur atau bekerja untuk keluarga dan tidak dibayar (BPS, 2010). BPS juga mencatat kira-kira 85,1% penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Perhitungan estimasi potensi yang mungkin dapat timbul pada zakat penghasilan oleh Indrijatiningrum (2005) dengan menggunakan rumus:

$$Z = k r_m Y_k \dots\dots\dots (1)$$

Dimana  $Z$  merupakan estimasi zakat penghasilan,  $k$  merupakan kadar zakat penghasilan yaitu 2,5%,  $r_m$  merupakan persentase tenaga kerja Muslim, dan  $Y_k$  total penghasilan tenaga kerja yang lebih dari nisab. Angka penghasilan tenaga kerja ini dapat menggunakan angka PDB (Indrijatiningrum, 2005) dan persentase tenaga kerja Muslim merupakan persentase penduduk Indonesia yang bekerja dan mendapat penghasilan serta beragama Islam (Indrijatiningrum, 2005). Sehingga didapatkan angka estimasi potensi zakat penghasilan sebesar Rp36,87 triliun.

Namun, bisa dilihat dengan target zakat yang dipatokkan BAZNAS yaitu Rp19 triliun jauh dibawah angka potensi dari zakat penghasilan saja yaitu Rp36,87 triliun, tetap zakat yang berhasil terkumpul sangat minim. Zakat penghasilan yang seharusnya dapat menjadi sumber terbesar ternyata realisasinya saja masih sangat jauh dari potensinya. Hal ini dapat mengindikasikan kemungkinan besar realisasi pemungutan zakat di Indonesia masih sangat kecil dan kewajiban akan zakat penghasilan yang seharusnya adalah potensi zakat terbesar masih kurang dalam pelaksanaannya.

Membayar zakat penghasilan atau tidak sangat berkaitan dengan ketaatan, karena zakat juga merupakan ibadah, apalagi jika tidak ada fatwa yang mengatur tentangnya (Wahid, Ahmad, dan Noor, 2006). Jadi dapat dianalogikan penerapan zakat penghasilan akan minim jika tidak didukung dengan peraturan resmi dari pemerintah. Adapun menurut Idris (2001) mengenai kepatuhan masyarakat dalam membayar zakat penghasilan dipengaruhi jika adanya Undang-Undang (UU) yang mengatur tentang zakat penghasilan itu sendiri.

Di Indonesia zakat penghasilan sudah mendapat sorotan yang besar, zakat penghasilan sudah dianggap sebuah kewajiban yang perlu diatur secara legal. terbukti dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 3 tahun 2003 tentang zakat penghasilan. Adapun UU No. 17 tahun 2000 tentang zakat sebagai pengurang dalam pendapatan kena pajak. Juga Keputusan Dirjen Pajak No. KEP-542/PJ/2001 bahwa zakat penghasilan dapat dikurangkan atas penghasilan neto. Tentunya fatwa dan UU di atas dibuat dengan pertimbangan dapat meningkatkan jumlah zakat penghasilan yang dapat dikumpulkan di Indonesia.

Dalam sebuah penelitian akan zakat oleh Koran Republika terhadap 345 responden, yang dilakukan di Palembang, Brebes, dan Bogor pada Februari hingga Maret 2011 didapatkan hasil bahwa hampir semua masyarakatnya membayar zakat dikarenakan mereka memiliki penghasilan yang cukup. Pada variabel pendapatan didapatkan hampir semua responden mempunyai pekerjaan dengan penghasilan bulanan tetap dan semakin tinggi pendapatan seseorang persentase responden yang membayar zakat juga semakin besar. Namun hasil survey mendapatkan sebagian besar responden memilih untuk membayar zakat pertahun.

Seperti juga yang dikemukakan Baga (2006), zakat penghasilan dapat dibayarkan tahunan maupun bulanan. Zakat penghasilan atau profesi ini terbentuk dalam upaya agar umat dapat menunaikan kewajiban zakatnya langsung setelah mendapatkan penghasilan seperti yang diutarakan Qardhawi, beliau berpendapat bahwa padanan hukum zakat penghasilan adalah harta yang diperoleh melalui satu jenis proses kepemilikan yang baru dan halal dan dikeluarkan zakatnya pada waktu penghasilan diterima (Qardhawi, 2004). Ibnu Abbas, Ibnu Masu'ud, Muawiyah, Umar bin Abdul Aziz dan Yusuf al-Qardhawi merupakan beberapa golongan ulama yang berpendapat bahwa zakat penghasilan ini wajib dikeluarkan zakatnya langsung ketika diterima tanpa menunggu satu tahun (Qardhawi, 2004). Jadi bisa diartikan jika seseorang mempunyai penghasilan bulanan sebaiknya membayarkan zakat penghasilan setiap bulannya. Namun sepertinya masih sedikit masyarakat yang mau membayarkan zakat atas penghasilannya secara bulanan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat berbagai pilihan bagi Muslim dalam membayar zakat sesuai jenis harta yang dimiliki, seperti zakat maal dapat dibayarkan tahunan, namun dengan adanya zakat penghasilan, zakat maal dapat dibayarkan bulanan. Pilihan yang tersedia bagi umat dan segala latar belakang di atas membuat penulis ingin melihat preferensi zakat penghasilan oleh masyarakat, terutama di daerah Jakarta tempat penulis melakukan penelitian dan pengambilan sampel. Penulis juga ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam memilih membayar zakat penghasilan.

Dengan berbagai objek zakat untuk zakat maal dan perhitungan-perhitungan yang spesifik untuk setiap jenis zakat, dalam observasi selama penelitian ini penulis juga ingin melihat jikalau ada potensi perhitungan double zakat, terutama ketika umat menghitung dan membayar zakat maal mereka. Hasil observasi ini akan menjadi temuan penulis dalam penelitian.

Secara terstruktur penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Dengan zakat penghasilan yang dapat dibayarkan bulanan dan/atau tahunan penulis ingin melihat, apakah preferensi umat Muslim dalam zakat penghasilan? Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembayaran zakat penghasilan?
- b. Dengan beragam zakat yang diwajibkan atas harta, Adakan potensi timbul perhitungan dobel dalam zakat? Terutama pada objek zakat penghasilan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui seberapa besar potensi zakat penghasilan di masyarakat, dan apakah masyarakat memilih dalam hal cara membayar zakat atas penghasilannya serta faktor-faktor yang terlibat didalamnya.
2. Memberikan sejumlah jawaban atas pertanyaan yang mungkin dapat timbul seputar perhitungan dobel zakat atas penerapan zakat penghasilan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam membuat sebuah penelitian diharapkan akan memberi manfaat bagi penulis itu sendiri, masyarakat, dan juga ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Penulis mendapatkan jawaban atas keingintahuan penulis terhadap isu zakat penghasilan, terutama dalam preferensi masyarakat terhadap zakat penghasilan. Penulis berharap selain menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi zakat penghasilan, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam membuat sebuah penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan lain yang berkaitan dengan zakat profesi/penghasilan pada masyarakat. Diharapkan juga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat akan zakat penghasilan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam menunaikan kewajiban zakat.
3. Tentunya penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dalam penelitian syariah terutama zakat. Hasil maupun metode dalam penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu struksur sistematis penulisan. Tulisan yang berurut dari bab ke bab yang tiap bab-nya mempunyai isi tersendiri diharapkan agar pembaca dapat memahami isi tulisan dengan lebih terarah dan tidak terpotong-potong. Adapun sistematika penelitian ini adalah:

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran dasar mengenai isi penelitian.

### BAB 2 LANDASAN TEORI

Bagian kedua memuat landasan setiap pernyataan yang muncul dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan teori, literatur, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan zakat dan metodologi yang dipakai dalam penelitian.

### BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini memaparkan metode penelitian, jenis dan cara mengambil sampel, jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, cara-cara yang dipakai dalam mengolah data, juga metode analisis data yang dipakai yaitu *croostab* dan *Structural Equation Modeling*.

### BAB 4 PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan menyajikan tentang hasil olahan data-data serta penjelasan akan hasil olah tersebut. Baik hasil *croostab*, maupun olah statistik lain, dan hasil observasi penulis. Penjabaran dan penjelasan hasil olah data menggunakan pemikiran penulis sendiri dengan berlandaskan teori dari bab 2.

### BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir merupakan penutup dari tulisan ini, berisikan kesimpulan dari analisa-analisa. Dari kesimpulan nantinya penulis ingin dapat mencantumkan pendapat penulis dalam bagian saran.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Zakat

Dalam Al-Quran kata zakat disebut sebanyak 30 kali, 27 kali dalam satu ayat bersama shalat, 1 kali dalam konteks shalat, 8 kata dalam surat yang diturunkan di Mekah, dan 22 kali dalam surat yang diturunkan di Madinah (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Salah satu ayat yang turun di Madinah, yaitu:

*“Dirikanlah oleh kalian shalat dan bayarlah zakat”* (QS 2:110).

Dalam surat Al-Baqarah ini sudah jelas menegaskan zakat itu wajib, dalam bentuk perintah yang tegas dan instruksi pelaksanaan jelas. Secara legal, zakat berarti mentransfer kepemilikan properti secara spesifik kepada spesifik individu-individu dibawah beberapa ketentuan tertentu (Wahab dan Rahman, 2011). Dalam fikih Islam, zakat berasal dari kata *zaka* yang artinya tumbuh dengan subur dan kata zakat diartikan dengan suci, tumbuh, dan berkembang serta berkah (Az-Zuhaili, 2010). Jadi jika pengertian itu dihubungkan dengan harta maka harta yang dizakati akan tumbuh berkembang bertambah karena suci dan berkah (Daud, 1998). Menurut ahli ulama As-Shiddieqy (Pedoman Zakat BAZIS DKI, 1996) secara bahasa (*lughoh*) zakat bermakna membersihkan harta penghasilan, baik hasil usaha ataupun pertanian dengan mengeluarkan hak orang lain yang terdapat pada harta tersebut. Jadi memberikan sebagian dari harta dalam bentuk zakat dapat mensucikan hartadan zakat itu juga ibadah dalam Islam, sehingga zakat dapat mempunyai pengertian sebagai kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian dari penghasilan atau hartanya yang berkecukupan kepada yang miskin dalam upaya peduli akan sesama sebagai wujud taat kepada Allah.

Dalam fikih Islam zakat berarti harta yang wajib dikeluarkan dari kekayaan orang-orang kaya untuk disampaikan kepada mereka yang berhak menerimanya, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan di dalam syariah (Anshori, 2006). Seperti ayat dalam surat At-Taubah berikut:

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana “ (QS 9:60).*

Ayat tersebut dengan jelas dan rinci menunjukkan siapa saja yang berhak menerima zakat, sehingga diluar dari itu bukanlah termasuk penerima zakat. Diperkuat lagi dengan sunah berikut:

*“Zakat itu dipungut dari orang-orang kaya diantara mereka, dan diserahkan kepada orang-orang miskin” (HR. Bukhari).*

Dari kedua dalil diatas dapat disimpulkan terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat:

1. Fakir adalah mereka yang tidak mempunyai harta dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
2. Miskin merupakan mereka yang punya harta atau penghasilan namun belum sepenuhnya cukup untuk segala keperluan mereka (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
3. Amil yang disebut juga pemungut zakat yaitu mereka yang bertugas dalam memungut, mendata, dan menyalurkan zakat (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
4. Mualaf adalah mereka yang Muslim yang imannya sedang goyah atau kafir yang keyakinannya dapat bertambah pada Islam (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
5. *Riqab* berarti orang-rang yang belum merdeka seperti budak (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
6. *Gharimin* adalah mereka yang berutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri atau kemaslahatan masyarakat (Nurhayati dan Wasilah, 2009).



7. *Fi sabilillah* merupakan mereka yang berjuang di jalan Allah seperti jihad (Nurhayati dan Wasilah, 2009).
8. *Ibnu Sabil* adalah mereka yang melakukan perjalanan menuju Allah seperti pelajar, pedagang yang melakukan perjalanan jauh, atau mereka yang dalam perjalan dengan tujuan mulia (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Mengingkari kewajiban zakat adalah kafir (Al-Syaukani, 1973). Asnaini (2008) menyebutkan beberapa definisi zakat oleh para ahli fikih seperti Al-Syirbini yang berpendapat zakat adalah kadar tertentu (dari harta) yang wajib didayagunakan kepada golongan masyarakat tertentu, ataupun Sayyid Sabiq yang mengatakan zakat adalah hak Allah yang dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin.

Allah SWT mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum Muslimin sejumlah yang mencukupi orang-orang miskin di kalangan mereka (Riwayat: Al-Thabrani). Sehingga memang zakat itu kewajibannya dikhususkan bagi mereka yang mampu. Adapun syarat mereka yang wajib zakat adalah (Nurhayati dan Wasilah, 2009):

1. Islam berarti mereka yang beragama islam baik anak-anak atau sudah dewasa, berakal sehat atau tidak, menikah atau belum.
2. Merdeka berarti mereka bukan budak dan memiliki kebebasan untuk melaksanakan dan menjalankan seluruh syariat Islam
3. Cukup nisab dan haul berarti harta mereka mempunyai aturan nisab (batasan) untuk dapat dinyatakan boleh dikeluarkan zakatnya, dan harta tersebut kepemilikannya sudah cukup haul.

Jadi sudah sepantasnya mereka yang bukan budak dan diberikan berkat lebih menjadi wajib zakat dan rela menunaikan kewajiban zakat mereka. Zakat yang dibayarkan orang-orang kaya tersebut merupakan hak orang-orang miskin. Menurut Wahab (2011) hal utama dari adanya zakat adalah pencapaian keadilan sosial ekonomi. Dalam sisi ekonominya, zakat diharapkan dapat memberi beberapa pengaruh pada beberapa aspek ekonomi seperti, jumlah konsumsi, simpanan, permintaan dan penyediaan, pemberantasan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi (Wahab dan Rahman, 2011). Sehingga zakat sebagai

bentuk kepedulian sosial umat Muslim bagi sesama juga dapat menjadi alat untuk pencapaian kesejahteraan perekonomian.

Zakat juga mengandung arti mensucikan, bisa dalam pengertian mensucikan diri, seperti tersirat dalam salah satu ayat dalam surat At-Taubah berikut:

*“Ambillah (sebahagian) dari harta mereka menjadi sedeqah (zakat) supaya dengannya engkau membersihkan mereka dan mensucikan mereka” (QS 9:103).*

Dalam buku Ashshiddegy (Qutaibah, 2006) hal yang serupa diungkapkan, dalam membayar zakat berarti mensucikan harta kita. Jadi dapat dikatakan kekayaan seseorang adalah kotor jika dia tidak membayar hak Allah SWT akan kekayaan yang dilimpahkan-Nya (Maududi, 1988). Bila porsi zakat yang seharusnya tercampur dengan harta kita lainnya, maka kekayaan kita itu akan binasa, atau tidak berkenan lagi di hadapan Allah SWT (HR. Bazar dan Baihaqi). Zakat dapat menjadi alat pensucian dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim.

## 2.2 Zakat Maal

Zakat maal merupakan zakat atas harta yang lama kepemilikannya mencapai satu haul dimana untuk setiap jenis harta mempunyai batasan wajib zakat (nisab) dan tarif yang berbeda-beda. Dalam Al-Quran terdapat dengan rinci jenis-jenis harta yang diwajibkan zakat atasnya beserta batasan nisabnya.

Tidak semua harta yang umat miliki diwajibkan zakat, seperti yang terdapat dalam dalil-dalil berikut:

Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam *“Kamu tidak mempunyai kewajiban zakat sehingga kamu memiliki 20 dinar dan harta itu telah menjalani satu putaran haul”* (Riwayat: Abu Daud).

Sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam *“ Dan tidak ada kewajiban zakat di dalam harta sehingga mengalami putaran haul”* (Riwayat: Abu Daud).

Dari ucapan Ibnu Umar atas sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam; *“Barangsiapa mendapatkan harta maka tidak wajib atasnya zakat sehingga menjalani putaran haul”* (Riwayat: Tirmidzi).

20 dinar disini adalah 85 gram emas, karena satu dinar adalah 4 1/4 gram dan nishab uang dihitung dengan nilai nishab emas, serta satu haul disini berarti satu tahun dimana satu tahun berarti 12 Qomariyah (Baga, 1997). Jadi jika harta umat tidak cukup nisab dan/atau belum satu haul umurnya maka tidak diwajibkan zakat. Jadi dapat dikatakan zakat itu merupakan kewajiban bukan paksaan.

Pada masa Rasulullah kelompok harta yang ditetapkan jadi objek pajak terbatas pada (1) emas dan perak (2) tumbuh-tumbuhan tertentu (3) hewan ternak (4) harta perdagangan (5) dan harta kekayaan yang ditemukan dalam perut bumi (Nurhayati, dan Wasilah, 2009). Jika melihat dari jenis harta pada masa tersebut, memang dalam sejarahnya bentuk usaha yang dilakukan di masa lalu masih berkisar perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain sejenisnya yang untuk tiap jenis harta sudah terdapat jelas ketentuan-ketentuan zakatnya.

### **2.2.1 Pengertian Harta**

Zaman dulu hanya dikenal 5 objek zakat yang berpusat pada perdagangan, tumbuhan-tumbuhan, dan ternak, serta untuk tiap objek wajib zakat ada ketentuan jelas untuk nisab dan apa dan berapa yang harus dibayarkan. Tapi untuk tiap jenis objek zakatpun tidak semuanya mempunyai dalil jelas dalam penentuan zakatnya, seperti misalnya ternak, hanya ada 3 jenis ternak (unta, sapi, dan domba) yang berdasarkan hadis-hadis jelas mengatakan wajib dikeluarkan zakatnya, sedangkan diluar itu para ulama mempunyai pendapat berbeda-beda (Nurhayati, dan Wasilah, 2009). Ibnu Qumadah juga menjelaskan dalam bukunya Al-Mughni yang dimaksud akan harta dalam zakat maal pada zaman dulu disini adalah hasil dari produk yang punya potensi untuk berkembang seperti hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun, dan lain-lain sejenis. Sehingga dapat dikatakan zakat maal dibayarkan ketika sebuah usaha yang sudah benar-benar mengeluarkan hasil dan harta tersebut sudah satu disimpan satu haul lamanya.

Lalu melewati waktu, jaman berubah, perniagaan berkembang pesat, dan transaksi-transaksi pun semakin kompleks (Qardhawi, 2004). Sehingga dirasakan perlunya pengkajian ulang kembali mengenai objek-objek harta yang wajib zakat. Menurut Qardhawi (2004) kekayaan hanya bisa disebut kekayaan apabila memenuhi dua syarat yaitu: dipunyai dan bisa diambil manfaatnya, inilah definisi yang paling benar menurut Qardhawi dari beragam definisi yang dijumpainya. Menurut Ahmad dan Wahid (2005) pengertian harta dalam zakat bahkan wajar juga jika diperluas lagi kepada harta lain yang mendatangkan perolehan yang lumayan, seperti saham, obligasi, dan investasi lainnya. Sehingga penghasilan lain yang diperoleh selain daripada yang dilakukan sendiri atau professional atau menjadi pegawai, dapat digolongkan sebagai harta. Sehingga sekarang ini jenis harta yang menjadi objek harta zakat maal yaitu (Nurhayati dan Wasilah, 2009):

1. Binatang ternak
2. Pertanian
3. Barang tambang dan barang temuan
4. Perdagangan
5. Produksi hewani
6. Uang
7. Investasi
8. Perusahaan
9. *Nuqud* (emas, perak, dan uang)
10. Penghasilan (profesi).

Jika dari jenis harta wajib zakat berarti gaji bulanan seorang pegawai termasuk dalam harta sehingga wajib dikenakan zakat atasnya.

Dengan analogi para ulama-ulama seperti Qardhawi ternyata tanpa penjelasan dalam fikih klasikpun akan sangat wajar jika jenis pendapatan jaman modern wajib diperhitungkan zakatnya. Adapun syarat untuk suatu kekayaan terkena wajib zakat oleh Qardhawi (2004) ialah: (1) milik penuh (2) berkembang (3) cukup senisab (4) lebih dari kebutuhan biasa (5) bebas dari hutang (6) berlalu setahun. Ada pula yang tambahan selain keenam syarat diatas, kekayaan tersebut haruslah bersifat halal (Nurhayati, dan Wasilah, 2009). Sehingga jika gaji dan honor atau pendapatan lain yang didapat dengan cara yang halal dan milik kita

sendiri serta cukup untuk hidup selayaknya membayarkan zakat atas penghasilan tersebut. Jadi kesimpulannya penghasilan yang dapat disebut sebagai harta itu dapat dibedakan menjadi:

1. Penghasilan yang berasal karena penyebab bebas, seperti gaji, upah, honor, atau investasi.
2. Penghasilan yang berkembang dari kekayaan lain, misalnya hasil dari investasi.

### 2.2.2 Zakat Penghasilan

Salah satu jenis zakat maal yaitu zakat profesi, atau sering disebut sebagai zakat penghasilan, merupakan jenis zakat baru dikarenakan tidak ada hadis atau dalil langsung mengenai pengaturannya. Dalam fikih klasik seperti Al-Quran tercatat bahwa pada masa Rasulullah SAW segala pendapatan yang diwajibkan zakat akan dijelaskan secara detail perlakuan zakatnya. Sekarang ini dengan perkembangan jaman membuat sistem perekonomian pun juga berkembang dan mengalami pergeseran, muncul tipe-tipe sumber penghasilan baru yang menyebabkan seseorang dapat mempunyai penghasilan tanpa harus berdagang, beternak, maupun bercocok tanam. Dengan banyaknya sumber mata pencaharian yang tidak terdapat di masa lalu tersebut para ahli fikih Islam berpendapat perlunya penganalogian pemberian wajib zakat atas penghasilan-penghasilan modern.

Zakat penghasilan adalah hasil ijtihad, disyariatkan berlandaskan dalil-dalil tentang keumuman hak fakir miskin dalam harta kita, juga dalil umum tentang mengeluarkan sedekah dalam harta yang kita dapatkan (Baga, 1997). Misalnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu“ (QS 2:267).*

*“Orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)“ (QS 70:4).*

*“Beritahukan kepada mereka, bahwa Allah SWT mewajibkan pada mereka sedekah pada harta-harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang miskin mereka”* (HR Jamaah dari Ibnu Abbas).

Dalil-dalil di atas menunjukkan kewajiban atas harta secara umum, termasuk diantaranya harta-harta yang tidak disebutkan secara khusus dalam dalil-dalil tentang zakat. Karena ini hasil ijtihad, maka memang ada pendapat yang menyatakan tidak berlakunya zakat penghasilan tersebut.

Jika kita melihat sejarah pun, seperti yang diriwayatkan dalam buku fikih Islam Wa-Adillatuhu misalnya, beberapa sahabat yaitu Ibnu Mas’ud, Muawiyah, dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah mulai menetapkan zakat kepada gaji para pegawainya (Az-Zuhaili, 2010). Hadis-hadis dari Ibnu Mas’ud, Mu’awiyah, Awza’i dan Umar Bin Abdul Aziz menjelaskan bahwa zakat juga dapat diambil dari *‘athoyat* (gaji rutin), *jawaiz* (hadiah), dan *alwadholim* (barang curian yang dikembalikan) (Az-Zuhaili, 2010). Artinya, ijtihad ini bukanlah hal yang benar-benar baru pada zaman ini saja.

Dalam zaman Umar bin Abdul Aziz (680-719 M) misalnya, sudah ada profesi pegawai Islam yang dimana penghasilannya berupa gaji. Pada masa tersebut sudah banyak bermunculan jenis pekerjaan dimana seseorang memperoleh gaji dengan menjadi pegawai. Pada zaman Umar tersebut, karena semakin banyaknya pegawai dan beragam jenis profesi tanpa harus berdagang, beternak, atau bercocok tanam, sudah dirasakan perlunya diberlakukan penghitungan zakat atas gaji-gaji tersebut yang dikenal sebagai zakat profesi. Bahkan zakat penghasilan sudah diatur secara ketat baik objek zakat maupun perhitungannya mencakup jenis-jenis penghasilan atau profesi, seperti zakat untuk gaji pegawai Islam (pemerintahan), zakat bonus, zakat hibah/hadiah, bahkan zakat al-Mazholim (Fatah, 2006).

Islam adalah agama yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman bisa dilihat dari ilustrasi diatas dengan penganalogian zakat penghasilan oleh para ulama terdahulu. Karena akan sangat ironis dan terkesan menjauhi

prinsip keadilan dan keberpihakan Islam kepada kaum duafa apabila hanya kelompok yang berpenghasilan tertentu (petani, peternak, penambang, dan pedagang) diwajibkan mengeluarkan zakat atas penghasilan dengan alasan telah dibahas tuntas oleh fikih klasik (Asmuni, 2007). Bisa diartikan akan tersirat ketidakadilan jika kelompok pekerjaan jaman sekarang yang juga sama-sama menghasilkan tidak dituntut kewajiban membayar zakat dikarenakan profesi mereka tidak ditemukan dalam pembahasan fikih klasik.

Zaman sekarang, zakat penghasilan termasuk dalam zakat *maal* yang dapat dianalogikan sebagai kewajiban atas penghasilan yang merangkum pendapatan gaji dan pendapatan bebas (Wahid, Ahmad, dan Noor, 2006). Pekerjaan yang menghasilkan uang ada dua jenis; (1) yang dilakukan sendiri atau profesional (2) untuk seseorang/pihak atau menjadi pegawai (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Sekarang ini semakin banyak ditemukan jenis-jenis profesi seperti menjadi seorang pegawai dalam sebuah institusi swasta maupun profesional, seperti konsultan, dokter, notaris, hakim, pengacara, artis, dan lain-lain, dimana seseorang tersebut dalam menjalankan pekerjaan halal mereka akan mendapatkan penghasilan. Jenis pekerjaan ini tidak dikenal pada zaman rasul sehingga tidak disebutkan dalam fikih klasik istilah maupun penjelasan profesi-profesi tersebut. Namun Mazhab Hambali (Qardhawi, 2004) mewajibkan profesi-profesi tersebut sebagai profesi yang penghasilannya dapat diwajibkan zakat. Dari semua yang penjabaran dapat diambil kesimpulan bahwa zakat penghasilan merupakan zakat yang dapat dibayarkan bulanan langsung setelah penghasilan didapatkan. Selain pembayarannya yang dapat dilakukan secara bulanan, zakat penghasilan juga tidak mempunyai batasan nisab.

Untuk pengeluaran zakatnya dapat dilakukan setiap menerima pendapatan khususnya bagi mereka yang tidak mempunyai kekayaan lain yang wajib zakat tertentu, atau dengan melakukan pembayaran zakat secara bersamaan dengan pembayaran zakat atas kekayaannya yang lain bila ia yakin akan dapat menunaikannya. Tetapi bila ia khawatir dapat digunakan untuk keperluan lainnya, maka ia harus mengeluarkan zakatnya segera (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

### 2.2.3 Kadar, Nisab, dan Waktu Zakat Penghasilan Dibayarkan

Nisab adalah batasan suatu harta terkena wajib zakat. Islam tidak mewajibkan zakat atas seluruh harta benda, sedikit atau banyak, tetapi mewajibkan zakat atas harta yang mencapai nisab, bersih dari hutang, serta lebih dari kebutuhan pokok pemiliknya (Qardhawi, 2004). Hal itu diberlakukan untuk menetapkan siapa yang tergolong seorang kaya yang wajib zakat dan untuk menetapkan mereka yang dijadikan sebagai sasaran zakat tersebut. Aly (2008) menyebutkan dalam zakat penghasilan salah satunya ada nisab yang dianalogikan dengan zakat hasil pertanian. Ulama Muhammad Ghazali (Qardhawi, 2004) cenderung menyarankan dengan ukuran tanaman dan buah-buahan, dengan menggunakan gandum. Nisab pertanian adalah sebesar 5 wasaq atau 653 kg dimana 1 wasaq adalah 60 sha' atau 2,175 kg (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Jadi jika memakai nisab pertanian, nisab zakat penghasilan adalah sebesar harga pasar 653kg gandum pada saat zakat ingin dibayarkan. Ada pula yang mengatakan nisab zakat penghasilan sama dengan emas. Salah satu ulama fikih kontemporer lainnya, Yusuf Al-Qardhawi, telah mengqiyaskan zakat penghasilan bahwa nisabnya dianalogikan dengan nisab emas yaitu 85 gram emas. (Qardhawi, 2004). Untuk nisab sekarang ini sudah disepakati dan dipakai dengan luas, nisab yang disepakati dengan penganalogian zakat pertanian adalah 652,5 kg beras (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Tarif atau kadar zakat untuk zakat penghasilan juga merupakan sebuah analogi dan penganalogiannya bersamaan dengan penganalogian untuk nisab. Jika Qardhawi (2004) menggunakan pertanian sebagai analogi untuk nisab, namun dalam menganalogikan tarif beliau menyatakan sama dengan tarif emas. Ini dimungkinkan dengan analogi bahwa dulu uang terbuat dari emas dan nilai tertera pada uang yang dari emas harus sama dengan nilai emas tersebut. Pada kesimpulannya kadar zakat untuk penghasilan adalah 2,5% dari penghasilan tiap kali didapat (Nurhayati dan Wasilah, 2009).

Muchib Aman Aly, Muhammad Ghazali, dan Yusuf Al-Qardhawi merupakan ulama-ulama yang mengqiyaskan dalam zakat penghasilan bahwa tidak perlu menunggu sampai satu haul untuk menunaikan zakat. Lukman (1997) menyatakan pada fikih zakat menurut Qardhawiy, hadits-hadits yang menyatakan



harus menunggu satu haul dalam membayar zakat harta itu mempunyai kelemahan-kelemahan dalam sanadnya sehingga tidak bisa untuk dijadikan landasan hukum yang kuat (hadis *shahih*) apalagi untuk dikenakan pada jenis harta penghasilan karena akan bentrok dengan apa yang pernah dilakukan oleh beberapa sahabat. Adanya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat tentang persyaratan setahun untuk zakat penghasilan juga mendukung ketidak-shahihan hadis-hadis tersebut. Qardhawi berpendapat bila benar hadis-hadis tersebut berasal dari Nabi SAW, maka tentulah pengertian yang dapat diterima adalah "harta benda yang sudah dikeluarkan zakatnya tidak wajib lagi zakat sampai setahun berikutnya". Tetapi beberapa sahabat seperti Ibnu Mas'ud (riwayat: Ibnu Mas'ud) menceritakan bagaimana harta penghasilan langsung dikeluarkan zakatnya ketika diterima tanpa menunggu setahun. Sehingga semakin dapat diyakini bahwa masa setahun bukan merupakan syarat, namun hanya merupakan tempo antara dua pengeluaran zakat. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa penghasilan dari profesi modern juga dapat diwajibkan terkena zakat dan dapat dibayarkan secara bulanan atau dengan perhitungan yang disetahunkan dan dibayar tahunan.

#### **2.2.4 Fatwa MUI tentang Zakat Penghasilan**

Fatwa ini dibuat untuk mengatur zakat penghasilan di Indonesia. Dalam fatwa ini diterangkan bahwa tujuan dikeluarkannya fatwa ini atas pertimbangan bahwa kedudukan hukum zakat penghasilan masih sering dipertanyakan oleh umat di Indonesia. Dalam fatwa ini ditetapkan mengenai arti dari penghasilan yang kena zakat, hukumnya, kadarnya, dan waktu mengeluarkan zakat. Pada intinya fatwa ini dibuat sedemikian rupa dengan isi yang dapat menuntun umat akan jenis penghasilan yang dimaksud dalam zakat penghasilan, beserta nisab, kadar, dan waktu pelaksanaannya.

Dalam fatwa ini dinyatakan nisab zakat penghasilan adalah dengan nisab emas (85 gram). MUI juga mengatakan zakat penghasilan dapat dikeluarkan pada saat diterima jika sudah cukup nisab, namun jika belum cukup nisab, penghasilan dapat dikumpulkan selama satu tahun dan jika sudah cukup nisab dapat dikeluarkan zakatnya. Fatwa ini juga menyatakan zakat penghasilan tidak memaksa.

Pada kesimpulannya fatwa ini dibentuk agar umat tahu bahwa di Indonesia sudah ada kejelasan bahwa penghasilan seperti gaji termasuk dalam objek zakat yang wajib dikeluarkan zakat, juga bagi mereka yang ingin melaksanakannya dapat kepastian bahwa di Indonesia zakat penghasilan merupakan kegiatan yang diterima dalam Islam sebagai kewajiban dalam beribadah.

### **2.3 Zakat dan Pajak di Indonesia**

Di Indonesia dengan lebih dari 80% penduduk beragama Islam maka tidak sedikit peraturan-peraturan hukum dibuat dengan pertimbangan syariah didalamnya. Makin dirasakan kekuatan dari zakat penghasilan terutama dalam kesejahteraan masyarakat, maka peraturan ataupun UU yang dapat mendorong masyarakat Muslim untuk membayar zakat akan dibuat.

UU no 17 tahun 2000 mengatur bahwa sejak tahun fiskal 2001 pembayar zakat dapat menjadikan pengurangan dalam pendapatan kena pajak senilai zakat yang dibayarkan pada tahun fiskal (Fatima, 2002). Berdasarkan dalam UU ini bahwa zakat atas penghasilan dapat menjadi pengurang dalam penghasilan kena pajak, sehingga zakat juga berfungsi sebagai pengurang pajak yang dibayarkan.

Adapula Keputusan Dirjen Pajak No. KEP-542/PJ/2001 yang menjelaskan bahwa zakat penghasilan dapat dikurangkan atas penghasilan neto. Regulasi ini dapat memberi keuntungan untuk masyarakat Muslim yang bijak yang selalu membayar zakat tiap tahun dan di saat yang sama juga membayar pajak (Syamsulhakim, 2002). Jadi dengan keputusan ini menyatakan jika seseorang membayar zakat secara bulanan (zakat penghasilan) zakatnya dapat juga menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Regulasi ini menjadi pendukung penggunaan cara pembayaran zakat secara bulanan yaitu zakat penghasilan.

Jika dilihat pemerintah menjadikan zakat sebagai bentuk pengurang pajak dilihat dari zakat dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak. Sedangkan Malaysia menggunakan zakat sebagai pengurang langsung dari pajak. Jika melihat dari kenyataan bahwa zakat tidak dapat terkumpul maksimal, sepertinya UU diatas tersebut masih kurang efektif. Seperti yang disimpulkan oleh Siswantoro dan Anugrah (2011) bahwa zakat sebagai pengurang pajak penghasilan masih belum berdampak efektif di Indonesia.

## 2.4 Preferensi, Persepsi, Motivasi, dan Penelitian Terdahulu yang Terkait

Preferensi punya arti sifat yang lebih ditekankan pada pilihan seseorang terhadap suatu obyek yang lebih mereka sukai dibandingkan dengan obyek lainnya berdasarkan faktor-faktor tertentu. Al Barry (2001) mengatakan bahwa preferensi adalah pilihan (keadaan yang lebih disukai), yaitu suatu alasan yang menyebabkan seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau meninggalkannya, sehingga dari alasan tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan seseorang (Fatah, 2006). Sehingga preferensi itu timbul jika terdapat pilihan yang dapat dipilih seseorang.

Pada pilihan-pilihan yang tersedia akan pembayaran zakat, tentunya menimbulkan preferensi pada umat dalam menunaikan kewajiban zakatnya. Dengan adanya zakat penghasilan ini menimbulkan dua pilihan waktu bagi umat untuk membayar zakat, bulanan atau tahunan. Bagi umat yang mempunyai penghasilan bulanan dapat memilih untuk membayarkan zakatnya bulanan, namun jika ia ingin membayarkan zakat maal, ia dapat juga membayarkan zakatnya tahunan bahkan keduanya dapat menjadi pilihan, ia dapat membayar zakat bulan dan juga zakat secara tahunan.

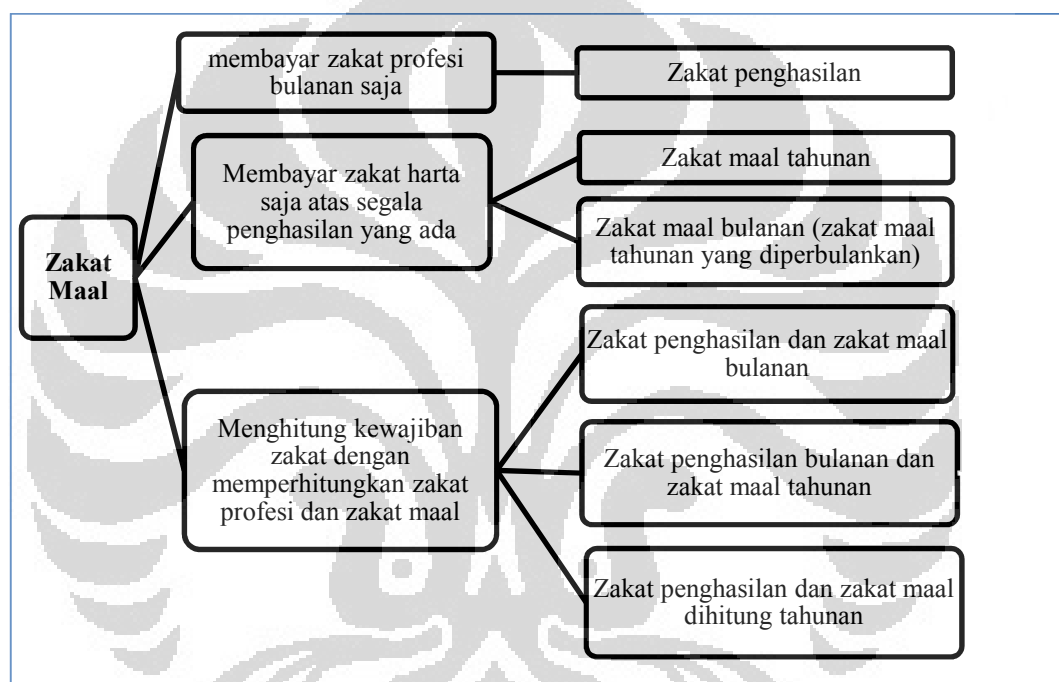
Dalam menentukan preferensi seseorang dibutuhkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Nurhadi (2004) menggunakan persepsi dan motivasi sebagai faktor dalam preferensi masyarakat dalam penelitiannya. Faktor-faktor tersebut dipilih dengan asumsi dari berbagai teori salah satunya dengan menggunakan teori Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980) dalam Brehm dan Kassin (1990) yang mengemukakan *theory of reasoned action* (Teori Tindakan Beralasan) bahwa:

1. Manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal
2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan
3. Secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka

Dalam penelitian ini nantinya dapat melihat dengan adanya berbagai pilihan tersedia dalam menunaikan zakat sehingga terdapat preferensi yang terjadi dalam zakat maal. Untuk seseorang dalam melakukan pilihan membutuhkan alasan-alasan yang dapat terjadi dalam pilihan tersebut.

Seperti pada gambar 2.1 yang merupakan hasil observasi lapangan, terdapat umat yang membayarkan zakatnya bulanan saja, tahunan saja, atau setiap bulan dan setiap tahunnya membayar zakat. Dengan penghasilan adalah termasuk dalam jenis harta yang wajib zakat, umat dapat membayar zakat dengan menggunakan zakat maal. Namun dapat juga menunaikan zakat dengan zakat profesi, sehingga ternyata berbagai cara yang dapat dipilih umat dalam menunaikan zakat atas harta.

Gambar 2.1  
Preferensi tersedia dalam menunaikan zakat maal



Sumber: dikembangkan oleh peneliti hasil olah survey dan berdasarkan observasi lapangan pada pilihan tersedia yang diberikan lembaga-lembaga amil zakat di Indonesia.

Jika penulis rangkum, dalam menentukan preferensi seseorang membutuhkan persepsi sejauh dan sedalam mana seseorang memahami pilihan-pilihan dan tanpa motivasi seseorang tidak dapat tergerak untuk menentukan pilihan. Dalam menentukan persepsi dan motivasi, masih ada faktor lain yang mempengaruhi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan persepsi dan motivasi sebagai variabel endogen, dimana dalam setiap variabel endogen terdapat dimensi-dimensi sebagai dasar reliabilitas dan validitas variabel endogen tersebut dan dimensi-dimensi tersebut memiliki indikator-indikator pengukur masing-masing.

### 2.4.1 Persepsi

Schiffman dan Kanuk (Tania, 2011) mendefinisikan persepsi sebagai proses untuk individu memilah, mengorganisir, dan menginterpretasikan stimulasi kedalam sebuah bentuk yang mempunyai arti dan masuk akal. Deloizer (Tania, 2011) juga mempunyai definisi persepsi sebagai kesan gambaran yang seseorang miliki dari sebuah set stimulasi, persepsi timbul dari kejadian yang terjadi pada saat itu dan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman. Haryadi (1995) mengatakan persepsi merupakan proses yang harus dilalui oleh seseorang dalam memilih dan melakukan interpretasi. Bisa dikatakan persepsi umat akan zakat akan menentukan pilihan aksi mana yang terbaik untuk dilakukan setiap individu yang berbeda-beda.

Khairina AR (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi, persepsi, pembelajaran, dan kepribadian terhadap sebuah keputusan memilih suatu produk oleh masyarakat. Penelitian Khairina ini mempunyai kajian teori dan olah data yang dapat penulis jadikan acuan dalam pembentukan konstruk model preferensi dalam penelitian penulis. Khairina menggunakan model regresi menggunakan pernyataan-pernyataan berskala likert untuk melihat setiap hubungan faktor dengan variabel *dependent*-nya yaitu keputusan membeli. Penelitian Khairina menyimpulkan bahwa keempat faktor tersebut punya pengaruh signifikan terhadap keputusan pembeli. Pada faktor persepsi didefinisikan sebagai sekumpulan tahap pengolahan informasi yang akan menstimulasikan mahasiswa terhadap keputusan pembelian barang. Persepsi menggunakan 5 variabel indikator yaitu pemaparan, perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi.

Dari kelima indikator ternyata perhatian memiliki pengaruh tidak signifikan sebagai faktor dalam persepsi dalam penelitian Khairina. Kelima variabel diatas merupakan variabel yang dapat dikaitkan dengan pilihan terhadap suatu produk sesuai dengan penjelasannya berlandaskan pendapat William McGuire (Khairina (2009) dan Engel, Blackwell, & Miniard (1995)) akan lima tahap pengolahan informasi sebagai berikut:

1. Pemaparan (*exposure*) dengan pengertian konsumen menyadari stimulus melalui pancainderanya

2. Perhatian (*attention*) dengan pengertian kapasitas pengolahan konsumen terhadap stimulus yang masuk
3. Pemahaman (*comprehension*) dengan pengertian interpretasi terhadap makna stimulus
4. Penerimaan (*acceptance*) dengan pengertian dampak persuasif stimulus kepada konsumen
5. Retensi (*retention*) dengan pengertian pengalihan makna stimulus dan dan persuasif ke ingatan jangka-panjang

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan variabel pemahaman dan penerimaan karena variabel tersebut merupakan variabel yang paling dapat dikaitkan dengan preferensi, dimana dalam penelitian ini objek preferensi disini merupakan suatu pilihan membayar atau pilihan cara suatu kegiatan yang dapat dipilih masyarakat dan bukanlah suatu produk yang punya bentuk riil. Nantinya variabel pemahaman dan penerimaan akan mempunyai indikator pertanyaan berdasarkan observasi penulis.

#### 2.4.2 Motivasi

Bakar, Barizah dan Rashid (2010) meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membayar zakat dengan menggunakan sample para akademisi di *International Islamic University of Malaysia* (IIUM). Mereka menggunakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu seperti Ali Mohd, *et al.* (2003), Kamil (2005), Hairunnizam *et al.* (2005), Nur Azura *et al.* (2005) sebagai landasan dalam menentukan faktor-faktor untuk mereka uji. Kesemua penelitian tersebut meneliti akan faktor-faktor yang diantisipasi dapat berpengaruh dalam perilaku umat terhadap zakat penghasilan dengan menggunakan analisis regresi logistik multivarian dalam mengukur signifikansi faktor-faktor. Peneliti keempat penelitian ini menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang logik dan mencari kebenaran signifikansi faktor-faktor yang mereka uji.

Dalam penelitian tersebut menceritakan Ali Mohd, *et al.* (2003) survei 100 pegawai dengan penghasilan bulanan dan mendapatkan 6 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu; jenis kelamin, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, pengetahuan akan zakat penghasilan, pengetahuan akan Islam, dan

tingkat keimanan. Ditemukan juga bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan akan zakat penghasilan punya korelasi negatif dalam perilaku terhadap zakat penghasilan. Kamil (2005) menguji faktor motivasi intrinsik seorang Muslim dalam memenuhi zakat penghasilan. Studi menemukan terdapat tiga variabel yang berpengaruh yaitu; kualitas pelayanan, tingkat pengetahuan zakat, dan tingkat promosi memperkenalkan zakat penghasilan. Juga ditemukan keimanan punya korelasi negatif dalam memenuhi kewajiban zakat. Hairunnizam (2005) menyebar 2500 kuesioner secara *random sampling* dan hasil analisa regresi menemukan lima faktor yang signifikan berpengaruh yaitu; umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan mekanisme pengurangan gaji untuk bayar zakat.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan survey dengan menyebarkan kuesioner yang berisikan: (1) pertanyaan-pertanyaan demografik (2) pertanyaan apakah membayar zakat penghasilan atau tidak (3) pertanyaan-pertanyaan berbagai alasan membayar atau tidak membayar zakat penghasilan dengan skala likert (4) dan pertanyaan alasan responden memilih metode pembayaran kepada amil zakat atau langsung kepada mustahik. Kesimpulannya dalam penelitian Barizah umur, gender, tingkat penghasilan, dan tingkat pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi membayar zakat Penghasilan, sama seperti hasil yang didapat keempat penelitian terdahulu yang digunakan Barizah.

Adapula Muda, Marzuki, dan Shahrudin (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seorang individu untuk melakukan kontribusi zakat. Penelitian ini menggunakan investigasi eksplanatori. Data yang digunakan adalah survey menggunakan kuisisioner dengan skala likert. Penelitian ini menggunakan *Principal-components analysis* (PCA) yang akan mengidentifikasi faktor yang berpengaruh dari *treatment* statistik pada data. Kesimpulan yang mereka hasilkan memberi kesimpulan tidak hanya motivasi religi namun kepuasan pribadi juga mempengaruhi seseorang untuk berzakat. Faktor-faktor yang didapat adalah:

1. Altruisme
2. *Faith* (keimanan)
3. *Self-satisfaction* (kepuasan diri)
4. *Organization* (kelembagaan)
5. *Reward* (keuntungan)

Kelima faktor diatas akan penulis gunakan dan kembangkan dalam penentuan variabel dan dalam poses penyusunan hipotesa. Dalam variabel endogen motivasi kelima faktor diatas akan dipakai sebagai variabel eksogen.

## 2.5 Perihal Dobel Zakat

Zakat merupakan kewajiban dalam Islam dengan peraturan ketat seperti unsur nisab dan haul didalamnya. Jika kita lihat dari segala pemaparan di atas, sebuah harta jika cukup nisab dan haul wajib dikeluarkan zakat atas harta tersebut. Untuk penghasilan bahkan dapat dikeluarkan zakatnya langsung tanpa menunggu haul dan boleh tanpa nisab dengan zakat zakat penghasilan namun yang perlu diingat terdapat tarif dengan nominal yang pasti sebagai kadar zakat wajib sehingga memang dapat dikatakan zakat merupakan kewajiban yang penuh dengan peraturan-peraturan spesifik dalam pelaksanaannya.

Harus dilihat bahwa kewajiban zakat hanya sekali untuk setiap kekayaan, suatu harta yang telah dikenakan zakat, tidak akan dikenakan zakat lagi (*double zakat*) (Nurhayati dan Wasilah, 2009). Sebenarnya tidak ada syarat apapun dalam dalil-dalil Islam yang dapat melarang membayar zakat lebih karena zakat sebenarnya juga merupakan bentuk lain dari infaq dan sedekah. Namun yang ingin ditekankan adalah sebagai sebuah kewajiban, zakat hanya perlu dilakukan sekali atas sebuah penghasilan.

Adapun dalil yang mensyaratkan larangan akan dobel zakat, salah satunya diperkuat dengan hadis *marfu* (hadis yang diberitakan sahabat yang segala perbuatan, perkataan, dan pengakuannya disandarkan kepada Nabi saw) oleh Ibnul Azur dalam hadis wal-Aizar (Abu Ubaid, 2006):

*Rasulullah bersabda, "Tidak ada pembayaran dua kali (ats-Tsuani) di dalam zakat" (Riwayat: Wal-Aizar).*

Hadis sahabat ini menggunakan kata *ats-Tsuani* yang dalam bahasa Arab mempunyai arti pengulangan sesuatu, melakukannya dua kali dan meletakkannya pada bukan tempatnya (Abu Ubaid, 2006).



Adapun perkataan Yahya bin Bukair dari Malik bin Anas kepada Abu Ubaid yang dapat dianalogikan sebagai bentuk larangan dobel zakat:

*“Adapun mengenai barang dagangan yang masih ada di tangan pemiliknya selama beberapa tahun, maka tidak ada kewajiban membayar zakat atasnya sehingga dia berhasil menjualnya. Kemudian setelah dijual, maka tidak ada kewajiban membayar zakat pada harganya atau labanya melainkan hanya satu kali pembayaran zakat saja. Hal tersebut disebabkan bahwa dia tidak diwajibkan mengeluarkan zakat harta selain dari perdagangan”* (Abu Ubaid, 2006).

Hadis ini bercerita mengenai pedagang yang mempertanyakan akan wajib zakat pada dagangannya. Pedagang mempertanyakan aturan zakat pada dagangan yang telah terjual dan yang belum terjual, barang yang sudah dijadikan mata uang dan barang yang belum dijadikan mata uang.

Karenanya untuk mencegah kebingungan seperti ini bagi seorang pedagang Muslim, bila waktu pembayaran zakat telah tiba, harus menggabungkan seluruh kekayaan (Nurhayati dan Wasilah, 2009), lalu menghitung zakatnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Maimun bin Mahran:

*“Bila telah tiba waktu pembayaran zakat, maka hitunglah kekayaan uang dan barang perniagaan yang kamu miliki kemudian taksir seluruhnya dalam bentuk uang setelah ditambah dengan piutang yang ada dan dikurangi dengan utang yang harus dilunasi kemudian zakatilah sisanya”* (Abu Ubaid, 2006).

Sehingga bisa dikatakan bagi perniagaan untuk menghindari dobel zakat sudah dapat penjelasan bahwa zakat dihitung dari dalam periode satu tahun nilai semua barang dagangan sesuai harga di pasar ditambahkan dengan uang yang ada hasil penjualan ditambah piutang tahun itu dikurangi hutang lancar tahun tersebut dan dikalikan dengan tarif 2,5%.

Dengan zakat profesi memperbolehkan harta penghasilan langsung dikeluarkan zakat ketika diterima tanpa menunggu sampai setahun. Sebenarnya hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah zakat seharusnya tidak dikenakan dua kali untuk satu kekayaan. Bila seseorang sudah mengeluarkan zakat gaji, penghasilan atau sejenisnya pada waktu menerimanya maka tidak wajib zakat lagi pada saat setelah melewati satu tahun (Nurhayati, dan Wasilah, 2009).

Bila penghasilan bersih itu dikumpulkan dalam setahun atau kurang dalam setahun dan telah mencapai nisab, maka wajib zakat dikeluarkan 2.5% nya. Bila seseorang muzakki telah mengeluarkan zakatnya langsung ketika menerima penghasilan tersebut (karena yakin dalam waktu setahun penghasilan bersihnya akan lebih dari nisab), maka tidak wajib lagi bagi dia mengeluarkannya di akhir tahun (karena akan berakibat zakat dihitung double). Selanjutnya muzakki tersebut harus membayar zakat dari penghasilannya pada tahun kedua dalam bentuk kekayaan yang berbeda-beda.

Kesimpulan yang bisa penulis dapatkan dari teori-teori yang dikemukakan diatas, jika seorang muzakki ingin membayarkan lagi zakat untuk tiap hartanya sesuai hadis-hadis yang ada dapat menghitung kembali zakatnya dengan asumsi berikut:

- Bila kelebihan itu disimpan dalam bentuk uang, emas dan perak, maka muzakki dapat kembali pada pembahasan penghitungan zakat uang, emas dan perak untuk simpanannya.
- Bila kelebihan itu diinvestasikan (pabrik, gedung, rumah yang disewakan, kendaraan yang disewakan, dan lainnya), dapat merujuk zakat investasi.
- Bila harta selanjutnya diputar dalam perdagangan maka zakatnya dapat menggunakan zakat perdagangan.
- Bila dibelikan saham atau obligasi, maka zakatnya dibahas dalam zakat saham dan obligasi.
- Jika sisa dari penghasilan kita (terutama bagi muzakki yang sudah membayarkan zakat penghasilan) akan dibelanjakan untuk sesuatu yang dipergunakan sehari-hari atau **yang tidak mempunyai potensi berkembang**, maka tidak ada kewajiban zakat lagi pada tempo yang kedua ini.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan memberi penjelasan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian mencakup metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel, metode analisis, dan teknik pengolahan data. Akan dijelaskan pula mengenai variabel-variabel yang digunakan beserta indikator-indikator untuk setiap variabel. Sebelumnya sudah dilakukan pre-test, hasil utama dari pre-test adalah mendapatkan serangkaian pertanyaan lolos uji untuk nantinya digunakan dalam kuesionare untuk sampel. Pre-test juga mendapatkan model yang lolos uji validitas dan realibitas tahap pre-test gambar 3.2.

#### 3.1 Metode Pengambilan Data dan Sampel

Dalam penelitian penulis menggunakan publikasi pemerintahan, publikasi MUI, buku-buku fikih zakat maupun syariah, dokumentasi-dokumentasi maupun penelitian terkait untuk landasan teori, dan situs-situs dalam dunia maya sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu survei dengan metode *simple random sampling*, menggunakan kuesioner yang *structured* (terstruktur) dan merupakan *closed questions* (pertanyaan tertutup) (Sekaran dan Bougie, 2009).

Kuesioner terbagi dua bagian, yang pertama adalah *screening* responden, dimana hasil yang akan didapat dari bagian ini adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, besar penghasilan, dan apakah responden membayar zakat penghasilan atau tidak. Bagian kedua merupakan kumpulan pertanyaan sebagai indikator variabel-variabel penelitian. Pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan lima tingkatan skala, yaitu:

1. Sangat tidak setuju (skor 1)
2. Tidak setuju (skor 2)
3. Netral (skor 3)
4. Setuju (skor 4)
5. Sangat Setuju (skor 5)

Setiap pertanyaan dalam bagian dua kuesioner akan menjadi indikator dari setiap variabel independen dalam penelitian ini. Setiap pertanyaan dibuat sedemikian rupa menurut pemikiran penulis yang merupakan hasil observasi dengan berlandaskan teori-teori terkait sehingga mampu merepresentasikan variabel independen penelitian.

Selama penelitian, observasi lapangan mampu menemukan temuan lain diluar hasil data survei primer. Observasi selama penelitian ini mendapatkan temuan mengenai dobel zakat seperti yang diutarakan pada bab 1 dimana temuan ini lebih lanjut dilakukan pencarian teori dan bukti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak akan menyimpang atau meluas dari batasan pada responden, sehingga baik temuan maupun data yang didapat dan diolah nantinya dapat memperoleh kesimpulan yang valid dan andal.

### **3.1.1 Populasi, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Populasi yang digunakan adalah para pegawai kantoran yang memeluk agama Islam dan bekerja di Jakarta. Pengambilan sampel random di Jakarta dimana sebagai ibukota, Jakarta merupakan salah satu tempat dengan penduduk terpadat di Indonesia. Berbagai jenis pekerjaan dan penghasilan ditawarkan oleh kota ini.

Dengan beragam jenis pekerjaan dan penghasilan tentunya membuat pengambilan keputusan seseorang akan berbeda satu dengan yang lain. Penelitian ini ditujukan untuk melihat preferensi zakat penghasilan bulanan. Mereka yang membayar zakat profesi atau zakat penghasilan adalah mereka yang mempunyai pekerjaan dengan penghasilan bulanan. Tepat pada sasaran jika sasaran responden pada kuesioner ini adalah mereka yang sudah bekerja dan mempunyai gaji.

Penelitian ini dilakukan selama bulan September sampai Desember 2011 dengan penyebaran kuesioner di bulan November. Penyebaran dilakukan dengan meletakkan 20 kuesioner pada 10 kantor secara acak di Jakarta, sehingga totalnya mencapai 200 kuesioner. Cara ini diharapkan dapat memperoleh responden yang beragam profesi dan jabatan sehingga sample dapat merepresentasikan populasi.

### 3.1.2 Sampel Penelitian

Responden sebagai sampel menggunakan kriteria tertentu. Responden yang berpotensi dapat membayar zakat penghasilan merupakan pilihan utama sebagai sampel. Karena itu dirasakan mereka yang cocok dan paling berpotensi adalah mereka yang bukan membuka wirausaha dan bukan berstatus sebagai PNS karena objek random sampel yang dituju adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai kantoran di perkantoran swasta.

Jika diurutkan kriteria responden sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam dan sudah bekerja
2. Bukan *entrepreneur*
2. Bukan PNS
3. Mempunyai penghasilan yang didapat bulanan
4. Mempunyai penghasilan yang diatas nisab

Walapun nisab bukanlah syarat wajib dalam zakat penghasilan, responden haruslah mempunyai penghasilan bulanan diatas nisab. Mereka yang Islam dan mempunyai penghasilan diatas nisab sudah dapat dipastikan jumlah pendapatann mereka dapat dikategorikan wajib dikenakan zakat, dan mereka yang berpenghasilan lebih inilah yang punya potensi terbesar dalam membayar zakat penghasilan. Jika sudah dipastikan termasuk wajib zakat, pilihan mereka dalam mau membayar atau tidak zakat penghasilan inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun nisab yang digunakan selama penyebaran kuesioner adalah Rp 1,4 juta (85 gram emas, dengan harga emas Rp 200.000/gram).

Semua kuesioner tersebar berhasil kembali dan nantinya seluruh kuesioner akan menjadi bahan analisa terutama untuk demografi responden. Namun yang akan diuji preferensi menggunakan *software* SMART-PLS adalah ke-75 kuesioner hasil responden yang membayar zakat bulanan.

Adapun penjelasan yang dimaksud belum membayar zakat atas harta berarti baru membayar zakat fitrah saja. Sedangkan membayar zakat atas harta tahunan maupun bulanan disini adalah mereka yang sudah menunaikan zakat fitrah dan juga menunaikan kewajiban zakat atas harta mereka. Kuesioner yang disebar dan berhasil kembali adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Keterangan Hasil Kuesioner

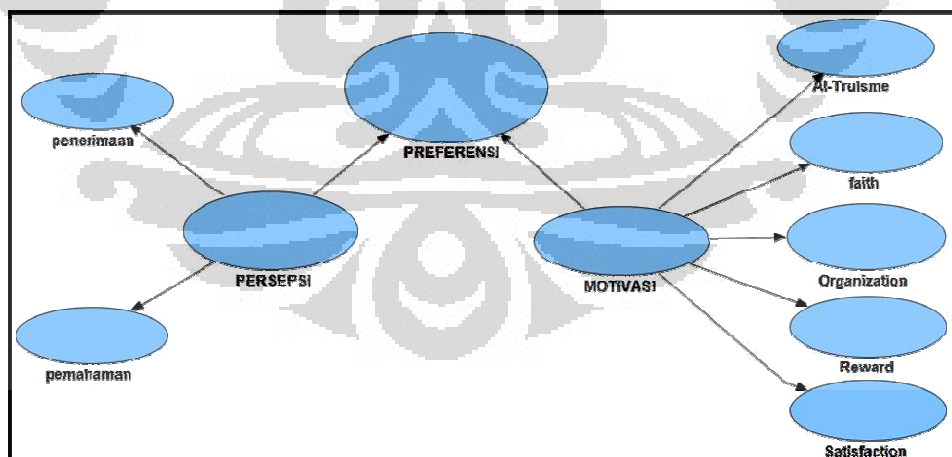
No.	Keterangan	Responden
1.	Kuesioner yang disebar	200
2.	Total kuesioner yang kembali	200
a.	Responden yang belum membayar zakat atas harta	34
b.	Responden yang juga membayar zakat atas harta tapi tahunan saja	91
c.	Responden yang juga membayar zakat atas harta dengan unsur zakat bulanan	75

Sumber: Hasil Kuesioner Terkumpul

### 3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan istilah eksogen dan endogen untuk variabel-variabelnya. Nantinya semua variabel eksogen dan endogen akan membentuk sebuah konstruk-konstruk hubungan yang terlihat dalam model penelitian. Sebelum melanjutkan lebih rinci, berikut adalah konstruk preferensi yang dibentuk penulis dalam sebuah gambar model penelitian:

Gambar 3.1  
Model konstruk preferensi dengan variabel motivasi dan persepsi



Sumber: Wetzels, Schröder, dan Oppen (2009), dan Hasil Pemikiran Penulis yang dikembangkan dari penelitian; Kotler (2002); Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dan; Muda, Marzuki, Dan Shahrudin (2006)

Bisa dilihat dari gambar 3.1, bentuk penelitian ini adalah model penelitian SEM dengan variabel laten utama preferensi yang terbentuk dari dua konstruk variabel endogen persepsi dan motivasi. Setiap variabel endogen adalah konstruk

tersendiri sendiri dimana tiap endogen tersebut mempunyai variabel eksogen dan merupakan kesatuan kostruk jika disatukan dalam model preferensi dimana persepsi dan motivasi merupakan variabel uji dalam menentukan preferensi. Yang digunakan dalam variabel eksogen untuk persepsi adalah penerimaan dan pemahaman sebagai pengaruhnya (Engel, Blackwell dan Miniard, 1995), dan variabel eksogen motivasi adalah al-truisme, keyakinan, kelembagaan, keuntungan, dan kepuasan diri sebagai pengaruhnya (Muda, Marzuki, Dan Shahrudin, 2006).

### 3.2.1 Variabel Preferensi

Seperti yang sudah dijelaskan rinci pada bab 2, preferensi adalah sebuah perilaku manusia dimana atas faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pengambilan keputusan atas sesuatu hal sesuai pilihan pribadi. Dalam penelitian ini mengangkat analisa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan memilih untuk membayar zakat yang bulanan. Penelitian ini bukan mengenai pilihan muzakki terhadap sebuah lembaga amil melainkan perilaku muzakki terhadap sebuah pilihan kewajiban berzakat.

Dari berbagai teori yang ada penulis menggunakan definisi Kotler (2002) bahwa preferensi salah satunya dapat diukur dari faktor psikologis yaitu persepsi dan motivasi, dan definisi ini yang paling baik digunakan dalam penelitian ini. Dalam mengukur preferensi digunakan juga indikator-indikator dalam model konstruk yang dapat mengukur dan mendefinisikan preferensi.

Tabel 3.2  
Variabel Preferensi

<b>Nama indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
PREF1	Membayar zakat secara bulanan	Membayar zakat penghasilan yang bulanan
PREF2	Pilihan pertama adalah membayar zakat bulanan	Dalam berzakat pilihan pertama adalah membayar zakat penghasilan
PREF3	Seterusnya mau membayar zakat bulanan	Akan terus membayar zakat penghasilan

*Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini oleh penulis (2011)*

### 3.2.2 Variabel Endogen

Dalam SEM variabel endogen atau variabel laten dipengaruhi oleh variabel eksogen dan variabel endogen ditunjukkan dengan adanya anak panah dari tiap endogen menuju variabel eksogen. Terdapat dua variabel endogen dalam penelitian ini yaitu persepsi dan motivasi. Dalam model konstruk pemikiran penelitian ini, persepsi dan motivasi adalah faktor yang mempengaruhi preferensi (Kotler, 2002).

Dalam bab 2 sudah dijelaskan rinci mengenai dasar pemilihan persepsi dan motivasi, singkatnya persepsi merupakan pandangan dan pengertian umat terhadap zakat profesi, sedangkan motivasi adalah dorongan yang dapat timbul sehingga umat mau dan mampu membuat keputusan dalam memilih cara berzakat. Nantinya kedua variabel tersebut akan diukur validitas dan realibitasnya dan uji pada model agar didapat hubungan seperti apakah persepsi maupun motivasi terhadap preferensi.

### 3.2.3 Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke variabel endogen. Ada 2 variabel eksogen untuk variabel endogen persepsi dan 5 variabel eksogen untuk variabel endogen motivasi dimana pada masing-masing eksogen terdapat indikator-indikator yang mendefinisikan variabel.

Indikator-indikator ini yang akan menjadi landasan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan Variabel-variabel eksogen yang digunakan adalah:



Tabel 3.3  
Variabel-variabel Eksogen

Nama Variabel	Definisi	Indikator
<b>PERSEPSI</b>		
Pemahaman	Mengerti perbedaan zakat yang dibayarkan bulanan dengan zakat yang dibayarkan tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar karena paham</li> <li>• Paham perbedaan zakat penghasilan dengan zakat maal</li> </ul>
Penerimaan	Menerima arti, perbedaan, dan analogi akan zakat penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima zakat penghasilan di Islam</li> <li>• Menerima pengertian zakat penghasilan sebagai landasan dalam membayar</li> <li>• Menerima bahwa zakat penghasilan merupakan sebuah analogi</li> </ul>
<b>MOTIVASI</b>		
al-truisme	Motivasi dengan intuisi nilai-nilai penting dan norma-norma dalam kehidupan. Juga dapat diperuntukkan untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan diri dan sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi karena peduli sesama</li> <li>• Menunjukkan rasa syukur</li> <li>• Agar penghasilan suci ketika menggunakannya</li> <li>• Menolong yang miskin saja</li> </ul>
Keimanan ( <i>faith</i> )	Motivasi seorang manusia yang timbul dengan berdasarkan hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan sebuah kewajiban dalam Islam</li> <li>• Percaya bahwa dapat menambah pahala</li> <li>• Percaya jika tidak membayar adalah dosa</li> </ul>
Kelembagaan ( <i>Organization</i> )	Bukan dalam arti membayar zakat harus kedalam suatu lembaga, melainkan motivasi yang timbul dari media (baik tempat maupun pelayanan) yang terlibat dalam pemilihan zakat yang disediakan oleh amil zakat, institusi, maupun pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudahan dan banyak cara dalam membayar zakat</li> <li>• Adanya kemudahan kalkulator zakat</li> <li>• Kemudahan dalam menyalurkan zakat</li> <li>• Tempat beramal menyediakan fasilitas zakat penghasilan bulanan</li> </ul>
Keuntungan ( <i>Reward</i> )	Berhubungan dengan keuntungan pribadi yang bisa didapatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pengurang pajak penghasilan</li> <li>• Sebagai sumber ketenangan batin</li> <li>• Sebagai cara untuk dipuji</li> </ul>
Kepuasan ( <i>Satisfaction</i> )	Kepuasan tersendiri dari zakat penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya dapat meningkatkan kondisi ekonomi</li> <li>• Berarti penghasilannya sudah besar</li> <li>• Dapat kepuasan tiap membayar</li> <li>• Dapat menjadi contoh bagi orang lain</li> </ul>

Sumber: Pengembangan Penulis dari teori pada Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dan; Muda, Marzuki, Dan Shahrudin (2006)

### 3.3 Perangkat Analisis

Metode yang digunakan untuk analisa data kuesioner adalah menggunakan analisa *cross tabulation* untuk data demografi. untuk analisa model preferensi menggunakan metode *Component Based SEM* dengan pendekatan PLS. Perangkat lunak yang digunakan adalah SmartPLS 2.0 dengan dukungan software Gpower 3.1 untuk fungsi *bootstrapping* dalam SMART PLS 2.0.

Uji *crosstab* dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan atau tidak antara dua variabel atau lebih yaitu variabel terikat dengan variabel bebas (Santoso (2003) dalam Fatah (2006)). Pada umumnya penyajian *crosstab* adalah data nominal, dan dalam penelitian ini hasil *crosstab* pada data demografi koresponden yang menjadi bahan analisa.

Untuk uji model dilakukan dengan analisa SEM yang nantinya akan dilakukan 3 pokok uji yaitu validitas tiap konstruk, reliabilitas tiap konstruk, dan uji kausal model.

#### 3.3.1 SEM dengan Metode PLS

Hair, Anderson, Tathan, dan Black (1998) memberikan langkah-langkah dalam membuat sebuah model dapat dilakukan dengan 7 langkah (Anugrah, 2011), yaitu:

1. Mengembangkan model berdasarkan teori
2. Penggunaan diagram alur untuk menunjukkan hubungan kausalitas
3. Konversi diagram alur kedalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran
4. Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun
5. Menilai problem identifikasi
6. Evaluasi model
7. Interpretasi dan modifikasi model

Dengan menggunakan langkah-langkah diatas penulis berhasil membuat sebuah model untuk penelitian ini seperti gambar 3.1. Dalam pengukuran analisis berfokus pada prediksi dan gambaran yang tidak dapat diukur langsung (variabel laten) membutuhkan variabel-variabel pengukur yang dapat diukur dengan indikator-indikator.

SEM memiliki kemampuan untuk membuat jalur akan faktor-faktor laten tersebut untuk memprediksi suatu gejala maupun kondisi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan SEM karena SEM memiliki kemampuan untuk menggabungkan measurement model secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya (Hair, Anderson, Tatham, dan Black, 1998). Penggunaan SEM dengan metode PLS adalah SEM yang berbasis component atau variance yang merupakan metode analisis tanpa dasar asumsi yang banyak, berorientasi prediksi, mempunyai variabel dengan skore yang diestimasi, serta dapat memaksimalkan penjelasan variance untuk variabel dependennya (Ghozali, 2008). Dengan PLS dapat juga digunakan untuk mengkonfirmasi teori, dan menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (Ghozali, 2008).

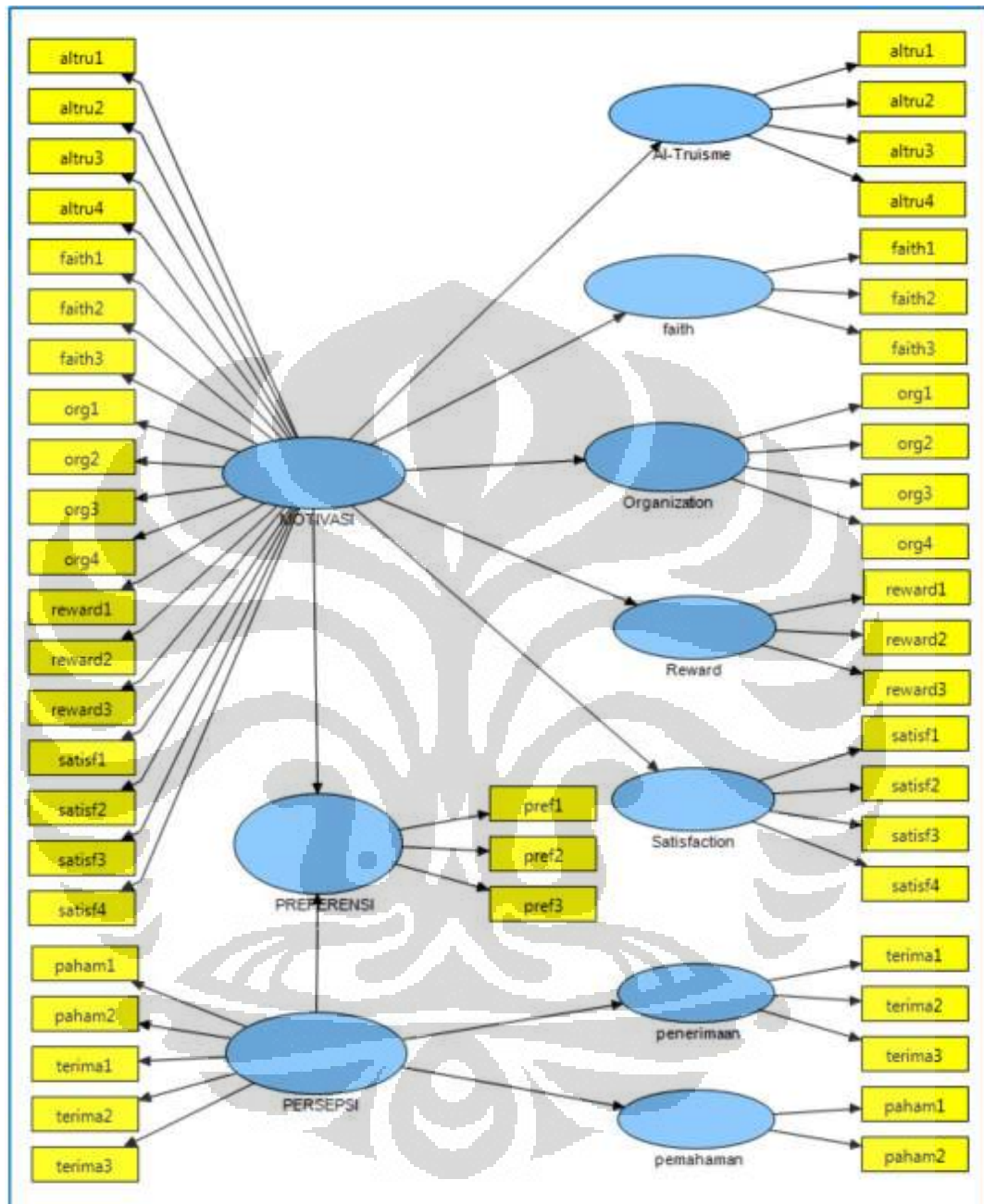
Artinya SEM jenis PLS dapat memberikan jawaban dalam penelitian yang masih dalam tahap prediksi dengan variabel-variabel yang digunakan tidak dapat diukur pasti dengan satuan ukur seperti perilaku seseorang. PLS juga dapat digunakan dalam penelitian prediksi jika data untuk diolah yang dimiliki tidak dalam jumlah yang besar antara 30 sampai 100 kasus sampel.

### 3.3.2 Model Pemikiran

Dalam model SEM dikenal istilah *soft modeling* dan *hard modeling*. Hard modeling adalah konstruk yang bertujuan memberikan pernyataan hubungan kausalitas dengan data yang dianalisis harus memenuhi kriteria ideal. Sedangkan soft modeling, yang merupakan jenis model penelitian ini, mencoba menganalisis data yang tidak ideal sehingga hubungan dapat terlihat dari interpretasi antar variabel laten (Ghozali, 2008).

Soft modeling hanya dapat menggunakan PLS karena dengan PLS kejadian yang ada tidak dapat dikendalikan secara penuh. Mengakibatkan hubungan linear yang optimal antar variabel laten dapat dihitung dan diinterpretasikan sebagai hubungan prediktif terbaik yang tersedia dengan segala keterbatasan yang ada (Ghozali, 2008). Dan berikut adalah model PLS lengkap untuk penelitian ini:

Gambar 3.2  
Model penelitian (*measurement model*) awal – Hubungan kausal



Sumber: Wetzels, Schröder, dan Oppen (2009), dan Hasil Pemikiran Penulis yang dikembangkan dari penelitian; Kotler (2002); Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dan; Muda, Marzuki, Dan Shahrudin (2006)

## BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berikut meliputi analisis *crosstab* dari keseluruhan kuesioner dan *crosstab* kuesioner yang akan dievaluasi dalam. Analisis deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran deskriptif responden dan juga variabel-variabel penelitian. Analisis demografi awal akan menyajikan persentase dari keseluruhan responden dan selanjutnya adalah analisis dari responden terpilih yaitu mereka yang membayar zakat bulanan.

#### 4.1.1 Deskripsi Responden

Analisis ini akan menyajikan informasi demografi sampel yang meliputi faktor-faktor:

1. Jenis kelamin
2. Tingkat usia
3. Tingkat pendidikan
4. Tingkat penghasilan bersih
5. Mengerti atau tidak akan zakat penghasilan
6. Jenis zakat yang dibayarkan responden

Data demografi dianalisa dengan metode *crosstab*. Seluruh kuesioner disebar random dan dari 200 kuesioner yang tersebar berhasil kembali seluruhnya seperti pada tabel 3.1.. Berikut komposisi keseluruhan kuesioner berdasarkan jenis kelamin dan pembayaran zakat yang telah mereka lakukan:

Tabel 4.1  
Komposisi Keseluruhan Responden

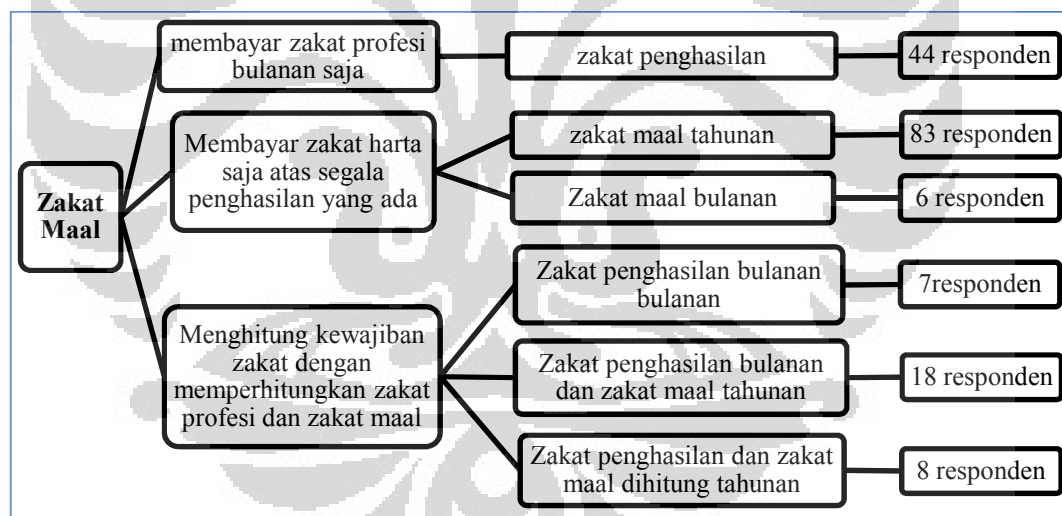
	Belum membayar zakat atas harta	Membayar zakat atas harta				Total
		tahunan saja	persentase	ada bulanan	persentase	
Pria	20	39	42,86%	32	42,67%	91
Wanita	14	52	57,14%	43	57,33%	109
total	34	91	100%	<b>75</b>	100%	200

*Sumber: Hasil olah crosstab keseluruhan responden*

Dari sampel didapatkan komposisi responden dengan sebanyak 54% adalah wanita serta sisanya adalah pria seperti yang tampak pada tabel 4.1. Sebanyak 75 responden membayar zakat secara bulanan dan 125 responden baru hanya menunaikan zakat fitrah atau juga sudah memilih menunaikan zakat atas harta juga namun tidak secara bulanan. Dari 200 sampel ternyata 72,8% membayar zakat tahunan saja dan 27,2% bahkan belum memilih untuk membayar zakat atas penghasilan mereka.

Bulanan disini berarti menunaikan zakat atas harta dibayarkan dengan zakat profesi dan/atau zakat maal bulanan. sedangkan tidak berarti responden sama sekali tidak membayar zakat penghasilan. Secara lengkapnya jumlah responden untuk tiap pilihan pembayaran zakat yang diberikan penelitian ini dapat dilihat dari gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1  
Demografi 166 Responden yang membayar zakat maal



Sumber: hasil penghitungan survei penelitian

Tabel 4.2  
Komposisi Responden Pembayar zakat Maal Berdasarkan Usia

		zakat maal		Total
		tahunan	bulanan	
Usia	<25	<b>32</b> <b>19,3%</b>	20 12,0%	52 31,3%
	26-32	20 12,0%	<b>25</b> <b>15,1%</b>	45 27,1%
	33-39	27 16,3%	18 10,8%	45 27,1%
	40-46	2 1,2%	5 3,0%	7 4,2%
	47-53	6 3,6%	5 3,0%	11 6,6%
	53keatas	4 2,4%	2 1,2%	6 3,6%
	Total	91 54,8%	75 45,2%	166 100,0%

*Sumber: Hasil olah crosstab keseluruhan responden*

Dari lampiran 2 terdapat tabulasi seperti tabel 4.2 namun lebih rinci dengan tambahan faktor jenis kelamin. Yang mencolok adalah persentasi laki-laki lebih besar yang membayar zakat tahunan dan di kisaran 33-39 tahun (=19,7% dari 71 responden pria), dan untuk perempuan paling besar adalah yang membayar zakat secara bulanan dan di kisaran dibawah 25 tahun (= 23,2% dari 95 responden wanita). Hasil ini didukung lampiran 3 bahwa terlihat kumpulan sampel pria terbanyak di kisaran umur 33-39 tahun dan wanita di bawah 25 tahun. Dari tabel 4.2 yang paling mencolok yang dapat diambil kesimpulan jika hanya melihat faktor usia adalah kisaran umur dibawah 25 tahun lebih banyak memilih untuk membayar zakat tahunan.

Tabel 4.3  
Komposisi Keseluruhan Responden Berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan	zakat			Total
	Belum membayar zakat harta	tahunan saja	bulanan	
SMA/D1/D3	16 8,0%	31 15,5%	26 13,0%	73 36,5%
S1 dan sederajat	17 8,5%	52 26,0%	42 21,0%	111 55,5%
S2 atau lebih	1 ,5%	8 4,0%	7 3,5%	16 8,0%
Total	34 17,0%	91 45,5%	75 37,5%	200 100,0%

Sumber: Hasil olah crosstab keseluruhan responden

Pada faktor tingkat pendidikan, dilakukan *crosstab* untuk keseluruhan responden dengan faktor lain yaitu usia dan jenis kelamin (lampiran 3) dan pada 166 sampel pembayar zakat maal dengan jenis zakat yang dibayarkan responden (lampiran 4). Dari lampiran 3 kumpulan sampel pria paling besar adalah sarjana dengan kisaran umur 33-39 tahun, untuk kumpulan sampel wanita adalah sarjana dengan kisaran umur sedikit lebih muda dari pria, 26-32 tahun. Dari lampiran 4 yang paling mencolok dari keseluruhan 166 pembayar zakat maal tercetak tebal pada lampiran. Dari faktor pendidikan lebih menarik jika dilihat secara keseluruhan seperti yang tampak pada tabel 4.3 persentase terbesar adalah mereka yang membayar zakat harta dan merupakan sarjana (=94 responden). Hal yang paling mencolok adalah untuk setiap tingkatan pendidikan akan lebih banyak merupakan pembayar zakat maal tahunan. Berarti muzakki yang sudah menunaikan zakat atas harta lebih banyak membayar zakat maal secara tahunan.



Tabel 4.4  
Komposisi Keseluruhan Responden Berdasarkan tingkat pendapatan

Pendapatan Bersih	Zakat			Total
	Belum membayar zakat harta	tahunan saja	bulanan	
<3juta	12 6,0%	16 8,0%	17 <b>8,5%</b>	45 22,5%
3juta-5juta	22 11,0%	25 <b>12,5%</b>	22 11,0%	69 34,5%
5juta-7juta	0	26 <b>13,0%</b>	15 7,5%	41 20,5%
7juta-9juta	0	7 <b>3,5%</b>	4 2,0%	11 5,5%
>9juta	0	17 8,5%	17 8,5%	34 17,0%
Total	34 17,0%	91 45,5%	75 37,5%	200 100,0%

Sumber: Hasil olah crosstab keseluruhan responden

Untuk faktor pendapatan terdapat crosstab secara lebih rinci pada lampiran 5 untuk seluruh responden dan lampiran 6 untuk responden pembayar zakat harta. Dari lampiran 5 terlihat sampel pria maupun wanita paling banyak berpenghasilan di tingkat Rp3.000.000-Rp5.000.000 dimana pria di kisaran umur 33-39 tahun dan wanita dibawah 25 tahun. Dari lampiran 6 terlihat hampir untuk setiap tingkatan penghasilan kumpulan terbesar adalah pembayar zakat maal tahunan. Secara ringkas analisa faktor pendapatan dapat dilihat tabel 4.4, secara keseluruhan kumpulan sampel terbesar mempunyai pendapatan Rp3.000.000-Rp5.000.000 (34,5%) dan kesimpulannya untuk mereka yang berpendapatan bersih dibawah Rp5.000.000. Mereka yang berpenghasilan diatas Rp3.000.000 kebanyakan lebih memilih membayar zakat tahunan daripada bulanan.

Tabel 4.5  
Komposisi Keseluruhan Responden yang mengerti zakat penghasilan

		zakat yang dibayarkan			Total
		fitriah saja	tahunan saja	bulanan	
Mengerti akan zakat penghasilan	tidak	20	30	8	58
		10,0%	15,0%	4,0%	29,0%
	ya	14	61	67	142
		7,0%	30,5%	33,5%	71,0%
Total		34	91	75	200
		17,0%	45,5%	37,5%	100,0%

Sumber: Hasil olah crosstab keseluruhan responden

Adapun dari survei yang disebarakan terdapat pertanyaan apakah responden mengerti akan zakat penghasilan. Dan ternyata 71% responden dari total menyatakan bahwa mereka mengerti akan zakat penghasilan. Bagi mereka yang sudah memilih membayar zakat harta sebagian besar menyatakan mengerti akan zakat penghasilan, berarti mereka mengerti perbedaan zakat yang dibayarkan bulanan dan tahunan nyatanya persentasi yang tidak mengerti zakat penghasilan lebih banyak membayar zakat maal tahunan dibandingkan bulanan (30 responden dan 8 responden). Dari tabel 4.5 dapat ditarik kesimpulan pada 200 sampel, mereka yang hanya membayar zakat fitrah kebanyakan memang tidak mengerti zakat penghasilan, yaitu sebanyak 34% dari total mereka yang tidak mengerti.

Untuk yang tidak mengerti zakat penghasilan lebih banyak membayar zakat maal yang tahunan saja (30 dari 38 responden). Bagi mereka yang mengerti akan zakat penghasilan memang akan lebih banyak yang membayar zakat maal, bahkan lebih banyak yang memilih zakat bulanan daripada tahunan walapun perbedaannya tidak terlalu besar. Bisa dikatakan semakin banyak yang mengerti akan zakat penghasilan akan semakin banyak pula yang memilih untuk membayar zakat secara bulanan.

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel

Dalam analisis PLS hanya menggunakan sampel responden yang ada dalam kelompok memilih membayar zakat bulanan yaitu 75 sampel dari 200 sampel yang ada. Dari 75 sampel tersebut diambil jawaban mereka atas 26 pertanyaan skala likert yang merupakan 26 indikator-indikator untuk variabel eksogen dalam penelitian ini. Indikator-indikator tersebut mewakili 7 variabel eksogen terhadap 2 variabel endogen dan 1 variabel laten preferensi dalam model penelitian.

Berikut adalah hasil deskriptif ke-26 indikator penelitian ini dari 75 sampel tersebut:

Tabel 4.6  
Statistik Deskriptif Indikator Variabel

indikator	Ranking Mean	Mean
faith1	1	4,35
faith2	2	4,20
pref2	3	4,13
terima1	4	4,08
altru1	5	4,04
org1	6	4,01
faith3	7	3,89
paham1	8	3,85
paham2	9	3,80
terima2	10	3,80
satisf2	11	3,73
altru2	12	3,71
reward2	13	3,61
pref3	14	3,56
satisf3	15	3,55
org3	16	3,53
pref1	17	3,48
terima3	18	3,41
org2	19	3,31
org4	20	3,19
altru3	21	3,01
satisf1	22	2,84
altru4	23	2,72
satisf4	24	2,69
reward3	25	2,39
reward1	26	2,11

Sumber: Hasil olah data kuesioner

Dari tabel 4.6 terdapat urutan ranking indikator kisaran dari analisa deskriptif rata-rata bobot indikator. Jika dilihat dari kisaran terdapat *faith1* sebagai indikator ranking pertama dengan mean 4,35 dan *reward1* merupakan indikator dengan nilai mean terkecil bahkan dibawah nilai tengah yaitu 2,5. Hal ini dapat diartikan dengan sebuah kesimpulan bahwa zakat penghasilan atas dasar zakat merupakan kewajiban dalam Islam merupakan motivasi terbesar pada muzakki dalam memilih membayar zakat bulanan, dan zakat sebagai pengurang pajak penghasilan tidak mempunyai pengaruh bagi muzakki dalam membayar zakat penghasilan.

Dalam analisa deskriptif menggunakan angka mean ini juga dapat memberi kesimpulan keimanan (*faith*) merupakan faktor yang paling dapat diandalkan dalam motivasi agar muzakki mau memilih zakat bulanan (*faith1*=4,35 dan *faith2*=4,2). Sedangkan keuntungan (*reward*) paling tidak dipercaya muzakki sebagai faktor dalam mengambil keputusan untuk membayar zakat bulanan (*reward1*=2,11 dan *reward3*=2,39) sehingga keuntungan bukanlah faktor yang dapat diandalkan dalam motivasi jika dilihat dari analisa deskriptif.

Indikator *reward1* (=2,11) mendapatkan bobot terkecil bahkan dibawah nilai tengah (=3), berarti muzakki tidak menjadikan zakat sebagai pengurang pajak penghasilan sebagai sesuatu yang berarti bagi mereka. Memang jika dilihat seperti penjelasan di bab 2 di Indonesia zakat hanyalah sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga efeknya sebagai pengurang pajak tidaklah terasa besar. Lalu diikuti dengan *Reward3*=2,39 sebagai bobot terkecil yang memiliki arti dari angka kisaran teoritis ini sebagian besar muzakki tidak menjadikan zakat sebagai cara mendapatkan pujian.

Jika melihat dari kumpulan indikator tiap variabel eksogen, terlihat indikator kelembagaan (*organization*) mendapat ranking-ranking yang rendah, begitu juga dengan *reward*. Sedangkan variabel keimanan, pemahaman, dan penerimaan merupakan indikator yang mempunyai ranking-ranking yang tinggi. Secara garis besar tidak ada indikator yang bernilai mean dibawah 2 sehingga bisa dikatakan indikator-indikator tidak ditolak sangat. Dan juga dari analisa diatas ini dapat disimpulkan, dari kisaran teoritis, variabel endogen motivasi mendapatkan variabel eksogen paling variatif dalam model, dengan variabel keimanan sebagai variabel paling mendukung dan variabel keuntungan sebagai variabel paling tidak mendukung dalam preferensi.

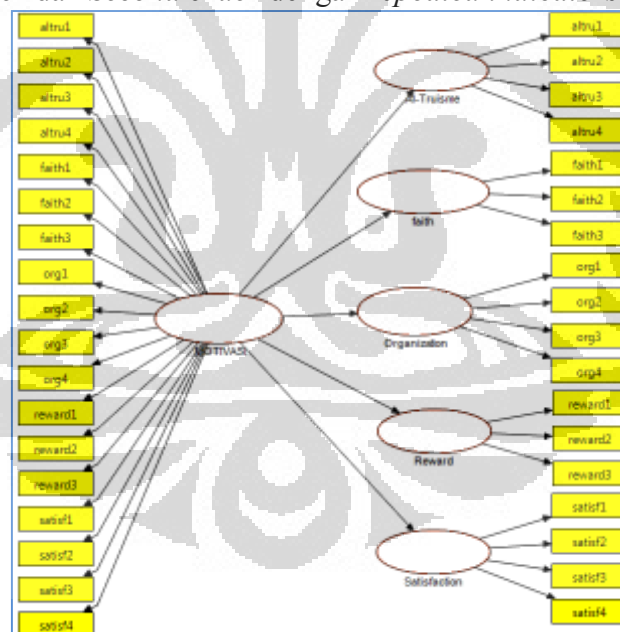
Namun nantinya pada penelitian lebih lanjut dengan PLS ternyata ada variabel yang dinyatakan berpengaruh dengan analisa ini ternyata tidak berpengaruh dengan uji PLS, hal ini bisa dikarenakan analisa deskriptif mean hanya menggunakan nilai rata-rata tiap indikator sedangkan uji PLS akan melihat korelasi dan nilai dari tiap jawaban responden terhadap tiap indikator.

#### 4.2 Partial Least Square

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan software SMART-PLS untuk menguji realibitas, validitas, dan hubungan dalam model preferensi pada penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini penggunaan variabel laten preferensi sebagai variabel yang dipengaruhi dengan variabel laten endogen (persepsi dan motivasi) mempunyai variabel-variabel eksogen masing-masing. Sehingga dalam SEM akan membentuk *first order* dan *second order* pada model.

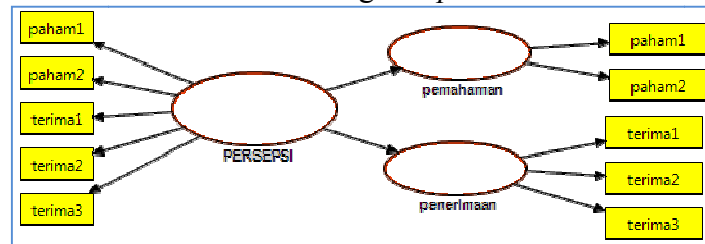
Gambar 4.2

*First order dan Second order dengan repeated indicators - Motivasi*



Sumber: Wetzels, Schröder, dan Oppen (2009), dan Hasil Pemikiran Penulis yang dikembangkan dari penelitian; Muda, Marzuki, Dan Shaharuddin (2006)

Gambar 4.3  
*First order dan Second order dengan repeated indicators - Persepsi*



Sumber: Wetzels, Schröder, dan Oppen (2009), dan Hasil Pemikiran Penulis yang dikembangkan dari penelitian; Kotler (2002); Engel, Blackwell dan Miniard (1995)

Dari gambar 3.2 yang merupakan model penelitian, *first order* merupakan tiap konstruk Al-truisme, keimanan, kelembagaan, kepuasan diri, penerimaan, dan pemahaman yang akan diuji tiap indikatornya (area kanan gambar 3.2). *Second order* merupakan konstruk laten persepsi dan motivasi yang diukur dengan tujuh komponen first order. Tiap indikator-indikator terhadap variabel eksogen merupakan merupakan repetisi yang berfungsi membantu menentukan nilai loading factor pada variabel laten pertama (Wold, 1982; Wetzels, 2009; pada Anugrah, 2011). Dengan gambar 4.2 dan 4.3 dapat terlihat tiap indikator akan menjadi repeated indicators bagi variabel persepsi dan motivasi, hal ini dilakukan agar data dapat di-run pada model SEM yang dibentuk untuk penelitian ini. Walau ada pengulangan pada indikator, namun nilai *loading* pada indikator tidak akan mempengaruhi kausal antara indikator pada variabel eksogen (first order) ataupun konstruk keseluruhan.

Dalam penilaian metode PLS ada dua kriteria utama yaitu outer model dan inner model (Chin, 1996). Outer model digunakan untuk evaluasi pengukuran refleksif dan formatif, sedangkan inner model digunakan untuk evaluasi model struktural. Adapun dalam PLS mengukur realibilitas dan validitas menggunakan analisa indikator refleksif dan formatif. Indikator refleksif menggunakan tiga kriteria yaitu:

1. *Convergent Validity*
2. *Discriminant Validity*
3. *Composite Reliability*

Ketiga uji tersebut untuk mendapatkan validitas dan reabilitas dari tiap indikator terhadap variabel eksogennya. Pernyataan atas tiap uji akan menunjukkan

kesesuai tiap-tiap konstruk, jika uji ini akan mendapatkan variabel laten teruji yang dapat dideskripsikan dari indikator-indikator yang nantinya siap diuji lagi terhadap model.

Lalu Indikator formatif untuk pengujian nilai t-hitung yang merupakan uji pengaruh setiap variabel independen dengan dependennya. Adapun uji indikator formatif dengan evaluasi berikut:

1. Signifikansi bobot weight
2. Multikolinieritas

#### 4.2.1 Evaluasi Indikator Refleksif

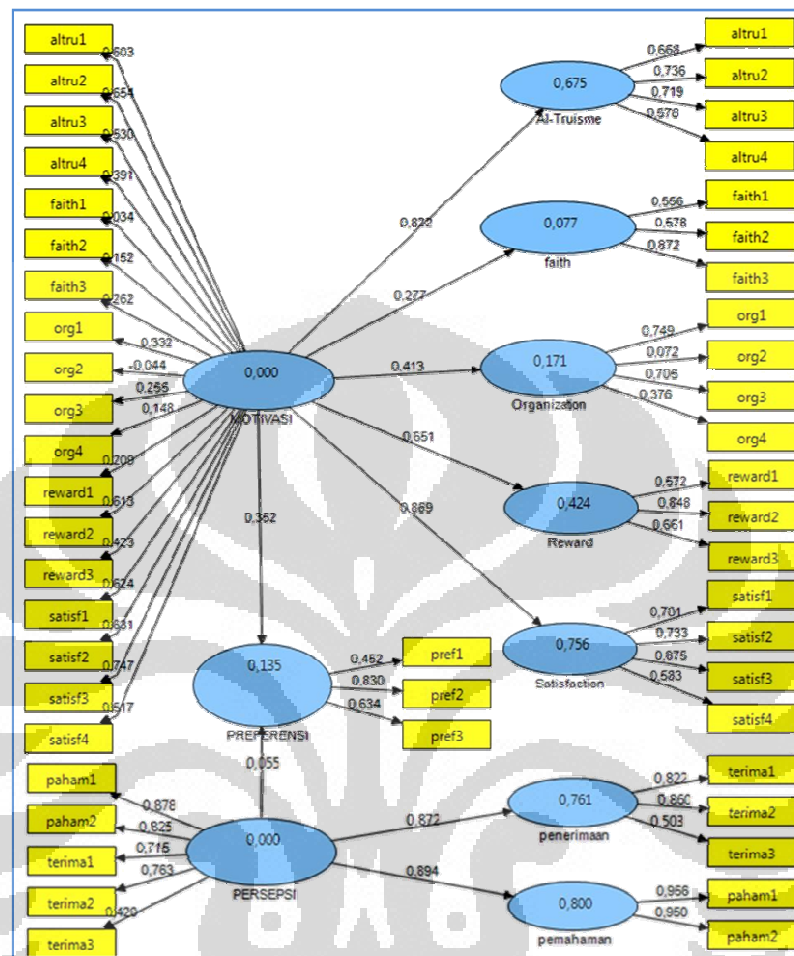
Dalam menguji reliability dan validity tiap indikator dilakukan uji outer model dengan fungsi PLS Algorithm dalam software SMART-PLS:

##### 1. *Convergent validity*

Dalam SMART-PLS, uji pertama sebuah model pemikiran adalah dengan fungsi *Algorithm*. Fungsi ini merupakan uji validitas dan reliabilitas pertama yaitu pada indikator-indikator model dimana hasilnya jika yang tampak pada gambar 4.4 adalah nilai outerloading. Nilai outer loading ini yang menentukan apakah indikator sudah valid untuk variabel eksogennya.

Dari gambar 4.4 tampak hasil *run* data sebelum *drop* indikator yang tidak sesuai. Dari gambar 4.4 yang harus dilihat adalah pada angka *loading* di tiap panah dari variabel endogen persepsi dan motivasi menuju indikator-indikator. Penilaian ini merupakan *loading factor* dimana ukuran refleksif dikatakan tinggi dan indikator diterima jika *loading factor* lebih dari 0,7 namun nilai loading 0,5 dianggap cukup untuk sebuah penelitian tahap awal seperti ini (Chin, 1998). Dari gambar 4.4 (area kanan) dapat dilihat angka *loading* untuk tiap indikator variabel eksogen.

Gambar 4.4  
Hasil PLS Algorithm sebelum drop



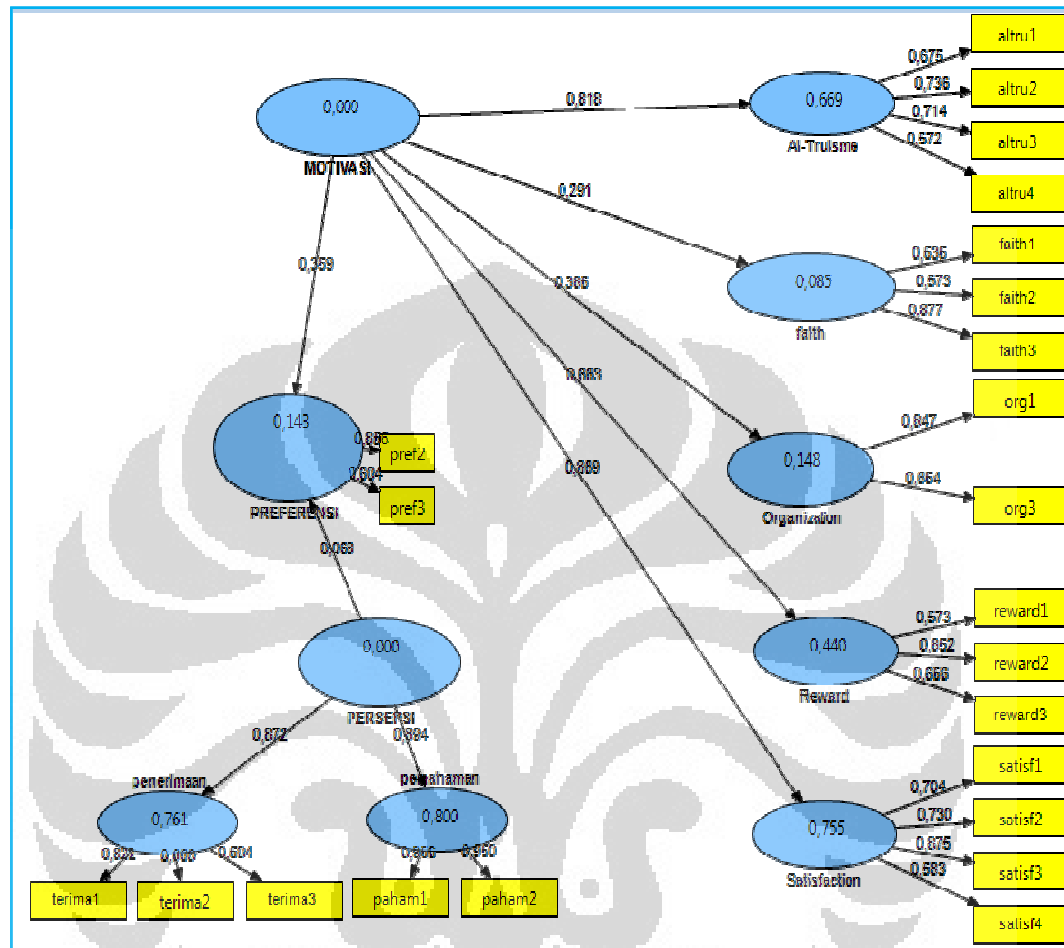
Sumber: hasil olah PLS-Algorithm pada SMART-PLS

Yang perlu diperhatikan adalah indikator yang berada di sebelah kanan jika mempunyai nilai *loading* dibawah 0,5 akan di-drop atau dihilangkan sehingga model akan mempunyai indikator yang valid dan andal. Model dengan indikator teruji tampak pada gambar 4.5 (*hide measurement mode view*).

Bisa dilihat dari gambar 4.4 pada hasil running pertama model preferensi menggunakan 75 responden ini ditemukan pref1 (0,452), org2 (0,072) dan org3 (0,376) yang nilai outer loading-nya dibawah 0,5 sehingga harus di-drop. Di gambar 4.5 yang dihilangkan adalah indikator pref1 untuk variabel preferensi, indikator org2 dan org4 dari variabel endogen *organization*.



Gambar 4.5  
Hasil *Outer Loading* setelah *drop*



Sumber: hasil olah PLS-Algorithm pada SMART-PLS

Gambar 4.5 membuktikan indikator tiap endogen adalah valid dan andal karena mempunyai nilai *loading* diatas 0,5. Sehingga variabel eksogen Al-truisme, faith, organization, reward, dan satisfaction diterima sebagai variabel independen untuk variabel endogen motivasi dan pemahaman dan penerimaan untuk variabel endogen persepsi dikarenakan dapat dijelaskan dengan indikator-indikator yang valid dan andal.

## 2. Discriminant validity

Analisis ini digunakan untuk mengukur validitas variabel. Menggunakan Nilai *Latent Variable Correlation*. Menurut Hensler, Ringle, dan Sinkovics (2009) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya ditunjukkan dengan *Latent Variable Correlations*. Bisa dilihat hasil running fungsi *PLS-Algorithm* model gambar 4.3 mendapatkan nilai Latent Variable seperti di tabel 4.7. Hasil dari *PLS-Algorithm* untuk tiap laten ke latennya haruslah lebih besar dibandingkan laten ke laten lain.

Tabel 4.7  
*Latent Variable Corelations*

	Al-truisme	Motivasi	Kelembagaan	Persepsi	Preferensi	Keuntungan	Kepuasan diri	Keimanan	Pemahaman	Penerimaan
Al-truisme	1									
Motivasi	0,79	1								
Kelembagaan	0,27	0,22	1							
Persepsi	0,15	0,22	0,25	1						
Preferensi	0,28	0,37	0,21	0,12	1					
Keuntungan	0,44	0,66	0,03	0,02	0,20	1				
Kepuasan diri	0,56	0,91	0,24	0,20	0,33	0,47	1			
Keimanan	0,17	0,24	0,05	-0,01	0,30	0,22	0,15	1		
Pemahaman	0,11	0,15	0,12	0,90	0,13	0,00	0,13	0,00	1	
Penerimaan	0,15	0,24	0,34	0,86	0,08	0,05	0,23	-0,02	0,55	1

Sumber: Hasil oleh SMART-PLS

Lebih jelasnya sebagai contoh maka pada kolom pertama, nilai laten al-truisme ke laten al-truisme (=1) haruslah lebih besar dari laten al-truisme ke laten yang lain (al-truisme ke motivasi =0,79), sama seperti kolom motivasi, nilai laten motivasi ini ke laten motivasi juga (=1) haruslah lebih besar daripada profesi dengan laten lain (motivasi ke organization =0,22). Jika dilihat dari tabel angkanya menunjukkan korelasi variabel laten yang baik sehingga variabel dinyatakan valid untuk mengukur model preferensi penelitian.

### 3. Composite Reliability

Setelah dua uji validitas selanjutnya adalah uji keandalan dari tiap variabel independen. Uji keandalan pada uji *inner model* dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbachs Alpha* dan *Composite Reliability* hasil olah *PLS-Algorithm*. Uji reliabilitas penelitian memakai *Composite Reliability* untuk mengukur *internal consistency* dan menurut Henseler, Ringle, dan Sinkovics (2009) nilainya harus diatas 0,5-0,6 (Anugrah, 2011). Sedangkan Chin (1998) nilai yang baik adalah diatas 0,7 yang berarti tiap konstruk adalah *reliable*. Nilai dari *Composite Reliability* bisa terlihat dari table 4.6 berikut:

Tabel 4.8  
*Composite Reliability* hasil run data pertama

Variabel Laten	<i>Composite Reliability</i>
MOTIVASI	0,78
PERSEPSI	0,85
PREFERENSI	0,7
Al-Truisme	0,77
Organization	0,73
Reward	0,74
Satisfaction	0,82
faith	0,71
pemahaman	0,95
penerimaan	0,78

Sumber: Hasil oleh SMART-PLS

Dapat dilihat *Composite Reliability* yang dimiliki bahkan diatas 0,7, berarti semua variabel adalah andal dalam penelitian ini, konstruk persepsi dan motivasi dengan tiap eksogennya berarti punya keandalan korelasi yang tinggi. Dengan nilai *composite reliability* memenuhi syarat pada model preferensi ini juga berarti konstruk *first order* dan *second order* model masing-masing memenuhi syarat.

Kesimpulan ketiga uji diatas adalah uji validitas dan reliabilitas indikator-indikator yang membentuk model penelitian. Dengan lolos ketiga uji berarti indikator dan variabel eksogen sudah teruji dan dinyatakan valid dan andal. Dengan konstruk persepsi dan motivasi teruji dari loading tiap indikator, selanjutnya akan diuji formatifnya untuk melihat bobot dari tiap korelasi pada model menggunakan Model Indikator Formatif yaitu uji fungsi *bootstrapping* untuk mendapatkan nilai *weight* dan nilai multikolinieritas.

#### 4.2.2 Evaluasi Indikator Formatif

Menurut Hensler, Ringle, dan Sinkovics (2009) dapat menggunakan dua pengukuran untuk evaluasi model formatif:

##### 1. Signifikansi nilai *weight*

Uji ini merupakan uji nilai  $t$  yang merupakan indikator pengaruh variabel independen terhadap dependen. Jika *PLS-Algorithm* dilakukan untuk mendapatkan nilai inner model, nilai *outer model* didapat dari fungsi *bootstrapping*. Jika pada uji menggunakan fungsi *PLS-Algorithm* akan mendapat nilai loading inner model adalah untuk menguji kosntruk pada tingkat first order saja yaitu kosntruk persepsi dan kosntruk motivasi pada tiap eksogennya. Pada uji pertama diatas didapat bahwa untuk kosntruk persepsi dapat dijelaskan dengan pemahaman dan penerimaan akan zakat penghasilan dengan 5 indikator yang teruji valid dan andal. Lalu pada kosntruk motivasi dapat dijelaskan dengan al-truisme, keimanan, kelembagaan, keuntungan, dan kepuasan diri dengan 16 indikator teruji dari 18 indikator yang diuji.

Pada fungsi *bootstrapping* akan dilakukan uji outer model dimana indikator tidak hanya diuji pada tingkat first kosntruk namun juga pada second kosntruk dan korelasi tiap kosntruk dengan kosntruk lainnya. *Bootstrapping* menggunakan *sample size* 68 yang didapat dari software G-Power. Running *bootstrapping* akan mendapatkan nilai outer loading berikut:

Tabel 4.9  
Outer Loading Bootstrapping (Mean, STDEV, T-values)

indikator dengan variabel eksogen	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistics
altru1 <- Al-Truisme	0,67	0,66	0,13	0,13	5,05
altru2 <- Al-Truisme	0,74	0,74	0,09	0,09	8,22
altru3 <- Al-Truisme	0,71	0,68	0,16	0,16	4,46
altru4 <- Al-Truisme	0,57	0,54	0,20	0,20	2,93
faith1 <- faith	0,53	0,30	0,49	0,49	1,09
faith2 <- faith	0,57	0,48	0,46	0,46	1,26
faith3 <- faith	0,88	0,57	0,43	0,43	2,04
org1 <- Organization	0,85	0,73	0,31	0,31	2,76
org3 <- Organization	0,65	0,58	0,42	0,42	1,55
paham1 <- pemahaman	0,96	0,96	0,01	0,01	66,76
paham2 <- pemahaman	0,95	0,95	0,02	0,02	51,60
reward1 <- Reward	0,57	0,49	0,24	0,24	2,41
reward2 <- Reward	0,85	0,83	0,07	0,07	11,42
reward3 <- Reward	0,66	0,65	0,13	0,13	4,97
satisf1 <- Satisfaction	0,70	0,70	0,08	0,08	8,36
satisf2 <- Satisfaction	0,73	0,72	0,08	0,08	9,67
satisf3 <- Satisfaction	0,88	0,87	0,02	0,02	35,05
satisf4 <- Satisfaction	0,58	0,59	0,12	0,12	5,04
terima1 <- penerimaan	0,82	0,82	0,05	0,05	16,99
terima2 <- penerimaan	0,86	0,85	0,04	0,04	19,43
terima3 <- penerimaan	0,50	0,46	0,17	0,17	3,00
indikator dengan variabel-variabel laten					
altru1 <- MOTIVASI	0,61	0,59	0,12	0,12	5,29
altru2 <- MOTIVASI	0,65	0,65	0,10	0,10	6,52
altru3 <- MOTIVASI	0,52	0,51	0,16	0,16	3,29
altru4 <- MOTIVASI	0,38	0,37	0,17	0,17	2,19
faith1 <- MOTIVASI	0,03	0,02	0,17	0,17	0,14
faith2 <- MOTIVASI	0,16	0,18	0,17	0,17	0,90
faith3 <- MOTIVASI	0,27	0,23	0,18	0,18	1,56
org1 <- MOTIVASI	0,34	0,32	0,19	0,19	1,77
org3 <- MOTIVASI	0,24	0,25	0,19	0,19	1,25
paham1 <- PERSEPSI	0,88	0,88	0,03	0,03	29,57
paham2 <- PERSEPSI	0,83	0,83	0,04	0,04	20,87
pref2 <- PREFERENSI	0,86	0,79	0,14	0,14	5,96
pref3 <- PREFERENSI	0,60	0,62	0,23	0,23	2,60
reward1 <- MOTIVASI	0,21	0,18	0,19	0,19	1,92
reward2 <- MOTIVASI	0,63	0,60	0,12	0,12	5,35
reward3 <- MOTIVASI	0,42	0,41	0,12	0,12	3,47
satisf1 <- MOTIVASI	0,63	0,62	0,12	0,12	5,26
satisf2 <- MOTIVASI	0,62	0,62	0,09	0,09	7,20
satisf3 <- MOTIVASI	0,75	0,73	0,05	0,05	14,44
satisf4 <- MOTIVASI	0,52	0,52	0,12	0,12	4,41
terima1 <- PERSEPSI	0,71	0,70	0,08	0,08	8,80
terima2 <- PERSEPSI	0,76	0,74	0,07	0,07	10,28
terima3 <- PERSEPSI	0,42	0,39	0,15	0,15	2,81

Sumber: Hasil bootstrapping SMART-PLS

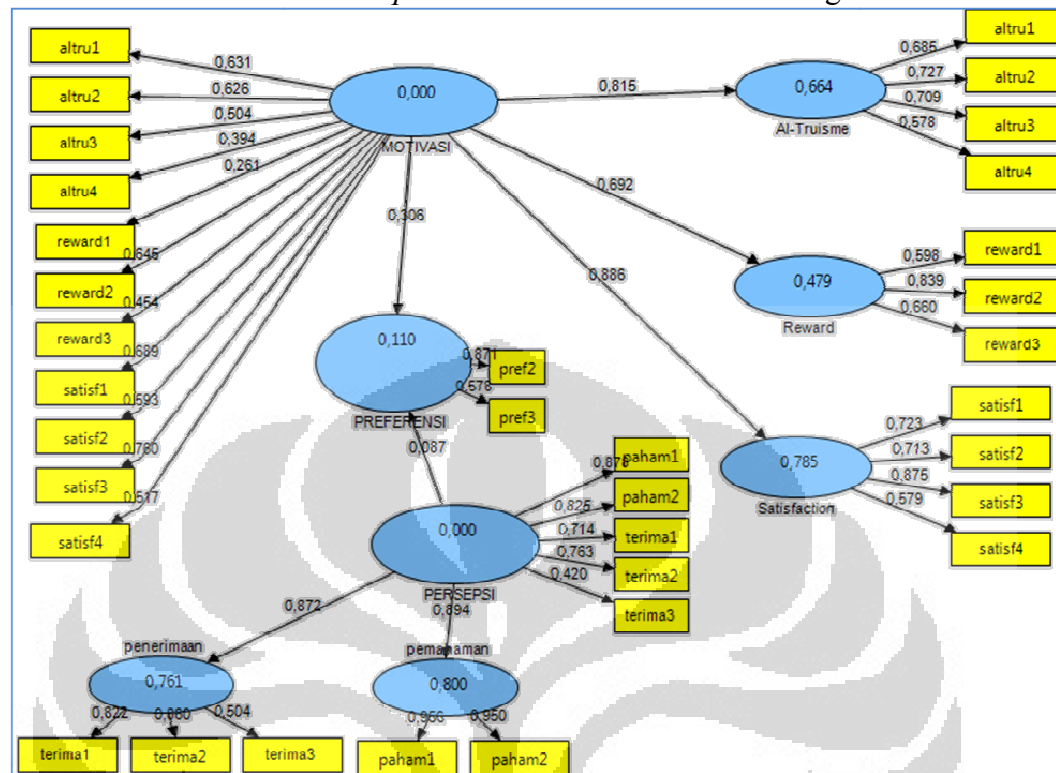
Sebelumnya pada analisa deskriptif dengan nilai mean, dengan menggunakan analisa kisaran pada indikator-indikator didapat hasil reward1 dan reward3 merupakan indikator paling tidak relevan bagi muzakki dalam pertimbangan mereka memilih zakat bulanan karena mempunyai angka kisaran dibawah nilai tengah (reward1=2,11 dan reward3=2,39).

Uji *Bootstrapping* (cases=75 dan sample size=68 dengan G-Power) ini akan mendapatkan nilai t-hitung (*T-statistic*). Nilai t-hitung yang baik adalah jika lebih besar dari t-tabel (=1,96) karena berarti membuktikan korelasi yang baik pada tiap tingkat konstruk untuk masing-masing variabel laten. Yang perlu diperhatikan adalah t-hitung bagian indikator dengan variabel laten. Yang menjadi perhatian khusus adalah nilai t-hitung untuk indikator faith1, faith2, faith3, org1, dan org3 mempunyai nilai *outer loading* dibawah t-tabel (1,96). Jika dengan inner loading kelima indikator ini mempunyai nilai yang valid dan andal untuk tiap eksogennya, namun dengan variabel latennya indikator tersebut tidak memenuhi syarat. Untuk faith1 dan faith2 yang dengan analisa kisaran saja sudah tidak relevan, dengan tidak lolos uji *outer loading* berarti faktor keimanan memang tidak relevan mempengaruhi model preferensi pemilihan zakat bulanan.

Pada gambar 4.3 didapat variabel eksogen faith mempunyai indikator faith1, faith2, faith3, dan variabel organization tersisa 2 indikator yaitu org1 dan org3. Dengan nilai *outer loading* untuk kelima indikator dibawah angka syarat, sebaiknya variabel keimanan dan kelembagaan di-*drop* dari konstruk motivasi karena tidak relevan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi. Model preferensi yang tadinya hanya menghilangkan 2 indikator pada variabel eksogen kelembagaan, sekarang akan menghilangkan 2 variabel eksogen sekaligus.

Dengan drop 2 variabel tersebut akan mendapat model konstruk preferensi tanpa variabel eksogen keimanan dan kelembagaan. Dari *run data* kedua kembali pada fungsi *PLS-Algorithm* akan mendapatkan model seperti gambar 4.4 seperti berikut ini:

Gambar 4.6  
Model hasil *drop* variabel keimanan dan kelembagaan



Sumber: hasil olah PLS-Algorithm

Model drop 2 variabel eksogen ternyata menghasilkan nilai loading yang baik untuk tiap indikator. Bisa dilihat pada inner loading pertama gambar 4.2 pada nilai altru1(=0,668) sekarang menjadi 0,685, atau satisf4(=0,583) sekarang menjadi 0,579. Hal ini berarti menghilangkan 2 variabel membawa perubahan bobot pada tiap indikator yang tentu saja mempengaruhi bobot korelasi antar variabel juga pada tiap-tiap konstruk.

Dengan nilai loading *running PLS-Algorithm* kedua semuanya lolos uji mendapatkan *Composite Reliability* kedua yang tetap diatas angka 0,7 (lampiran 8) berarti model sekali lagi sudah lolos uji validitas dan reliabilitas. Lalu kembali dilakukan uji pada fungsi *bootstrapping* (lampiran 7) dan didapatkan hasil bahwa setelah *drop* semua angka t-hitung memenuhi syarat yaitu diatas 1,96. Sekarang model preferensi sudah benar-benar valid dan andal dalam tingkat inner model dan outer model. Jadi model preferensi pada tahap ini adalah valid dan andal dengan variabel laten persepsi dengan 2 eksogen dan motivasi dengan 3 eksogen.

## 2. Multikolinieritas

Pada uji *outer loading* juga dilakukan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang untuk melihat apakah ada hubungan linear pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas dalam model. Perlu diingat terlebih dahulu, kolinieritas merupakan hal yang perlu diperhatikan pada regresi berganda, namun pada PLS hal ini tidak perlu menjadi perhatian utama (Chaloud dan Nash, 2002).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa PLS dapat digunakan untuk uji prediksi dimana asumsi tidak diperlukan sehingga dalam membuat suatu model kekuatan dalam prediksi tidaklah apa jika kurang. Karena PLS mengatasi hal ini dengan uji signifikansi faktor pada model agar faktor-faktor pembentuk model adalah pas dan tidak berlebihan dalam penyesuaian dengan model (Chaloud dan Nash, 2002).

Namun jika ingin dihitung, nilai VIF harus lebih besar dari 10 jika ingin dikatangkan terdapat multikolinieritas pada variabel-variabel dan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Diamantopulus dan Winklhofer, 2001; Cassel, Hackl, dan Westlund, 2000; Grewal, Cote, dan Baumgartner, 2004; dalam Henseler, Ringle, dan Sinkovics, 2009):

$$VIF = \frac{1}{1-R^2} \dots\dots\dots(2)$$

Sebelumnya penelitian ini menggunakan G-Power dalam menentukan sample sizes untuk bootstrapping dan nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,804 sehingga didapatlah angka VIF sebesar 5,1. Berarti model penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas antar variabel secara keseluruhan.

### 4.3 Evaluasi Struktural Model

Jika sebelumnya dengan uji *bootstrapping* mendapat *outer loading* dan dinyatakan valid dan andal, sekarang melihat nilai *Path Coefficients* yang dapat menunjukkan hubungan konstruk antar konstruk. Dari uji dengan fungsi *bootstrapping* juga akan menghasilkan nilai *Path Coefficients* yang dapat menjadi evaluasi *inner model* yaitu konstruk persepsi dan konstruk motivasi dengan



variabel preferensi. Sama seperti nilai outer loading, syarat lolos adalah nilai t-hitung harus diatas 1,96 (Anugrah, 2011). Uji *bootstrapping* setelah drop variabel eksogen tadi mendapatkan estimasi koefisien jalur seperti berikut:

Tabel 4.10  
*Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T - Statistics
MOTIVASI -> Al-Truisme	0,81	0,82	0,07	0,07	12,28
MOTIVASI -> Reward	0,69	0,71	0,08	0,08	8,22
MOTIVASI -> Satisfaction	0,89	0,89	0,03	0,03	34,42
PERSEPSI -> pemahaman	0,89	0,90	0,02	0,02	37,80
PERSEPSI -> penerimaan	0,87	0,87	0,04	0,04	24,78
MOTIVASI -> PREFERENSI	0,31	0,37	0,09	0,09	<b>3,38</b>
PERSEPSI -> PREFERENSI	0,09	0,06	0,11	0,11	<b>0,76</b>

Sumber: Hasil oleh SMART-PLS

Nilai t-hitung koefisien jalur untuk variabel eksogen dengan endogennya diatas nilai t-tabel (dengan  $\alpha=0,05$ ; t-tabel=1,96). Dari tabel 4.10 ini bisa dilihat bahwa kepuasan diri muzakki adalah faktor terbesar yang mempengaruhi motivasi dan pemahaman akan zakat penghasilan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi persepsi.

Dengan model preferensi tahap setelah *drop* 2 variabel didapatkan bahwa preferensi akan zakat penghasilan mempunyai kepengaruh dari variabel persepsi dan motivasi. Persepsi dengan variabel pemahaman dan penerimaan serta motivasi dengan variabel al-truisme, keuntungan, dan kepuasan diri dapat membentuk model preferensi. Variabel motivasi dan faktor-faktor didalamnya merupakan faktor yang berpengaruh positif pada pemilihan zakat bulanan, sedangkan persepsi berpengaruh negatif pada pemilihan zakat penghasilan.

#### 4.4 Analisa Dobel Zakat

Di bab 2 diberikan pengertian dobel zakat untuk penelitian ini. Jika seorang muzakki membayarkan zakat penghasilan baik itu bulanan maupun tahunan atas gaji muzakki tersebut, bisa dikatakan bahwa ia sudah melaksanakan kewajiban zakat yang melekat atas hartanya. Setelah membayar zakat penghasilan, harta bisa dinyatakan sudah bebas zakat karena kewajiban zakat itu satu kali untuk setiap harta.

Ternyata tidak sedikit mereka yang hanya mempunyai 1 jenis penghasilan saja memilih membayar zakat penghasilan dan setelahnya atau pada saat yang bersamaan membayar zakat maal. Mereka yang sudah membayar zakat atas harta dengan zakat penghasilan maupun zakat maal ada yang nantinya sisa harta setelah zakat akan membayar lagi zakat maal dengan memilih untuk membayar zakat atas harta yang sudah disimpan setahun namun ada juga yang tidak dengan pilihan bahwa sudah menunaikan zakatnya sekali itu tadi. Adapun pernyataan ini adalah hasil observasi beserta kuesioner penelitian. Hasil yang didapat adalah terdapat pilihan yang membebaskan muzakki untuk membayar zakat maal dan zakat profesi sehingga ada muzakki yang membayarkan dua jenis zakat atas harta, zakat maal dan zakat profesi.

Tabel 4.11

*Crosstab* berdasarkan jenis zakat yang dibayarkan responden

	Hanya menunaikan Zakat fitrah	beresiko dobel zakat			zakat maal bulanan	zakat profesi bulanan	zakat maal tahunan	Total
		Maal dan profesi bulanan	maal dan profesi tahunan	Profesi bulanan & maal tahunan				
Pria	20	2	4	9	4	17	35	91
Wanita	14	5	4	9	2	27	48	109
total	34	7	8	18	6	44	83	200

Sumber: Hasil olah *crosstab* keseluruhan responden

Adapula hasil observasi terhadap zakat maal yang mulanya adalah zakat tahunan namun dapat dibayarkan secara bulanan, dan bahkan terdapat umat yang memilih membayar zakat maal bulanan sekaligus juga membayarkan zakat

penghasilan bulanan. Hal-hal dalam observasi seperti ini yang membuat muncul dugaan-dugaan selama penelitian. Asumsi utama penelitian ini bahwa ada potensi perhitungan ganda pada pembayaran zakat, terlebih jika muzakki memasukkan zakat penghasilan sebagai salah satu kewajibannya sebagai Muslim. Dari tabel 4.11 terdapat 44% (33 dari 75 responden) yang membayar zakat maal sekaligus zakat penghasilan. Cara pelaksaan seperti itu (tercetak tebal pada tabel 4.11) merupakan potensi dobel zakat pada penelitian ini.

Tabel 4.12  
*Crosstab* 75 responden pembayar zakat bulanan berdasarkan cara distribusi

jenis zakat yang dibayarkan	distribusi	
	BAZ/LAZ	sendiri
Maal dan profesi bulanan	1	6
Profesi bulanan & maal tahunan	3	15
zakat maal bulanan	2	4
zakat profesi bulanan	10	34
	16	59

*Sumber: Hasil olah crosstab*

Kalau dilihat dari tabel 4.12 terdapat 79% (59 dari 75 responden) muzakki tidak menggunakan BAZ/LAZ dan memilih untuk mendistribusikan zakat harta dengan caranya sendiri. Sedikitnya responden yang memilih BAZ/LAZ mengindikasikan ketidakpercayaan pada BAZ/LAZ sebagai amil. Padahal sarana dan prasarana yang diberikan lembaga amil zakat diberikan agar muzakki lebih memilih membayar zakat melalui BAZ/LAZ. Berdasarkan pengamatan, hingga sekarang ini Indonesia mempunyai lebih dari 70 lembaga Amil Zakat dan BAZNAS sendiri mempunyai lebih dari 30 Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) tersebar di tiap provinsi di Indonesia.

Amil dalam perannya sebagai pemungut zakat, bahkan memberi berbagai pelayanan kemudahan menyalurkan zakat seperti; pelayanan penyaluran dengan mencarikan mustahik yang pantas menerima zakat, pelayanan pemungutan zakat melalui transfer lewat bank, ATM, ataupun kartu kredit, bahkan ada layanan jemput zakat ke tempat muzakki. Segala pelayanan untuk kemudahan dalam berzakat mempunyai maksud untuk mendorong banyak umat mau membayar zakat. Amil zakat sekarang ini banyak yang mempunyai situs web pribadi yang

dapat memberi informasi mengenai lembaga amil tersebut mulai dari profil, info pelayanan, sampai memberikan aplikasi fungsi hitung zakat seperti kalkulator zakat agar umat tidak perlu sulit menghitung zakat mereka.

Berdasarkan observasi ditemukan amil yang mempunyai situs pribadi bersifat publik dimana di dalam situs tersebut memberikan layanan kalkulator zakat. Semua aplikasi kalkulator zakat yang ditemukan merupakan aplikasi bebas dimana siapapun dapat mengakses melalui situs amil langsung dan dapat digunakan untuk menghitung tanpa harus merupakan anggota amil. Setiap kalkulator amil mempunyai susunan dan memiliki cara hitung cukup berbeda satu dengan yang lain. Namun pada intinya adalah sama memberikan kemudahan muzakki dalam menghitung kewajiban zakat atas harta muzakki.

Adapun 6 amil zakat yang menurut penelitian ini punya potensi menghitung double zakat adalah:

1. BAZNAS
2. Dompot Dhuafa
3. YDSF
4. Rumah Zakat
5. Lazismu
6. Baitul Maal Muamalat

Kalkulator zakat merupakan sarana kemudahan agar umat dapat menghitung zakat dengan mudah sesuai dengan jenis-jenis harta yang dimiliki. Berdasarkan observasi, biasanya kalkulator zakat pasti memuat perhitungan zakat dengan komponen-komponen seperti klasifikasi jenis zakat yang diinginkan atau jenis harta yang dimiliki beserta aturan nisab yang dipakai masing-masing amil. Salah satu komponen perbedaan misalnya ada amil yang memperhitungkan pengeluaran rutin ataupun cicilan rutin sebagai pengurang penghasilan kena zakat adapula yang tidak memperhitungkan pengeluaran.

Seperti dalam bab 2 dikemukakan bahwa sebenarnya zakat penghasilan merupakan zakat maal kontemporer, yaitu merupakan hasil analogi para ulama-ulama yang akhirnya disetujui bersama. Dengan zakat penghasilan yang diperbolehkan secara bulanan menjadi patokan beberapa amil sehingga menjadi fleksibel dalam pembayaran zakat, adapula yang melarang zakat jenis apapun

dibayarkan bulanan. Berdasarkan observasi, 6 amil diatas mempunyai dasar perhitungan dan klasifikasi perhitungan yang berbeda walaupun perbedaan itu tidaklah terlalu moncolok satu dengan yang lain.


Pada BAZNAS misalnya:

1. Zakat profesi tidak diberikan pilihan bulanan sehingga dibayarkan pertahun.
2. Untuk klasifikasi zakat profesi yang tahunan tidak terdapat pengurang penghasilan yaitu pengeluaran rutin.
3. Tidak terdapat penjelasan yang jelas untuk setiap poin isian sehingga dapat membingungkan pemakai kalkulator.

Tidak terdapatnya penjelasan yang jelas dan tidak ada pilihan bulanan ini dapat memberikan kesempatan muzakki memasukkan penghasilannya dua kali baik terlebih pada penghitungan dalam kurun tahun yang sama.

BAZNAS merupakan Badan Amil Nasional resmi yang pola perhitungannya banyak ditiru/menjadi acuan bagi amil-amil lainnya termasuk lembaga amil YDSF, Rumah Zakat, Lazismu, dan Baitul Maal Muamalat. Berikut merupakan tampilan bentuk perhitungan zakat oleh BAZNAS:

Gambar 4.7  
Kalkulator Zakat BAZNAS



## HITUNG ZAKAT

Anda Bingung Menghitung Zakat ?  
Hubungi BAZNAS 021-390 4 555

---

..... ZAKAT HARTA YANG TELAH TERSIMPAN SATU TAHUN .....

Jenis Zakat	Jumlah(Rp)
A Uang tunai, tabungan, deposito, atau sejenisnya.	24000000
B Saham atau surat-surat berharga lainnya.	0
C Real Estate	0
D Emas, perak, permata atau sejenisnya.	5000000
E Mobil.	0
F Jumlah Harta Simpanan (A+B+C+D+E)	29000000
G Hutang Pribadi yang jatuh tempo dalam tahun ini.	0
H Harta simpanan kena zakat (F-G, jika > nisab).	29000000
I Jumlah zakat atas simpanan yang wajib dibayarkan pertahun (2.5% X h).	725000

..... ZAKAT PROFESI .....

J Pendapatan / gaji perbulan(setelah dipotong pajak).	5000000
K Bonus / Pendapatan lain-lain selama setahun	10000000
L Jumlah pendapatan Pertahun.	70000000
M Jumlah zakat profesi yang wajib dibayarkan pertahun (2.5% X L).	1750000

..... ZAKAT HARTA USAHA(PERDAGANGAN/BISNIS LAINNYA) .....

M Nilai Kekayaan Perusahaan(termasuk uang tunai, simpanan di bank.	0
N Utang Perusahaan Yang Jatuh Tempo	0
O Komposisi Kepemilikan(Dalam Persen).	100
P Jumlah Bersih Harta Usaha (O% X (M-N)).	0
Q Harta Usaha Kena Zakat (P, jika > nisab).	0
R Jumlah zakat atas harta usaha yang wajib dibayarkan pertahun (2.5% X Q).	0

**Total Zakat yang Harus Dibayarkan (I+M+Q)**
**Rp. 2475000**

..... PERHITUNGAN NISAB .....

Harga Emas Murni saat ini pergram.	300000
Besarnya Nisab (Harga Emas X 85gram).	25500000

Sumber: [www.baznas.or.id](http://www.baznas.or.id), angka tertera pada poin A, D, J, K merupakan contoh dari peneliti sebagai penjelas.

Lain lagi pada Dompot Dhuafa (gambar 4.8) secara jelas membuat perhitungan double zakat pada satu jenis penghasilan. Dompot Dhuafa memberi pilihan membayar bulanan atau tahunan. Dari point III kalkulator ini mengindikasikan bahwa zakat profesi dan zakat maal wajib dibayarkan keduanya. Perhitungan double zakat terdapat dari masuk otomatis jumlah penghasilan kena zakat penghasilan dikurangi besar zakat penghasilan sebagai pendapatan pada

zakat maal di point II yang akan dihitung lagi zakat maalnya. Perhitungan ini jelas akan langsung mewajibkan muzakki untuk membayar zakat profesi dan zakat maal pada saat yang bersamaan dan untuk satu jenis penghasilan yang sama. Berikut tampilan aplikasi kalkulator zakat Dompot Dhuafa:

Gambar 4.8  
Kalkulator Zakat Dompot Dhuafa

## Perhitungan Zakat

Fasilitas ini disediakan untuk membantu anda menghitung besar zakat anda. Hitunglah pendapatan dan simpanan anda untuk mengetahui besar zakat / infaq yang perlu dikeluarkan.

**TABEL PERHITUNGAN ZAKAT**

[Reset Form](#)

I. Penghasilan/Pemasukan	
- Pendapatan (Gaji/Perbulan)	5.000.000
- Pendapatan Lain-lain(/Bulan)	500.000
- Hutang/Cicilan (/Bulan)	0
<b>Pemasukan/Pendapatan per Tahun</b>	<b>66.000.000</b>

II. Zakat Profesi (At-Zira'ah)	
- Harga beras saat ini (/Kg)	5.000
- Besarnya nishab pertahun	33.120.000
- Wajib membayar zakat profesi?	Ya
<b>Dibayarkan pertahun</b>	<b>1.650.000</b>
<b>Dibayarkan perbulan</b>	<b>137.500</b>

II. Zakat Harta Simpanan (Maal)	
Pendapatan/Pemasukan (Gaji/Tahun) setelah dikurangi Zakat Profesi	64.350.000
Kebutuhan (/Bulan)	0
Kebutuhan (/Tahun)	0
Sisa Pendapatan	64.350.000
Harga emas saat ini (/Gram)	313.000
Besarnya nishab	26.605.000
Wajib zakat maal?	Ya
<b>Dibayarkan pertahun</b>	<b>1.608.750</b>
<b>Dibayarkan perbulan</b>	<b>134.063</b>

III. Total Zakat yang Dibayarkan Perbulan	
<b>Zakat Maal + Zakat Profesi :</b>	<b>271.563</b>

Sumber: [www.dompotdhuafa.com](http://www.dompotdhuafa.com)

Lengkapya hasil temuan dari 6 lembaga amil berpotensi double zakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Aplikasi kalkulator zakat pada 6 amil

No	Opsi pada kalkulator zakat:	BAZNAS	Dompot Dhuafa	YDSF	Rumah Zakat	Lazismu	Baitul Maal Muamalat
1	Terdapat pilihan dapat membayar zakat apapun secara bulanan		√				√
2	Terdapat pilihan zakat harta yang telah tersimpan satu tahun (Maal) dengan kadar 2,5%	√	√	√	√	√	√
3	a. Uang tunai/tabungan/deposito/sejenisnya	√		√	√	√	√
4	b. Saham/surah berharga	√		√	√	√	√
5	c. Real Estate/aset lainnya	√		√	√	√	√
6	d. Emas/perak/permata/sejenisnya	√		√	√	√	√
7	e. Mobil	√		√	√	√	√
8	Pendapatan bulanan wajib zakat profesi, disetahunkan, dan dikurangi dengan zakat profesi setahun merupakan harta kena zakat maal		√				
9	Ada opsi pengurang harta simpanan yaitu hutang pribadi jatuh tempo tahun ingin membayar zakat	√		√	√	√	√
10	Ada opsi pengurang harta simpanan yaitu kebutuhan pribadi		√				√
11	Wajib nisab (emas) untuk zakat harta simpanan setahun	√	√	√	√	√	√
12	zakat harta maal tahunan ini boleh dibayar bulanan		√				
13	Terdapat pilihan zakat profesi dengan kadar 2,5%	√	√	√	√	√	√
14	Pendapatan/gaji per bulan setelah dipotong pajak	√		√	√	√	√
15	Pendapatan/gaji per bulan tanpa dipotong pajak		√				
16	Bonus/pendapatan lain selama setahun termasuk dalam komponen penghasilan kena zakat profesi	√	√	√	√	√	√
17	Ada opsi pengurang penghasilan yaitu hutang/cicilan lain per bulan		√	√	√	√	
18	Ada opsi pengurang penghasilan yaitu kebutuhan pribadi			√	√	√	
19	Ada opsi total pengeluaran						√
20	Jumlah penghasilan bulanan dihitung setahunnya juga	√	√	√	√	√	
21	Wajib nisab (beras) untuk zakat harta simpanan setahun						√
22	Wajib nisab (emas) untuk zakat harta simpanan setahun	√	√	√	√	√	
23	zakat profesi harus dibayar tahunan	√		√	√	√	
24	zakat profesi dibayar bulanan						√
25	zakat profesi boleh dibayar tahunan ataupun bulanan		√				√



No	Opsi pada kalkulator zakat:	BAZNAS	Dompot Dhuafa	YDSF	Rumah Zakat	Lazismu	Baitul Maal Muamalat
26	Terdapat pilihan zakat Harta Usaha (Perdagangan/Bisnis lainnya) dengan kadar 2,5%	√		√	√	√	
27	Nilai kekayaan Perusahaan (termasuk uang tunai dan simpanan Bank) sebagai penghasilan kena zakat harta usaha	√		√	√	√	
28	Ada opsi pengurang harta usaha yaitu hutang perusahaan jatuh tempo tahun ingin membayar zakat	√		√	√	√	
29	Diwajibkan memakai nisab untuk zakat harta usaha	√		√	√	√	
30	Perhitungan nisab (emas 85gram)	√	√	√	√	√	√
31	Perhitungan nisab (beras 653kg)		√				√
32	Diwajibkan memakai nisab	√	√	√	√	√	√
33	total zakat tahunan yang harus dibayar adalah zakat maal + zakat profesi + zakat harta usaha	√		√	√	√	
34	total zakat maal + zakat profesi adalah kewajiban zakat bulanan		√				
35	Pembayaran zakat maal terpisah dengan zakat profesi dan zakat maal terpisah						√

Sumber: Hasil olah observasi lapangan pada 6 amal zakat

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan pada Preferensi Muzakki Pembayar Zakat Bulanan**

Penelitian ini menghasilkan sebuah model SEM dengan PLS yaitu model konstruk preferensi yang secara valid dan andal dipengaruhi konstruk persepsi dan motivasi. Model preferensi ini diaplikasikan untuk topik pembayar zakat penghasilan atau zakat bulanan di Indonesia. Pemilihan analisa SEM metode PLS dikarenakan dalam penelitian tidak berdasarkan asumsi yang banyak dan kerangka pemikiran merupakan hasil olah pikir penulis akan teori-teori yang beragam serta menggunakan sampel yang tidak besar.

Untuk hasil validitas dan reliabilitas tahap pertama dinyatakan 2 indikator dari kelembagaan mempunyai nilai loading yang tidak sesuai syarat. Bahkan uji *bootstrapping* 75 sampel juga menyatakan untuk variabel eksogen keimanan dan kelembagaan lebih baik dihilangkan sehingga konstruk motivasi terakhir menggunakan 3 variabel eksogen saja yaitu al-truisme, keuntungan, dan kepuasan diri. Hal ini bisa terjadi dengan beberapa kemungkinan termasuk minimnya sampel yang digunakan. Dengan model hasil drop 2 variabel tersebut dilakukan uji reliabilitas, validitas, dan konstruk ulang.

Ditolaknya indikator-indikator dari kelembagaan mengindikasikan bahwa amil zakat tidak menjadi bahan pertimbangan muzakki dalam memilih zakat penghasilan. Pernyataan ini didukung dengan hanya 20% sampel uji yang memilih BAZ/LAZ. Drop variabel faith juga dapat mengindikasikan tingkat keimanan ternyata tidak menjadi motivasi para muzakki dalam memilih zakat penghasilan. Dari analisa deskriptif keimanan merupakan faktor paling berpengaruh karena tingginya nilai mean indikator-indikator keimanan. Namun secara korelasi bersamaan dengan variabel eksogen lainnya, keimanan tidak berpengaruh sebagai pemberi motivasi dibandingkan dengan variabel al-truisme, keuntungan, kepuasan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan muzakki di Jakarta cenderung individualis. Motivasi bagi muzakki dipengaruhi faktor-faktor yang bersifat individualis.

Untuk konstruk persepsi memberikan pengaruh negatif bagi preferensi. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi yang semakin kuat dengan pengetahuan yang semakin luas akan zakat cenderung membuat muzakki tidak memilih zakat profesi namun memilih menuaikan zakat atas penghasilannya dengan perhitungan zakat maal. Hal ini didukung dari hasil survei (tabel 4.12) dimana banyaknya muzakki yang mengerti akan zakat penghasilan justru membayar zakat maal tahunan dari pada zakat profesi. Bisa dikatakan jika muzakki semakin mengerti perbedaan dan pengertian mendalam dari zakat penghasilan dan zakat maal, muzakki cenderung akan membayarkan zakat maal saja

## **5.2 Kesimpulan pada Dobel Zakat**

Dengan adanya zakat yang dapat dibayarkan secara bulanan baik zakat profesi maupun maal ternyata akan menimbulkan potensi perhitungan dobel zakat pada satu jenis harta terutama oleh lembaga-lembaga pemungut zakat. Dengan adanya zakat penghasilan atau zakat profesi membuat beberapa muzakki membayar dobel zakat atas penghasilannya terlebih jika menggunakan jasa lembaga-lembaga zakat yang menjadi objek observasi penelitian.

Sebenarnya bukan larangan dalam membayar zakat dobel yang ingin diangkat dalam observasi penelitian ini. Zakat yang pada fungsinya sebagai sarana kesejahteraan ekonomi masyarakat tentunya jika dibayarkan lebih maka semakin meningkatkan kesejahteraan. Dan menuaikan suatu kewajiban beragama tanpa berhati-hati akan memberi kelebihan justru merupakan bentuk rasa syukur dan ketulusan dalam beribadah.

Yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah kewajiban yang diwajibkan dalam berzakat adalah sekali. Setiap muzakki menunaikan zakat sebagai bentuk ketaatan dalam beragama, tidak dipaksakan ataupun diwajibkan harus membayar zakat lebih untuk setiap harta-harta muzakki. Zakat boleh dibayarkan lebih dari jumlah kewajibannya, namun kewajiban zakat yang dibebankan pada umat hanyalah sekali. Bagi umat yang ingin membayarkan zakatnya lebih dapat menggunakan bentuk infak atau sedekah, dimana sebenarnya zakatpun merupakan jenis infak hanya wajib hukumnya.

Pada lembaga-lembaga amil zakat seharusnya memberikan penjelasan se jelas-jelasnya atas penghitungan yang diberlakukan untuk menghitung zakat. Lalu klasifikasi yang jelas atas zakat yang diwajibkan pada penghasilan bulanan. Hal ini agar muzakki dapat dengan tenang dan percaya untuk memakai lembaga pemungut zakat. Temuan-temuan yang didapat pada 6 lembaga amil tersebut membuktikan ketidak-pekaan amil terhadap kebutuhan muzakki dalam beribadah. Sehingga sedikit sekali muzakki yang dapat/mau menggunakan jasa lembaga amil di Indonesia. Jadi tidak heran jika pada pendahuluan tertera bahwa di Indonesia, lembaga-lembaga amil tidak dapat memenuhi pengumpulan zakat sesuai target.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Hadis

Abu Bakar, Nur Barizah, & Abdul Rashid (2010). *Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia*. *International Journal of Economics and Finance* , 2 (3), 76-84.

Al-Qasim, Abu Ubaid (2008). *Ensiklopedia Keuangan Publik: Panduan Lengkap Mengelola Zakat, Pajak, dll (terjemahan)*, Gema Insani.

Anugrah, Ganda (2011). *Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Penghasilan Pada Lembaga Amil Zakat Terdaftar Di Pemerintah Kota Tanjungpinang*. Program Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

AR, Khairina. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Motivasi, Persepsi, Pembelajaran dan Kepribadian Terhadap Keputusan Pembelian Laptop*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Az-Zuhaili, P. D. (2010). *FIGH ISLAM (Wa Adillatuhu) (terjemahan)*. Gema Insani.

Badan Amil Zakat Nasional. (2010). *Laporan Penerimaan dan Penyaluran Tahun 2010*.

Faul, F.; Erdfelder, E.; Lang, A.-G.; Buchner, A. (2007). *G\*Power 3: A Flexible Statistical Power Analysis Program For The Social, Behavioral, And Biomedical Sciences*. *Behavior Research Methods*, v. 39, 175-191.

Engel, Blackwell, & Miniard (1995). *Consumer Behavior (7th edition)*. Chicago: The Dryden Press.

Gefen, D., Rigdon E.E., & Straub, Detmar (2011) *An Update and Extension to SEM Guidelines for Administrative and Social Science Research*. *MIS Quarterly* Vol. 35, iii-xiv.

- Ghozali, Imam (2008). *Structural Equation Modelling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (edisi 2)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F. Jr., Anderson, R.e, Tathan, R.L, & Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis (5th edition)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hartadika, A. (2004). *Evaluasi Pelaporan Keuangan dan Pengelolaan Dana pada Organisasi Pengelola Zakat: Studi Perbandingan pada Basis DKI, Baitulmaal Muamalat, dan Dompot Dhuafa Republika*. Jakarta: Program Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
- Idris, K. M. (2001). *Kesan Persepsi Undang-Undang dan Penguatkuasaan Zakat Terhadap Gelagat Kepatuhan Zakat Pendapatan Gaji*. Malaysia: Universiti Utara Malaysia.
- Indrijatiningrum, M. (2005). *Zakat Sebagai Alternatif Penggalangan Dana Masyarakat untuk Pembangunan*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kotler, Philip (2002). *Manajemen Pemasaran (edisi Bahasa Indonesia)* Jakarta: Prentice Hall
- Majelis Ulama Indonesia. (2003). Fatwa MUI no 3 tahun 2003. Jakarta: MUI
- Mth., Asmuni. (2007). *Zakat Profesi dan Upaya Menuju Kesejahteraan Sosial*. Indonesia: La\_Riba, Jurnal Ekonomi Islam.
- Muda, M., Marzuki, A., & Shahrudin, A. (2006). *Factors Influencing Individual Participation in Zakat Contribution: Exploratory Investigation*. Kuala Lumpur: iBAF.
- Nurhayati, Sri, & Wasilah. (2009). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Puruhitov, M. Y. (2002). *Mengembangkan Potensi Dana Zakat Profesi di Indonesia*.
- Qardhawi, Yusuf (2004) *Hukum Zakat (terjemahan)*. Bandung: Mizan.

R10. (2011, August). Diambil kembali dari catatan-r10.blogspot.com:  
<http://catatan-r10.blogspot.com/2011/08/daftar-lembaga-amil-zakat-indonesia.html>

Republik Indonesia, *Keputusan Dirjen Pajak No. KEP-542/PJ/2001*

Republik Indonesia, *Undang-Undang no 38 tahun 1999*

Republik Indonesia, *Undang-Undang no 17 tahun 2000*

Sekaran, Uma, & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Siswantoro, Dodik, & Anugrah, Ganda (2011). *Effectiveness of Zakat as Deduction of Taxable Income in Indonesia*.

Syamsulhakim, E. (2002). *The Effect of the Implementation of the New Regulation on Personal Income Taxation in Indonesia (The Law Number 17/2000) on the Behavior of Personal Income Tax and Islamic Income Tithe (Zakat Mal) Payer*. Bandung: Department of Economics, Padjadjaran University.

Wahab, Norazlina Abd. & Rahman, ARA (2011). *A framework to analyse the efficiency and governance of zakat institutions*. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* vol. 2, 43-62.

Wahid, H., Noor, M. A., & Ahmad, S. (2006). *Kesedaran Membayar Zakat: Apakah Faktor Penentunya?* *International Journal of Management Studies* , 171-189.

Wetzels, M., Odekerken- Schröder, G., & Oppen, V.C. (2009) *Using PLS Path Modeling for Assessing Hierarchical Construct Models: Guidelines and Empirical Illustration*. *MIS Quarterly* Vol. 33, 177-195.

# LAMPIRAN





Lampiran 1: Demografi responden keseluruhan

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Penghasilan Bersih	Mengerti zakat penghasilan	jenis zakat yang dibayarkan	distribusi
1	Pria	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal bulanan	BAZ/LAZ
2	Pria	26-32	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat maal bulanan	BAZ/LAZ
3	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat maal bulanan	sendiri
4	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal bulanan	sendiri
5	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal bulanan	sendiri
6	Pria	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	zakat maal bulanan	sendiri
7	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
8	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
9	Pria	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
10	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
11	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
12	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
13	Pria	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
14	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
15	Wanita	40-46	S2 atau lebih	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
16	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	BAZ/LAZ
17	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
18	Pria	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat profesi bulanan	sendiri
19	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
20	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
21	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
22	Pria	26-32	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	zakat profesi bulanan	sendiri
23	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
24	Pria	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
25	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
26	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
27	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat profesi bulanan	sendiri
28	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
29	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
30	Pria	40-46	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
31	Wanita	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
32	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
33	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
34	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
35	Pria	<25	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
36	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat profesi bulanan	sendiri
37	Pria	33-39	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
38	Pria	40-46	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
39	Pria	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
40	Pria	26-32	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
41	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
42	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
43	Pria	26-32	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
44	Wanita	<25	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
45	Pria	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
46	Pria	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
47	Wanita	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
48	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
49	Pria	33-39	S2 atau lebih	>9juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
50	Pria	33-39	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat profesi bulanan	sendiri
51	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	BAZ/LAZ
52	Wanita	53keatas	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri
53	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri
54	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri
55	Wanita	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Penghasilan Bersih	Mengerti zakat penghasilan	jenis zakat yang dibayarkan	distribusi
56	Pria	47-53	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri
57	Pria	26-32	S2 atau lebih	>9juta	Ya	Maal dan profesi bulanan	sendiri
58	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	BAZ/LAZ
59	Pria	33-39	S2 atau lebih	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	BAZ/LAZ
60	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	BAZ/LAZ
61	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
62	Pria	47-53	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
63	Pria	47-53	SMA/D1/D3	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
64	Pria	40-46	S2 atau lebih	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
65	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
66	Pria	47-53	SMA/D1/D3	>9juta	Tidak	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
67	Wanita	53keatas	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
68	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Tidak	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
69	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
70	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
71	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
72	Pria	33-39	S2 atau lebih	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
73	Pria	40-46	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
74	Wanita	33-39	S2 atau lebih	<3juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
75	Pria	33-39	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	Profesi bulanan & maal tahunan	sendiri
76	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Tidak	zakat maal tahunan	
77	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
78	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
79	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
80	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
81	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
82	Wanita	<25	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
83	Wanita	<25	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
84	Wanita	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
85	Wanita	<25	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
86	Wanita	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
87	Wanita	<25	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
88	Wanita	<25	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
89	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
90	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
91	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
92	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
93	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
94	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat maal tahunan	
95	Wanita	53keatas	SMA/D1/D3	7juta-9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
96	Wanita	53keatas	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Tidak	zakat maal tahunan	
97	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
98	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
99	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
100	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
101	Pria	33-39	S2 atau lebih	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
102	Pria	33-39	S2 atau lebih	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
103	Pria	26-32	S2 atau lebih	>9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
104	Pria	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
105	Pria	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
106	Pria	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
107	Pria	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
108	Pria	26-32	SMA/D1/D3	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
109	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	zakat maal tahunan	
110	Wanita	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	zakat maal tahunan	

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Penghasilan Bersih	Mengerti zakat penghasilan	jenis zakat yang dibayarkan	distribusi
111	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
112	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
113	Wanita	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
114	Wanita	<25	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Tidak	zakat maal tahunan	
115	Wanita	<25	SMA/D1/D3	>9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
116	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
117	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Tidak	zakat maal tahunan	
118	Pria	33-39	S1 dan sederajat	>9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
119	Pria	33-39	SMA/D1/D3	>9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
120	Wanita	<25	SMA/D1/D3	>9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
121	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
122	Wanita	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
123	Pria	33-39	S2 atau lebih	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
124	Pria	33-39	S2 atau lebih	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
125	Pria	<25	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
126	Pria	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
127	Pria	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
128	Pria	<25	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
129	Pria	<25	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
130	Pria	<25	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
131	Pria	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
132	Pria	53keatas	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Tidak	zakat maal tahunan	
133	Pria	53keatas	SMA/D1/D3	7juta-9juta	Tidak	zakat maal tahunan	
134	Pria	33-39	SMA/D1/D3	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
135	Pria	40-46	S2 atau lebih	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
136	Pria	40-46	S2 atau lebih	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
137	Pria	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
138	Pria	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
139	Pria	47-53	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
140	Pria	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
141	Pria	<25	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	zakat maal tahunan	
142	Pria	<25	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
143	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
144	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	zakat maal tahunan	
145	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
146	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
147	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
148	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
149	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
150	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	<3juta	Tidak	zakat maal tahunan	
151	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat maal tahunan	
152	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat maal tahunan	
153	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	zakat maal tahunan	
154	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
155	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
156	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	zakat maal tahunan	
157	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	zakat maal tahunan	
158	Wanita	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	zakat maal tahunan	
159	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
160	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	7juta-9juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
161	Pria	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
162	Pria	33-39	S1 dan sederajat	>9juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
163	Pria	47-53	SMA/D1/D3	>9juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
164	Pria	<25	SMA/D1/D3	>9juta	Tidak	maal dan profesi tahunan	
165	Wanita	33-39	S2 atau lebih	>9juta	Tidak	maal dan profesi tahunan	

No.	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Penghasilan Bersih	Mengerti zakat penghasilan	jenis zakat yang dibayarkan	distribusi
166	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	5juta-7juta	Ya	maal dan profesi tahunan	
167	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
168	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
169	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Tidak	fitrah	
170	Wanita	26-32	S1 dan sederajat	<3juta	Tidak	fitrah	
171	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
172	Wanita	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
173	Pria	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	fitrah	
174	Pria	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	fitrah	
175	Pria	33-39	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
176	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	fitrah	
177	Pria	47-53	S2 atau lebih	3juta-5juta	Ya	fitrah	
178	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
179	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
180	Pria	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
181	Wanita	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
182	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
183	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
184	Pria	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	fitrah	
185	Pria	33-39	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
186	Pria	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Ya	fitrah	
187	Pria	26-32	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
188	Pria	40-46	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
189	Pria	40-46	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
190	Pria	40-46	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
191	Pria	47-53	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
192	Pria	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	fitrah	
193	Pria	<25	SMA/D1/D3	<3juta	Tidak	fitrah	
194	Pria	<25	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Ya	fitrah	
195	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	<3juta	Tidak	fitrah	
196	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
197	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
198	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	3juta-5juta	Tidak	fitrah	
199	Wanita	33-39	S1 dan sederajat	<3juta	Ya	fitrah	
200	Wanita	33-39	SMA/D1/D3	<3juta	Ya	fitrah	

Lampiran 2: Crosstab166 responden pembayar zakat maal berdasarkan jenis kelamin dan usia

Jenis Kelamin	Umur	Zakat maal		Total
		bulanan	tahunan	
Pria	<25	6 8,5%	10 14,1%	16 22,5%
	26-32	8 11,3%	6 8,5%	14 19,7%
	33-39	10 14,1%	<b>14</b> <b>19,7%</b>	24 33,8%
	40-46	4 5,6%	2 2,8%	6 8,5%
	47-53	4 5,6%	5 7,0%	9 12,7%
	53 keatas	0	2 2,8%	2 2,8%
	Total	32 45,1%	39 54,9%	71 100%
	Wanita	<25	14 14,7%	<b>22</b> <b>23,2%</b>
26-32		17 17,9%	14 14,7%	31 32,6%
33-39		8 8,4%	13 13,7%	21 22,1%
40-46		1 1,1%	0	1 1,1%
47-53		1 1,1%	1 1,1%	2 2,1%
53keatas		2 2,1%	2 2,1%	4 4,2%
Total		43 45,3%	52 54,7%	95 100%

Lampiran 3: *Crosstab* 200 responden berdasarkan usia pada jenis kelamin dan pendidikan

		Usia						Total
		<25	26-32	33-39	40-46	47-53	>53	
Pria	SMA/D1/D3	10 11,0%	7 7,7%	11 12,1%	0 0,0%	4 4,4%	2 2,2%	34 37,4%
	S1-sederajat	9 9,9%	6 6,6%	<b>17</b> <b>18,7%</b>	6 6,6%	6 6,6%		<b>44</b> <b>48,4%</b>
	≥S2		2 2,2%	7 7,7%	3 3,3%	1 1,1%		13 14,3%
	Total	19 20,9%	15 16,5%	35 38,5%	9 9,9%	11 12,1%	2 2,2%	91 100,0%
Wanita	SMA/D1/D3	20 18,3%	9 8,3%	6 5,5%			4 3,7%	39 35,8%
	S1-sederajat	18 16,5%	<b>28</b> <b>25,7%</b>	19 17,4%		2 1,8%		<b>67</b> <b>61,5%</b>
	≥S2			2 1,8%	1 0,9%			3 2,8%
	Total	38 34,9%	37 33,9%	27 24,8%	1 0,9%	2 1,8%	4 3,7%	109 100,0%

Lampiran 4: *Crosstab* 166 Responden pembayar zakat maal berdasarkan umur dan pendidikan pada jenis zakat

Usia			Zakat maal	
			tahunan saja	bulanan
<25	Tingkat Pendidikan	SMA/D1/D3	15 26,3%	10 17,5%
		S1 dan sederajat	<b>17</b> <b>29,8%</b>	10 17,5%
	Total		32 56,1%	20 35,1%
26-32	Tingkat Pendidikan	SMA/D1/D3	5 9,6%	7 13,5%
		S1 dan sederajat	14 26,9%	<b>17</b> <b>32,7%</b>
		≥S2	1 1,9%	1 1,9%
	Total		20 38,5%	25 48,1%
33-39	Tingkat Pendidikan	SMA/D1/D3	5 8,1%	5 8,1%
		S1 dan sederajat	17 27,4%	9 14,5%
		≥S2	5 8,1%	4 6,5%
	Total		27 43,5%	18 29,0%
40-46	Tingkat Pendidikan	S1 dan sederajat	0 0,0%	3 30,0%
		≥S2	2 20,0%	2 20,0%
	Total		2 20,0%	5 50,0%
47-53	Tingkat Pendidikan	S1 dan sederajat	4 30,8%	3 23,1%
		≥S2	0	0
	SMA/D1/D3		2 15,4%	2 15,4%
	Total		6 46,2%	5 38,5%
>53	Tingkat Pendidikan	SMA/D1/D3	4 66,7%	2 33,3%
	Total		4 66,7%	2 33,3%

Lampiran 5: *Crosstab* 200 responden berdasarkan usia pada jenis kelamin dan pendapatan bersih

	Pendapatan bersih	Usia					Total	
		<25	26-32	33-39	40-46	47-53		>53
Pria	<3juta	7 7,7%	3 3,3%	4 4,4%	4 4,4%	0	0	18 19,8%
	3juta-5juta	6 6,6%	6 6,6%	<b>14</b> <b>15,4%</b>	1 1,1%	6 6,6%	0	<b>33</b> <b>36,3%</b>
	5juta-7juta	4 4,4%	2 2,2%	8 8,8%	0	0	1 1,1%	15 16,5%
	7juta-9juta	1 1,1%	1 1,1%	1 1,1%	0	0	1 1,1%	4 4,4%
	>9juta	1 1,1%	3 3,3%	8 8,8%	4 4,4%	5 5,5%	0	21 23,1%
	Total	19 20,9%	15 16,5%	35 38,5%	9 9,9%	11 12,1%	2 2,2%	91 100,0%
	Wanita	<3juta	14 12,8%	8 7,3%	5 4,6%	0	0	0
	3juta-5juta	<b>15</b> <b>13,8%</b>	10 9,2%	9 8,3%	0	2 1,8%	0	<b>36</b> <b>33,0%</b>
	5juta-7juta	3 2,8%	12 11,0%	8 7,3%	0	0	3 2,8%	26 23,9%
	7juta-9juta	0	3 2,8%	3 2,8%	0	0	1 ,9%	7 6,4%
	>9juta	6 5,5%	4 3,7%	2 1,8%	1 ,9%	0	0	13 11,9%
	Total	38 34,9%	37 33,9%	27 24,8%	1 ,9%	2 1,8%	4 3,7%	109 100,0%



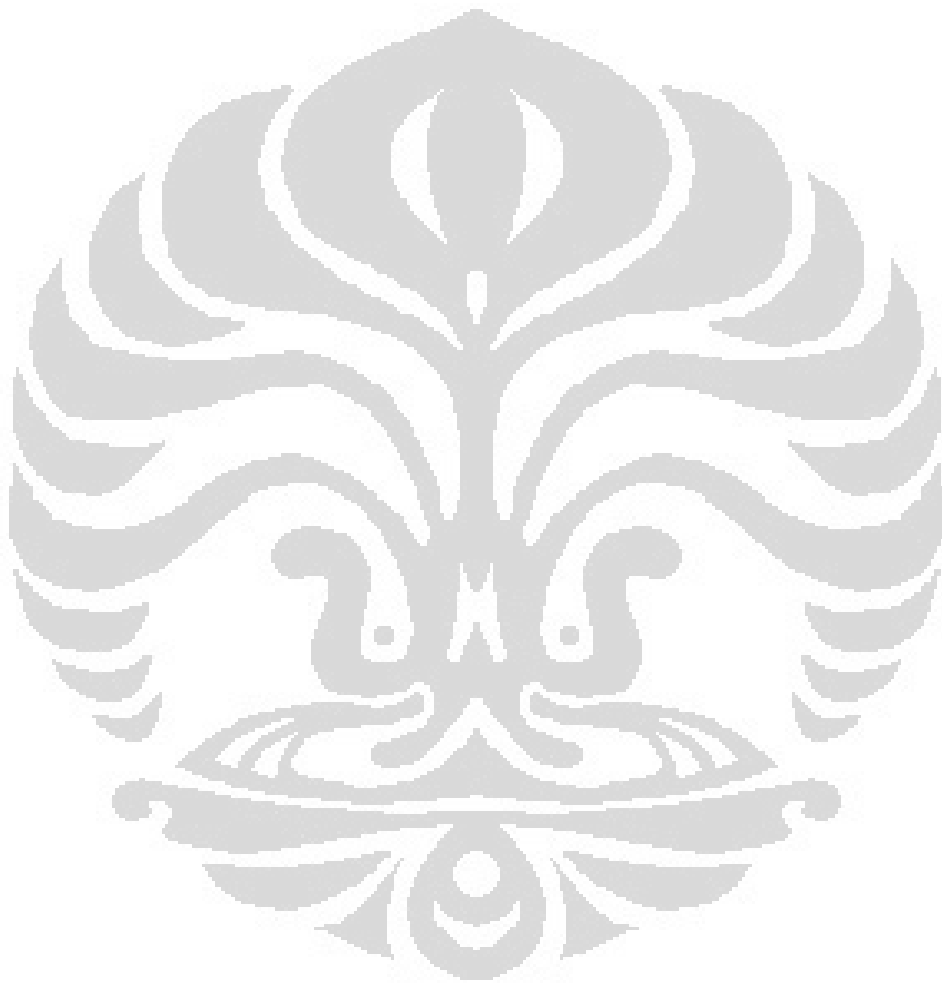
Lampiran 6: Crosstab 166 responden berdasarkan zakat maal pada usia dan pendapatan bersih

Penghasilan			Zakat maal		Total
			bulanan	tahunan	
<3juta	Usia	<25	9 27,3%	<b>10</b> <b>30,3%</b>	19 57,6%
		26-32	7 <b>21,2%</b>	1 3,0%	8 24,2%
		33-39	1 3,0%	<b>3</b> <b>9,1%</b>	4 12,1%
		40-46	0	2 6,1%	2 6,1%
	Total		<b>17</b> <b>51,5%</b>	16 48,5%	33 100%
3juta-5juta	Usia	<25	9 19,1%	9 19,1%	18 38,3%
		26-32	7 <b>14,9%</b>	5 10,6%	12 25,5%
		33-39	5 10,6%	<b>6</b> <b>12,8%</b>	11 23,4%
		47-53	1 2,1%	<b>5</b> <b>10,6%</b>	6 12,8%
	Total		22 46,8%	<b>25</b> <b>53,2%</b>	47 100%
5juta-7juta	Usia	<25	1 2,4%	<b>6</b> <b>14,6%</b>	7 17,1%
		26-32	6 14,6%	<b>8</b> <b>19,5%</b>	14 34,1%
		33-39	6 14,6%	<b>10</b> <b>24,4%</b>	16 39,0%
		53keatas	2 4,9%	2 4,9%	4 9,8%
	Total		15 36,6%	<b>26</b> <b>63,4%</b>	41 100%
7juta-9juta	Usia	<25	<b>1</b> <b>9,1%</b>	0	1 9,1%
		26-32	2 18,2%	2 18,2%	4 36,4%
		33-39	1 9,1%	<b>3</b> <b>27,3%</b>	4 36,4%
		53keatas	0	2 <b>18,2%</b>	2 18,2%
	Total		4 36,4%	7 <b>63,6%</b>	11 100%
>9juta	Usia	<25	0	7 <b>20,6%</b>	7 20,6%
		26-32	3 8,8%	4 <b>11,8%</b>	7 20,6%
		33-39	5 14,7%	5 14,7%	10 29,4%
		40-46	<b>5</b> <b>14,7%</b>	0	5 14,7%
		47-53	<b>4</b> <b>11,8%</b>	1 2,9%	5 14,7%
	Total		17	17	34



Lampiran 7: *Outer loading* hasil *drop* variabel eksogen keimanan dan kelembagaan

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
altru1 <- Al-Trueisme	0,685446	0,66392	0,133731	0,133731	5,125543
altru2 <- Al-Trueisme	0,726721	0,740711	0,0798	0,0798	9,106741
altru3 <- Al-Trueisme	0,708774	0,687815	0,138323	0,138323	5,124038
altru4 <- Al-Trueisme	0,578282	0,548278	0,175674	0,175674	3,291799
paham1 <- pemahaman	0,956228	0,954898	0,013379	0,013379	71,471256
paham2 <- pemahaman	0,950285	0,947656	0,018725	0,018725	50,749425
reward1 <- Reward	0,598118	0,540158	0,213584	0,213584	2,800392
reward2 <- Reward	0,839274	0,828729	0,064446	0,064446	13,022962
reward3 <- Reward	0,660388	0,657497	0,099593	0,099593	6,630888
satisf1 <- Satisfaction	0,723308	0,718315	0,060535	0,060535	11,948601
satisf2 <- Satisfaction	0,713164	0,706589	0,095639	0,095639	7,456866
satisf3 <- Satisfaction	0,874957	0,870198	0,032934	0,032934	26,567351
satisf4 <- Satisfaction	0,578818	0,575977	0,118722	0,118722	4,875396
terima1 <- penerimaan	0,822362	0,819947	0,051573	0,051573	15,945623
terima2 <- penerimaan	0,860323	0,857283	0,038831	0,038831	22,155631
terima3 <- penerimaan	0,503646	0,487477	0,137131	0,137131	3,672742
altru1 <- MOTIVASI	0,631181	0,603725	0,119538	0,119538	5,280189
altru2 <- MOTIVASI	0,625904	0,639874	0,075139	0,075139	8,329977
altru3 <- MOTIVASI	0,504306	0,501424	0,139829	0,139829	3,606591
altru4 <- MOTIVASI	0,394295	0,380376	0,166062	0,166062	2,374384
reward1 <- MOTIVASI	0,26075	0,245887	0,196663	0,196663	1,925874
reward2 <- MOTIVASI	0,644822	0,632064	0,096767	0,096767	6,663674
reward3 <- MOTIVASI	0,4537	0,462113	0,123187	0,123187	3,683033
satisf1 <- MOTIVASI	0,688824	0,682533	0,071678	0,071678	9,610032
satisf2 <- MOTIVASI	0,592761	0,597711	0,113801	0,113801	5,208732
satisf3 <- MOTIVASI	0,759549	0,743773	0,065919	0,065919	11,522476
satisf4 <- MOTIVASI	0,516936	0,520895	0,119781	0,119781	4,315697
terima1 <- PERSEPSI	0,714358	0,71815	0,079166	0,079166	9,023563
terima2 <- PERSEPSI	0,763306	0,754588	0,07012	0,07012	10,885745
terima3 <- PERSEPSI	0,42032	0,396077	0,128123	0,128123	3,280612
paham1 <- PERSEPSI	0,87833	0,878459	0,026313	0,026313	33,380038
paham2 <- PERSEPSI	0,825411	0,825416	0,041478	0,041478	19,900134
pref2 <- PREFERENSI	0,871283	0,826636	0,146416	0,146416	5,950736
pref3 <- PREFERENSI	0,578433	0,571395	0,252707	0,252707	2,288953



Lampiran 8: *Composite Reliability* hasil *drop* variabel eksogen keimanan dan kelembagaan

**Tabel *Composite Reliability* uji kedua**

	<i>Composite Reliability</i>
AI-Truisme	0,770897
MOTIVASI	0,832128
PERSEPSI	0,850648
PREFERENSI	0,998706
Reward	0,745569
Satisfaction	0,817277
pemahaman	0,952170
penerimaan	0,782337

## Lampiran 9: Kalkulator zakat YDSF


## Hitung Zakat

ZAKAT HARTA YANG TELAH TERSIMPAN SATU TAHUN		
a. Uang Tunai, Tabungan, Deposito atau sejenisnya	Rp.	<input type="text" value="12000000"/>
b. Saham atau surat-surat berharga lainnya	Rp.	<input type="text" value="0"/>
c. Real Estate (tidak termasuk rumah tinggal yang dipakai sekarang)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
d. Emas, Perak, Permata atau sejenisnya	Rp.	<input type="text" value="5000000"/>
e. Mobil (lebih dari keperluan pekerjaan anggota keluarga)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
f. Jumlah Harta Simpanan (A+B+C+D+E)	Rp.	<input type="text" value="17000000"/>
g. Hutang Pribadi yg jatuh tempo dalam tahun ini	Rp.	<input type="text" value="0"/>
h. Harta simpanan kena zakat(F-G, jika > nisab)	Rp.	<input type="text" value="17000000"/>
i. JUMLAH ZAKAT ATAS SIMPANAN YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% x H)	Rp.	<input type="text" value="425000"/>
ZAKAT PROFESI		
j. Pendapatan / Gaji per Bulan (setelah dipotong pajak)	Rp.	<input type="text" value="5000000"/>
k. Bonus/pendapatan lain-lain selama setahun	Rp.	<input type="text" value="5000000"/>
l. Jumlah Pendapatan per Tahun	Rp.	<input type="text" value="65000000"/>
m. Rata-rata pengeluaran rutin per bulan (kebutuhan fisik, air, listrik, pendidikan, kesehatan, transportasi, dll)	Rp.	<input type="text" value="2500000"/>
n. Pengeluaran lainnya dalam satu tahun (pendidikan, kesehatan, dll)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
o. Jumlah Pengeluaran per Tahun (12 x m + n)	Rp.	<input type="text" value="30000000"/>
p. Penghasilan kena zakat (L - O , jika > nisab)	Rp.	<input type="text" value="35000000"/>
q. JUMLAH ZAKAT PROFESI YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% X P)	Rp.	<input type="text" value="875000"/>

(lanjutan)

ZAKAT HARTA USAHA (PERDAGANGAN / BISNIS LAIN)		
r. Nilai Kekayaan Perusahaan (termasuk uang tunai, simpanan di bank, real estate, alat produksi, inventori, barang jadi, dll)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
s. Utang perusahaan jatuh tempo	Rp.	<input type="text" value="0"/>
t. Komposisi Kepemilikan (dalam persen)	%	<input type="text" value="100"/>
u. Jumlah Bersih Harta Usaha ( $t\% \times [r-s]$ )	Rp.	<input type="text" value="0"/>
v. Harta usaha kena zakat (u, jika $\geq$ nisab)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
W. JUMLAH ZAKAT ATAS HARTA USAHA YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN ( $2,5\% \times v$ )	Rp.	<input type="text" value="0"/>
TOTAL ZAKAT YANG HARUS DIBAYARKAN (I+Q+V)	Rp.	<input type="text" value="0"/>
PERHITUNGAN NISAB ZAKAT (I+Q+V)		
z. Harga Emas Murni Saat ini per Gram	Rp.	<input type="text" value="105000"/>
z. Besarnya Nisab ( $z \times 85$ gram emas)	Rp.	<input type="text" value="8925000"/>

## Lampiran 10: Kalkulator zakat Rumah Zakat

Kalkulator Zakat		by  Rumah Zakat
<b>ZAKAT HARTA YANG TELAH TERSIMPAN SATU TAHUN</b>		
a. Uang Tunai, Tabungan, Deposito atau sejenisnya	Rp	50000000
b. Saham atau surat-surat berharga lainnya	Rp	0
c. Real Estate (tidak termasuk rumah tinggal yang dipakai sekarang)	Rp	0
d. Emas, Perak, Permata atau sejenisnya	Rp	20000000
e. Mobil (lebih dari keperluan pekerjaan anggota keluarga)	Rp	0
f. Jumlah Harta Simpanan (A+B+C+D+E)	Rp	70000000
g. Hutang Pribadi yg jatuh tempo dalam tahun ini	Rp	0
h. Harta simpanan kena zakat (F-G, jika > nisab)	Rp	70000000
I. JUMLAH ZAKAT ATAS SIMPANAN YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% x H)	Rp	1750000
<b>ZAKAT PROFESI</b>		
j. Pendapatan / Gaji per Bulan (setelah dipotong pajak)	Rp	6000000
k. Bonus/pendapatan lain-lain selama setahun	Rp	6000000
l. Jumlah Pendapatan per Tahun	Rp	78000000
m. Rata-rata pengeluaran rutin per bulan (kebutuhan fisik, air, listrik, pendidikan, kesehatan, transportasi, dll)	Rp	2500000
n. Pengeluaran lainnya dalam satu tahun (pendidikan, kesehatan, dll)	Rp	0
o. Jumlah Pengeluaran per Tahun (12 x m + n)	Rp	30000000
p. Penghasilan kena zakat (L - O , jika > nisab)	Rp	48000000
Q. JUMLAH ZAKAT PROFESI YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% X P)	Rp	1200000
<b>ZAKAT HARTA USAHA (PERDAGANGAN / BISNIS LAINNYA)</b>		
r. Nilai Kekayaan Perusahaan (termasuk uang tunai, simpanan di bank, real estate, alat produksi, inventori, barang jadi, dll)	Rp	0
s. Utang perusahaan jatuh tempo	Rp	0
t. Komposisi Kepemilikan (dalam persen)		100 %
u. Jumlah Bersih Harta Usaha (t% x [r-s])	Rp	0
v. Harta usaha kena zakat (u, jika > nisab)	Rp	0
W. JUMLAH ZAKAT ATAS HARTA USAHA YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% X v)	Rp	0
TOTAL ZAKAT YANG HARUS DIBAYARKAN (I+Q+V)	Rp	2950000
<b>PERHITUNGAN NISAB</b>		
z. Harga Emas Murni Saat ini per Gram	Rp	490000
Besarnya Nisab (z x 85 gram emas)	Rp	41650000

## Lampiran 11: Kalkulator zakat LAZISMU

## KALKULATOR ZAKAT

Aplikasi ini disediakan untuk membantu anda menghitung besar zakat yang harus ditunaikan. Untuk menghitung, masukkan nilai rupiah dalam form yang tersedia tanpa titik atau koma. Tunaikan zakat anda melalui LAZISMU dengan cara klik [fasilitas pembayaran zakat](#). Untuk informasi lebih lanjut, hubungi LAZISMU 021-3150400 email: info@lazismu.org

ZAKAT MAAL ( HARTA KEKAYAAN)	
A	Uang Tunai, Tabungan, Deposito atau sejenisnya <span style="float: right;">Rp 12000000</span>
B	Saham atau surat-surat berharga lainnya <span style="float: right;">Rp 0</span>
C	Rumah/Real Estate (tidak termasuk rumah yang ditempati saat ini) <span style="float: right;">Rp 0</span>
D	Emas, Perak, Permata atau sejenisnya <span style="float: right;">Rp 5000000</span>
E	Mobil (lebih dari keperluan pekerjaan anggota keluarga) <span style="float: right;">Rp 0</span>
F	Jumlah Harta Simpanan (A+B+C+D+E) <span style="float: right;">Rp 17000000</span>
G	Hutang Pribadi yg jatuh tempo dalam tahun ini <span style="float: right;">Rp 0</span>
H	Harta simpanan kena zakat(F-G, jika > nisab) <span style="float: right;">Rp 17000000</span>
<b>I</b>	<b>JUMLAH ZAKAT ATAS SIMPANAN YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% x H)</b> <span style="float: right;">Rp 425000</span>
ZAKAT PROFESI	
J	Pendapatan / Gaji per Bulan (setelah dipotong pajak) <span style="float: right;">Rp 5000000</span>
K	Bonus/pendapatan lain-lain selama setahun <span style="float: right;">Rp 5000000</span>
L	Jumlah Pendapatan per Tahun <span style="float: right;">Rp 65000000</span>
M	Rata-rata pengeluaran rutin per bulan (kebutuhan fisik, air, listrik, pendidikan, kesehatan, transportasi, dll) <span style="float: right;">Rp 2500000</span>
N	Pengeluaran lainnya dalam satu tahun (pendidikan, kesehatan, dll) <span style="float: right;">Rp 0</span>
O	Jumlah Pengeluaran per Tahun (12 x m + n) <span style="float: right;">Rp 30000000</span>
P	Penghasilan kena zakat (L - O, jika > nisab) <span style="float: right;">Rp 35000000</span>
<b>Q</b>	<b>JUMLAH ZAKAT PROFESI YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% X P)</b> <span style="float: right;">Rp 875000</span>
ZAKAT PERDAGANGAN/USAHA	
R	Nilai Kekayaan Perusahaan (termasuk uang tunai, simpanan di bank, real estate, alat produksi, inventori, barang jadi, dll) <span style="float: right;">Rp 10000000</span>
S	Utang perusahaan jatuh tempo <span style="float: right;">Rp 0</span>
T	Komposisi Kepemilikan (dalam persen) <span style="float: right;">100 %</span>
U	Jumlah Bersih Harta Usaha (1% x [r-s]) <span style="float: right;">Rp 10000000</span>
V	Harta usaha kena zakat (u, jika > nisab) <span style="float: right;">Rp 10000000</span>
<b>W</b>	<b>W. JUMLAH ZAKAT ATAS HARTA USAHA YANG WAJIB DIBAYARKAN PER TAHUN (2,5% X v)</b> <span style="float: right;">250000</span>
<b>TOTAL ZAKAT YANG HARUS DIBAYARKAN (I+Q+W)</b> <span style="float: right;">Rp 1550000</span>	
PERHITUNGAN NISAB	
Z	Harga Emas Murni Saat ini per Gram <span style="float: right;">Rp 0</span>
Besarnya Nisab (z x 85 gram emas) <span style="float: right;">Rp 0</span>	

## Lampiran 12: Kalkulator zakat Baitul Maal Muamalat



## Zakat Profesi / Penghasilan (Bulanan)

Diterapkan bagi mereka yang bekerja sebagai karyawan, PNS, buruh, termasuk juga profesi seperti dokter, dll. Juga diterapkan pada hadiah, dana pensiun, atau yang sejenisnya. Besarnya zakat di-qiyas-kan dengan zakat emas, yaitu 2,5%. Sedangkan nisab dan waktu pembayarannya di-qiyas-kan dengan zakat pertanian. Nisabnya senilai dengan **653 kg beras**. Pembayaran **langsung dilakukan saat menerima penghasilan**. Istilah bulanan disini hanya untuk mempermudah, khususnya bagi kebanyakan pegawai yang memang digaji per bulan.

Nisab	
Harga 1 kg beras	Rp 4.500,00
<b>∴ Nisab</b>	<b>Rp 2.938.500,00</b>
Pendapatan <sup>[1]</sup>	
Pendapatan Utama	Rp
Pendapatan Tambahan	Rp
<b>∴ Total Pendapatan</b>	<b>Rp</b>
Pengeluaran <sup>[2]</sup>	
Cicilan Hutang	Rp
Kebutuhan Pokok	Rp
Pengeluaran Lain	Rp
<b>∴ Total Pengeluaran</b>	<b>Rp</b>
Zakat	
Pendapatan Bersih	Rp
<b>∴ Zakat</b>	<b>Rp</b>

Keterangan :

1. Pendapatan setelah dipotong pajak.
2. Untuk kebutuhan yang sifatnya "sekunder", **Sebaiknya tidak** diperhitungkan pada bagian ini. Hal ini untuk menjaga kesucian harta yang kita miliki. **Khusus bagi mereka yang diberikan kelapangan rezeki, sebaiknya mengosongkan bagian pengeluaran. Jadi, zakat langsung dihitung dari penghasilan kotor.**

(lanjutan)

## Zakat Mal

Untuk menghitung zakat harta yang telah tersimpan selama 1 tahun. Metode perhitungannya sama dengan zakat emas. Yaitu, dengan nisab senilai **85 gram emas murni**. Sedangkan zakatnya adalah sebesar **2,5%**.

Nisab	
Harga 1 gram emas murni	Rp <input type="text" value="300.000,00"/>
<b>∴ Nisab</b>	Rp <input type="text" value="25.500.000,00"/>

Harta	
Uang tunai	Rp <input type="text"/>
Tabungan, deposito atau sejenisnya	Rp <input type="text"/>
Saham dan surat berharga lainnya <sup>[1]</sup>	Rp <input type="text"/>
Perhiasan <sup>[2]</sup>	Rp <input type="text"/>
Piutang <sup>[3]</sup>	Rp <input type="text"/>
Aset lain <sup>[4]</sup>	Rp <input type="text"/>
<b>∴ Total Harta</b>	Rp <input type="text"/>

Kewajiban	
Hutang <sup>[5]</sup>	Rp <input type="text"/>
Pengeluaran rutin <sup>[6]</sup>	Rp <input type="text"/>
<b>∴ Total Kewajiban</b>	Rp <input type="text"/>

Zakat	
Selisih harta dan kewajiban	Rp <input type="text"/>
<b>∴ Zakat</b>	Rp <input type="text"/>

Keterangan :

1. Dihitung berdasarkan harga saham per lembar saat ini. Untuk reksa dana, dengan menggunakan NAB (Nilai Aktiva Bersih), atau istilah sejenisnya.
2. Nilai emas, perak, permata, dll.
3. Uang yang dipinjamkan, yang diharapkan dapat segera kembali dalam waktu dekat.
4. Aset lain yang belum dizakatkan, misalnya:
  - Real estate, villa, dkk (selain rumah tempat tinggal)
  - Mobil, kapal pesiar, dkk (kendaraan yang melebihi kebutuhan operasional sehari-hari)
  - Stok barang dagang, termasuk tanah, rumah, kendaraan, atau barang lainnya yang akan dijual kembali.
5. Hutang yang jatuh tempo pada tahun ini. Bukan total hutang, hanya sebatas cicilan yang harus dibayarkan pada tahun ini.
6. Yang masih harus dikeluarkan, seperti pajak, sewa, tagihan rutin, dsb. Sebaiknya HANYA memperhitungkan keperluan pokok saja. Untuk kebutuhan yang sifatnya "sekunder", **Sebaiknya tidak** diperhitungkan pada bagian ini. Hal ini untuk menjaga kesucian harta yang kita miliki.

## Lampiran 13: Kuisisioner penelitian

**PREFERENSI DALAM ZAKAT PROFESI****BAGIAN PERTAMA: Screening**

1. Gender:
  - a. Pria
  - b. Wanita
2. Usia:
  - a. < 25
  - b. 26-32
  - c. 33-39
  - d. 40-46
  - e. 47-53
  - f. >53
3. Tingkat Pendidikan terakhir:
  - a. SMA / D1 / D3 dan sederajat
  - b. S1 dan sederajat
  - c.  $\geq$  S2
4. Rata-rata penghasilan **bersih** perbulan anda:
  - a. < Rp3.000.000
  - b. Rp3.000.000 – Rp5.000.000
  - c. Rp5.000.000 – Rp7.000.000
  - d. Rp7.000.000 – Rp9.000.000
  - e. > Rp9.000.000
5. Apakah anda mengerti zakat penghasilan ataupun zakat profesi ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah anda membayar zakat atas maal anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak, saya hanya membayar zakat fitrah (silahkan berhenti, terimakasih atas partisipasinya ☺)
7. Bagi anda yang membayar zakat harta, kemanakah anda membayarkan zakat anda?
  - a. ke BAZNAS atau **Lembaga Amil Zakat** terdaftar lainnya
  - b. Saya menyalurkan zakat saya sendiri sesuai keinginan saya
8. Bagi anda yang membayar zakat atas harta anda, Apakah anda membayar zakat profesi? Bagaimana anda membayar zakat anda? (baik bulanan atau tahunan maupun keduanya) (mohon dibaca baik-baik pilihan yang tersedia dan pilihlah dengan tepat bagaimana anda menunaikan zakat anda)
  - a. Zakat penghasilan bulanan → saya hanya membayar **zakat profesi** setiap bulannya
  - b. Zakat maal Tahunan → saya membayar **zakat maal** saja setiap tahun
  - c. Zakat Maal Bulanan → saya menghitung **zakat maal** dan membayarkannya bulanan (saya tidak menghitung zakat profesi)
  - d. Keduanya bulanan → saya merasa wajib bayar keduanya dan menghitung **zakat profesi dan zakat maal** keduanya, dan membayarkan tiap bulannya
  - e. Bulanan dan tahunan → saya membayar **zakat penghasilan/profesi** tiap bulan dan **zakat maal** tiap tahun
  - f. Keduanya tahunan → saya merasa wajib bayar keduanya dan saya menghitung kewajiban **zakat maal dan profesi** pertahun

*Bagi anda yang membayar zakat bulanan silahkan lanjut ke bagian kedua.*

## BAGIAN KEDUA: Skala Likert

Silahkan memilih jawaban yang paling mencerminkan pendapat anda. Berilah 1 tanda (√) untuk setiap pertanyaan yang mencerminkan pendapat anda pada kolom yang tersedia.

PERSEPSI			Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	paham1	Anda membayar zakat penghasilan bulanan karena paham mengenai zakat penghasilan / profesi					
2	paham2	Anda paham perbedaan zakat profesi dan zakat maal					
3	terima1	Anda terima bahwa zakat profesi sebagai jenis zakat dalam Islam					
4	terima2	Anda tahu arti zakat maal, dan anda tahu arti zakat profesi dan anda menerima perbedaannya sebagai landasan anda membayar zakat profesi					
5	terima3	Anda terima zakat profesi adalah hasil analogi Al-Quran dan Sunah					
MOTIVASI							
6	altru1	Anda membayar zakat karena peduli sesama					
7	altru2	Anda membayar zakat menunjukkan rasa syukur					
8	altru3	Anda membayar zakat untuk mensucikan penghasilan anda					
9	altru4	Anda membayar zakat hanya untuk menolong mereka yang miskin					
10	faith1	zakat merupakan kewajiban dalam Islam					
11	faith2	Zakat bentuk penambah pahala					
12	faith3	Jika tidak membayar zakat berdosa/bersalah					
13	org1	Cara dalam membayar zakat sudah banyak dan mudah					
14	org2	Adanya fasilitas seperti kalkulator zakat memudahkan anda memilih dan mengetahui apa zakat yang harus anda bayar dan berapa zakatnya					
15	org3	Kemudahan dalam membayar zakat yang membuat anda membayar zakat profesi					
16	org4	Anda membayar zakat profesi karena tempat anda menerima zakat profesi					
17	reward1	zakat sebagai pengurang pajak penghasilan adalah keuntungan					
18	reward2	Anda membayar zakat demi ketenangan batin anda semata					
19	reward3	Anda membayar zakat secara reguler agar dipuji					
20	satisf1	zakat dapat meningkatkan kondisi ekonomi					
21	satisf2	anda mempunyai penghasilan lebih, karena mampu membayar zakat profesi					
22	satisf3	anda membayar zakat dan merasa puas					
23	satisf4	Anda membayar zakat profesi dan ingin menjadi contoh bagi orang lain agar membayar zakat profesi					
PILIHAN ANDA MEMBAYAR ZAKAT PROFESI							
24	pref1	Anda membayar zakat profesi karena zakat profesi dapat dibayar secara bulanan					
25	pref2	Zakat profesi adalah pilihan pertama anda dalam berzakat					
26	pref3	Walaupun sekarang atau dimasa yang akan datang anda membayar zakat tahunan anda, anda akan tetap membayar zakat profesi					